

**MEMBANGUN GAGASAN KEISLAMAN KONTEKSTUAL MELALUI PENDIDIKAN
DAN KONTEN MEDIA SOSIAL**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Agama Islam, Program Magister, Jurusan Studi Islam,
Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan



Oleh :

Muhammad Zaki Mubarak

19913045

PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM MAGISTER

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

**MEMBANGUN GAGASAN KEISLAMAN KONTEKSTUAL MELALUI PENDIDIKAN
DAN KONTEN MEDIA SOSIAL**

TESIS



Oleh :

Muhammad Zaki Mubarak

19913045

Pembimbing:

Prof. Dr. H. Faisal Ismail, M.A.

PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM MAGISTER

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Zaki Mubarok
NIM : 19913045
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Fakultas : Magister Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Membangun Gagasan Keislaman Kontekstual Melalui Pendidikan dan Konten Media Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang di acu dalam penulisan ini dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan tesis ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia. Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 19 Desember 2021
Yang menyatakan



Muhammad Zaki Mubarok, S.Pd

NOTA DINAS

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Muhammad Zaki Mubarak

Nomor Mahasiswa : 19913045

Judul Tesis : Membangun Gagasan Keislaman Kontekstual Melalui Pendidikan dan Konten Media Sosial

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah tesis pada Program Studi Pendidikan Islam Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 19 Desember 2021



Prof. Dr. H. Faisal Ismail, MA

MOTTO

**“TAHAPAN PERTAMA DALAM MENCARI ILMU ADALAH MENDENGARKAN,
KEMUDIAN DIAM DAN MENYIMAK DENGAN PENUH PERHATIAN, LALU
MENJAGANYA, LALU MENGAMALKANNYA, DAN KEMUDIAN
MENYEBARKANNYA”**

SUFYAN BIN UYAINAH

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

“Keluargaku tercinta khususnya untuk Ayahanda Drs. H. Ahmad Naufal Karim dan Mamah Hj. Ismawati Dewi, S.E yang selalu mendampingi, memotivasi, dan membimbingku dalam setiap langkahku untuk mencari ilmu”

“Kakak-kakakku Buyung Rizal Putratama, S.H, Syahrini Putri Naufia, S.Si, Nona Rifki Mariansyah, S.Sos, Dr. H. Lukis Alam Setiawan, S.S, M.Eng, MSI, dan Ainul Alim, S.IP yang telah memberikan semangat dalam pengerjaan tesis ini”

“Semua sahabat-sahabat yang selalu membantu dalam pengerjaan tesis ini”

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَـ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
أَوْ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- سَأَلَ suila
- فَعَلَ fa`ala
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

3. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...ى...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...و...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- قِيلَ qīla
- رَمَى ramā
- يَقُولُ yaqūlu

C. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munaw warah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang..

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْئٌ syai'un

- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amuuru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

MEMBANGUN GAGASAN KEISLAMAN KONTEKSTUAL MELALUI PENDIDIKAN DAN KONTEN MEDIA SOSIAL

Oleh :
Muhammad Zaki Mubarak

Ada dua hal yang akan ditelaah dalam penelitian ini. *Pertama*, bagaimana strategi yang dilakukan oleh pendidikan agama Islam dalam mendiseminasikan pengetahuan keislaman kontekstual di kalangan kaum muda melalui publikasi dan pengembangan konten-konten di media sosial. *Kedua*, bagaimana strategi yang dilakukan oleh pendidikan agama Islam dalam membangun keislaman kontekstual agar agama mendapatkan ruang aktualisasi baru yang membawa kemaslahatan bagi kemanusiaan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang difokuskan pada pendekatan “socio-kultural” dan “diseminasi informasi”. Pendekatan sosio-kultural dimaksudkan untuk memahami konteks sosial dan kebudayaan yang melatarbelakangi adanya gagasan keislaman kontekstual. Sedangkan pendekatan diseminasi informasi digunakan untuk menelusuri proses penyebaran informasi yang direncanakan, diarahkan, dan dikelola yang bertujuan untuk membangun gagasan keislaman kontekstual melalui publikasi dan konten di media sosial. Dengan kata lain, diseminasi informasi merupakan kegiatan penyebaran informasi ke dalam lingkungan masyarakat. Yang mana kegiatannya dapat dilakukan dengan cara konferensi pers, wawancara pers, penulisan artikel, publikasi atau melalui penerbitan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan kaum muda menjadikan media sosial sebagai alat sumber referensi ternyata mendorong peranan pendidikan agama Islam untuk melakukan *improve* guna mendiseminasikan gagasan keislaman kontekstual. Oleh karena itu dalam konteks apapun pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting untuk dijadikan kerangka dasar dalam menavigasikan kaum muda di tengah perkembangan teknologi informasi. Selain itu, peranan pendidikan agama Islam memiliki kekuatan dan pengaruh yang sangat besar dalam proses diseminasi gagasan keislaman kontekstual di dunia virtual sehingga agama mendapatkan ruang aktualisasi baru yang membawa kemaslahatan bagi kemanusiaan. Dengan kata lain, peranan penting dalam pendidikan agama Islam memiliki keinginan untuk menjadikan salah satu pendidikan alternatif dalam menjembatani masyarakat, khususnya kaum muda yang ingin mempelajari keagamaan Islam secara mudah.

Kata Kunci: *Gagasan Keislaman Kontekstual, Pendidikan Keagamaan, Media Sosial, Digital*

Abstract

This research aims to study two points: First, what is the strategy adopted by Islamic religious education in disseminating contextual Islamic knowledge among young people through publication and development of content on social media? Second, how is the strategy carried out by Islamic religious education in building contextual Islam so that religion gets a new actualization space that brings benefit to humanity?

This study used a qualitative method focused on "socio-cultural" and "information dissemination" approaches. The socio-cultural approach was intended to understand the social and cultural context behind the existence of contextual Islamic ideas. Meanwhile, the information dissemination approach was used to trace the planned, directed, and managed information dissemination process aimed to build contextual Islamic ideas through publications and content on social media. In other words, information dissemination is an activity of disseminating information within the community in which the activity can be carried out through press conferences, press interviews, article writing, publications, or publications.

The results of the study showed that the habit of young people using social media as a reference tool actually encouraged the role of Islamic religious education to improve to disseminate contextual Islamic ideas. Therefore, in any context, Islamic religious education plays a very important role to serve as a basic framework in navigating young people to amid the development of information technology. In addition, the role of Islamic religious education has enormous power and influence in the process of disseminating contextual Islamic ideas in the virtual world so that religion gets a new space of actualization that brings benefit to humanity. In other words, an important role in Islamic religious education has a desire to make it an alternative education in bridging the community, especially young people who want to learn Islamic religion easily.

Keywords: Contextual Islamic Ideas, Religious Education, Social Media, Digital

January 05, 2022

PROOFREADER STATEMENT

The information appearing herein has been read & evaluated in grammar & punctuation without changing the meaning & information from the original document by Center for International language & Cultural Studies of Islamic University of Indonesia CILACS UII
Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji bagi Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan nikmatnya, sehingga penulisan tesis ini berhasil diujikan dalam siding seminar proposal. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Rasulullah Saw yang telah membimbing dan mengarahkan umatnya ke jalan kehidupan yang dengan cahaya terang ini.

Dalam proses penulisan tesis ini, dari mulai awal hingga selesai untuk diujikann pada saat ini, tidak bisa terlepas dari dukungan berbagai pihak yang selama ini tercurahkan pada saya.

Sebagai ungkapan syukur dan Bahagia atas selesainya proses penulisan tesis sampai pada tahap ujian ini, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, S.T., M. Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. Dra. Rahmani Timorita, M.Ag. Selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Dr. Junanah, MIS. Selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

5. Prof. Dr. H. Faisal Ismail, MA. Selaku pembimbing yang dengan ramah, sabar, dan teliti dalam memberikan saran, kritik, dan motivasi pada penulis sehingga memberikan perubahan yang sangat signifikan dalam penulisan tesis ini.
6. Segenap dosen Program Magister Ilmu Agama Islam, khususnya para dosen yang pernah mengampu kuliah pada konsentrasi Pendidikan Islam Angkatan 2019. Kepada Prof. Dr. Suyata, Ph.D, Prof. Dr. Achmad Dardiri, M.Hum, Prof. Dr. Lantip Diat Prasajo, S.T, M.Pd. Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, MA. Prof. Dr. Amir Muallim, MIS, Prof. Dr. H. Faisal Ismail, MA, Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar. MA, (alm) Dr. Hujair Sanaky, MSI, (alm) Dr. Supriyanto Pasir, S.Ag, M.Ag, Dr. Drs. Asmuni, MA, Dr. Junanah, MIS, Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi, M.Psi, Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd., Dr. Hajar Dewantoro, M.Ag. Saya mengucapkan terimakasih kepada seluruh dosen pengampu mata kuliah yang telah membagi berbagai pengetahuan selama perkuliahan aktif. Banyak ragam perspektif mengenai studi keislaman yang saya dapatkann dari mereka, para dosen pengampu mata kuliah tersebut.
7. Dr. Lukis Alam, S.S, M.Eng, MSI. Yang telah memberikan waktu panjang lebar untuk berdiskusi.
8. Ahmad Rafiq, S.Ag, M.Ag, MA, Ph.D selaku Ketua Program Studi Doktor UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan dukungan penuh dalam penyelesaian tesis ini.
9. Nanang Syaifurrozi, selaku owner Rumah Warna sekaligus pencetus gerakan dakwah Muslim United. Saya mengucapkan banyak terimakasih atas kesempatan yang diberikan untuk bergabung dan berkontribusi dalam dinamika dunia dakwah di Yogyakarta.

10. Segenap jajaran dan staff Baitul Mal Munzalan Indonesia Cabang Yogyakarta, Gerakan Infaq Beras, dan Selamatkan Indonesia Dengan Al-Qur'an (SIDAQ). Saya mengucapkan banyak terimakasih atas kesempatan yang diberikan untuk berdiskusi serta berkontribusi dalam gerakan Filantropi.
11. Sigit Arifianto selaku *Chief Executive Officer* PT Lister Teknologi Edukasi, yang telah memberikan saya kesempatan untuk melakukan pengembangan karir.
12. Keluarga Besar PT Lister Teknologi Edukasi, atas kerja keras dan kerjasamanya selama ini.
13. Kedua orang tua saya, Drs. H. Ahmad Naufal Karim dan Hj. Ismawati Dewi, S.E yang telah mendoakan, memotivasi, menasehati, mendidik dan memberikan kasih sayang, pengorbanan, dan kerja kerasnya selama ini. Semoga Allah selalu memberkahi mereka.
14. Kakak-kakak tercinta Buyung Rizal Putratama, S.H, Syahrini Putri Naufia, S.Si, Nona Rifki Mariansyah, S.Sos, Dr. H. Lukis Alam Setiawan, S.S, M.Eng, MSI, dan Ainul Alim, S.IP yang telah memberikan semangat dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
15. Kepada teman-teman mahasiswa Pendidikan Islam 2019 yang telah bersama-sama mengikuti perkuliahan teori di Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Konsentrasi Pendidikan Islam.

Semoga dengan hadirnya penulisan tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca semua. Saya menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu kritik dan masukan sangat kami harapkan, khususnya dari bapak/ibu penguji, ketua sidang, dan sekretaris sidang demi kesempurnaan yang lebih baik lagi. Akhirnya kami mengucapkan

Jazakumullah Khayran Katsiran terhadap semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian tesis ini.

Yogyakarta, 19 Desember 2021

Muhammad Zaki Mubarak, S.Pd

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
ABSTRAK	xiii
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	10
1. Fokus Penelitian.....	10
2. Pertanyaan Penelitian:	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
1. Tujuan Penelitian	11
2. Manfaat Penelitian	11
D. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI.....	14
A. Kajian Penelitian Terdahulu	14
B. Landasan Teori	35
1. Persentuhan Pendidikan agama Islam dan Wacana Keagamaan di Era Media Sosial	35
2. Kontekstualisasi Pemahaman Keislaman di Tengah Meningkatnya Tren Gerakan Hijrah di Kalangan Kaum muda	46
3. Membangun Gagasan Keislaman Kontekstual di Media Sosial: Sebuah Ruang Aktualisasi Baru	53
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	54
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	54
1. Jenis Penelitian	54
2. Pendekatan Yang Digunakan.....	55

B. Sumber Data.....	56
C. Seleksi Sumber	56
1. Data Primer	56
2. Data Sekunder.....	57
D. Teknik Pengumpulan Data	57
E. Teknik Analisis Data	58
BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS	61
A. Peranan Pendidikan Agama Islam Di Tengah Massifnya Aktivitas Keislaman Kaum Muda di Media Sosial	61
1. Pengarusutamaan Gagasan Pendidikan Yang Membersamai atau <i>Engaging Education</i> ..	70
2. Pendidikan Integratif: Islamisasi Sains Pendidikan Nasional	74
B. Gagasan Keislaman Kontekstual: Karakteristik dan Isu-Isu Yang di Wacanakan di Era Digital 5.0	80
1. Karakteristik Pendekatan Kontekstual dalam Studi Islam: Upaya Pembacaan Konteks di Era Digital.....	83
2. Isu-Isu Yang Diwacanakan Dalam Pengembangan Gagasan Keislaman Kontekstual	85
C. Strategi Gagasan Keislaman Kontekstual di Tengah Massifnya Persemaian Ideologi Islamisme di Kalangan Generasi Muda	88
1. Persemaian Ideologi Islamisme di Kalangan Generasi Muda	91
2. Gagasan Keislaman Kontekstual: Suatu Upaya Memberikan Ruang Aktualisasi Baru Bagi Pendidikan Agama Islam di Era Media Sosial	99
D. Kaum Muda dan Digitalisasi Keislaman di Ruang Publik: Upaya Pendidikan Agama Islam Menegosiasi Agama di Tengah Arus Media Sosial.....	113
1. Digitalisasi Keislaman: Suatu Upaya Membangun Masa Depan Islam di Era Digital ...	116
2. Wacana Pendidikan Agama Islam di Media Sosial: Sarana Mendiseminasikan Gagasan Keislaman Kontekstual di Kalangan Kaum Muda	120
BAB V PENUTUP.....	128
A. Kesimpulan.....	128
B. Saran	130
DAFTAR PUSTAKA.....	133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pendahuluan

Ada dua hal yang akan ditelaah dalam penulisan ini. *Pertama*, bagaimana strategi yang dilakukan oleh pendidikan agama Islam dalam mendiseminasikan pengetahuan keislaman kontekstual di kalangan kaum muda melalui publikasi dan konten-konten di media sosial. *Kedua*, bagaimana strategi yang dilakukan oleh pendidikan agama Islam dalam membangun pengetahuan keislaman kontekstual agar agama mendapatkan ruang aktualisasi baru yang membawa kemaslahatan bagi kemanusiaan.

Berangkat dari dua indikasi yang sudah disebutkan di atas, dapat terlihat bahwa interaksi antara media sosial, agama, dan kaum muda dalam beberapa tahun terakhir tengah menjadi kajian menarik di kalangan keserjanaan di Indonesia. Bagaimana tidak, eskalasi penggunaan media sosial di kalangan kaum muda dalam menyelami informasi keagamaan tidak bisa dipisahkan dari pengaruh pola hidup instan pada satu sisi, dan perilaku konsumtif pada sisi yang lain. Meningkatnya penggunaan media sosial dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, telah memberikan tanda akan adanya perubahan gaya hidup yang mulai menyederhanakan gambaran tentang dunia yang begitu kompleks ke dalam layer *smartphone*. Hanya dengan memasukkan ‘kata kunci’ yang berkaitan dengan keagamaan, kaum muda akan sangat mudah menemukan informasi keagamaan apapun yang diinginkan.

Beragam kemudahan yang diberikan media sosial, tentu harus ada yang dikorbankan. Salah satu yang paling nyata adalah runtuhnya jarak-jarak spasial dan jarak-

jarak sosial yang akhirnya menimbulkan kegamangan dalam diri generasi muda. Dampak paling nyata dari perubahan ini dirasakan langsung oleh generasi muda. Yang mana mereka lahir dalam rentang waktu 25 tahun terakhir, mereka dan tumbuh dan besar dalam dominasi budaya digital yang erat bersinggungan dengan penyebaran pola konsumsi dan gaya hidup instan.¹ Terlebih efek jangka panjang yang diberikan dari gaya hidup instan menjadi berlipat di tengah terjangan kepanikan moral yang melanda generasi muda, seperti maraknya berita bohong, sikap intoleransi, isu radikalisme, pergaulan bebas, dan efek-efek lainnya

Di saat yang sama, penyalahgunaan media sosial juga turut merubah tatanan gaya hidup generasi muda. Dengan dihantui adanya kepanikan moral, kaum muda mau tidak mau akan berhadapan langsung dengan kompetisi yang semakin ketat dalam memperebutkan lapangan pekerjaan. Di tambah, minimnya lapangan pekerjaan yang mengakibatkan banyak pengangguran di kalangan kaum muda hingga akhirnya menyebabkan diantara mereka frustrasi. Berangkat atas ketidakjelasan dan ketidakmampuan status, sebagian kaum muda terdorong untuk menuntut ‘ruang’ dalam proses interaksi sosial yang sangat kompleks dengan mengembangkan politik identitas.

Selain itu, generasi muda, dengan segala keadaan tidak pasti, mau tidak mau akan berhadapan langsung dengan ekspansi ideologi Islamis di dunia maya yang hadir memberikan segudang harapan dan mimpi tentang adanya perubahan. Di bingkai dengan narasi yang kreatif, ideologi Islamis berupaya mengajak kaum muda untuk kembali kepada nilai-nilai dasar Islam dan keteladanan generasi awal. Dimana ia – ideologi Islamis -,

¹ Noorhaidi Hasan, (ed), *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 10.

berusaha membuat jarak dan garis antara Islam dengan dunia terbuka yang digambarkan penuh dosa, bid'ah, syirik, dan kekafiran. Melalui penciptaan propaganda antar umat Islam, membuat kaum muda hanyut akan situasi konflik yang sedang bergejolak di berbagai belahan dunia, terlebih di Indonesia.

Keberhasilan ideologi Islamis dalam menginfiltrasi generasi muda, ternyata berkelindan erat dengan kegamangan yang sedang dihadapi para generasi muda, terutama pada problem-problem structural dan ketidakpastian di masa depan. Pada fase ini, kaum muda telah memasuki masa krusial dalam menentukan identitas dan menentukan orientasi hidupnya. Untuk itu kecenderungan kaum muda dalam memilih jalan agama (Islam) bisa dilihat dalam konteks arus Islamisasi yang mulai bergulir di Indonesia sejak tahun 1990-an, dimana idiom kesalehan menjadi narasi penting dan populer di kalangan generasi muda.²

Melihat kembalinya kaum muda terhadap ajaran-ajaran Islam disatu sisi memberikan hal positif sebagai upaya mencapai kehidupan yang lebih baik dengan berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Namun pada sisi lainnya, pemahaman ajaran Islam yang diterima kaum muda juga rentan terhadap paham yang eksklusif dan intoleran. Ini terlihat dari konten-konten dakwah yang disampaikan lebih banyak mempromosikan intepretasi ajaran Islam yang cenderung konservatif, seperti dukungan terhadap implementasi hukum Islam secara formal, pengembangan perumahan Islami yang sangat eksklusif, penggunaan lembaga keuangan dan perbankan Islam secara ketat, dan lain sebagainya.³

² Najib Kailani dan Munirul Ikhwan, *Narasi Ektremisme Keagamaan di Indonesia: Latar Pendidikan dan Agensi Individual*, (Yogyakarta: PusPIDeP, 2021), hlm. 10.

³ Winda Triana & Zaenal Muttaqin, *Hijrah: Tren Keberagamaan Kaum Milenial di Indonesia*, (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2021), hlm. 3.

Melihat adanya interaksi yang begitu kuat antara media sosial, agama, dan kaum muda yang dijelaskan di atas, secara tidak langsung hal tersebut telah mengirimkan sinyal kepada pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam untuk mampu menjawab tantangan serta menjaga kualitas moral serta etika individu para peserta didik ditengah gempuran pendidikan yang ditawarkan melalui laman-laman online.⁴ Isu yang paling menjadi perhatian, selain pornografi melalui sarana prostitusi dan narkoba, adalah isu mengenai kemampuan pendidikan dalam membuat suatu rumusan konkret guna menangkal tumbuh kembangnya isu intoleransi dan radikalisme.⁵ Untuk itu diperlukan suatu gagasan pendidikan agama Islam kontekstual yang mampu meng-*counter* isu-isu keagamaan di ruang pendidikan, baik dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Mengingat tujuan mulia yang dibawa oleh pendidikan agama Islam adalah mencapai kesempurnaan dalam mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam yang *kaffah* guna menjawab arus globalisasi. Disamping itu, pendidikan merupakan salah satu dari komponen aktivitas kehidupan yang saling memiliki keterkaitan dengan aktivitas agama, politik, ekonomi, dan sosial budaya.⁶

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mencoba untuk memfokuskan kajian pada strategi pengembangan pengetahuan keislaman kontekstual di ruang publik, melalui publikasi dan konten media sosial. Serta kontribusi pendidikan agama Islam dalam mendiseminasikan pengetahuan keislaman kontekstual agar agama (Islam) mendapatkan ruang aktualisasi baru untuk kemaslahatan bagi kemanusiaan. Oleh karena itu, untuk mencapai hal tersebut proses penulisan ini didasarkan pada beberapa alasan sebagai berikut:

⁴ Yuni Faella, dkk, *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*, (Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), hlm. 89.

⁵ *Ibid.*

⁶ Abdullah Totona, *Ambiguitas Kaum Intelektual*, (Yogyakarta: Best Publisher, 2017), hlm.6.

Pertama, adalah pentingnya pengarusutamaan gagasan pendidikan yang membersamai atau *engaging education*, yang menitikberatkan pada metode-metode yang lebih komunikatif dan persuasif dalam sistem pembelajaran keagamaan di sekolah, pesantren, dan universitas sehingga peserta didik lebih eksploratif.

Mengapa ini dikatakan penting, mengingat tantangan yang dihadapi pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam yang semakin kompleks di abad 21. Yang mana mau tidak mau para pendidik dituntut untuk melakukan *improve* dalam mengembangkan diri serta meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran keagamaan. Apalagi peranan pendidik juga memiliki andil yang sangat krusial dalam pembentukan pola pikir peserta didik. Selain itu, seorang pendidik merupakan instrument vital dalam suatu institusi pendidikan.⁷

Dengan mengemban tanggung jawab yang sangat besar, pendidik mau tidak mau akan menjadi panutan bagi para peserta didik. Mereka tidak hanya sebagai penyalur ilmu, akan tetapi mereka juga dinilai menjadi standar nilai dan perilaku. Dengan kata lain, mereka dituntut untuk berperilaku sesuai dengan standar nilai yang ada di masyarakat. Melihat dari sudut pandang ini, pendidik tidak hanya sebagai tenaga profesional sebagai pengajar, melainkan mereka juga memiliki otoritas tradisional yang berpengaruh dalam masyarakat.⁸

Selain itu, pendidik dalam dunia pendidikan memiliki kontribusi yang sangat menentukan. Dimana mereka tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, melainkan mereka juga harus memiliki kemampuan mendidik yang baik.⁹

⁷ Hamid Nasuhi & Abdullah, *Pelita Yang Meredup: Keberagamaan Guru Sekolah/Madrasah di Indonesia*, (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2020), hlm. 6.

⁸ *Ibid.*

⁹ Ahmad Rizali, *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 22-27.

Sebagaimana pandangan Tilaar yang menyatakan bahwa tugas dari pendidikan adalah mengajar, melatih, dan mendidik. Mendidik artinya meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan.¹⁰

Dalam mensukseskan pengarusutamaan gagasan pendidikan yang kebersamaan atau *engaging education* baik di lingkup pendidikan formal maupun pendidikan informal, maka diperlukan suatu upaya dalam meningkatkan kompetensi bagi para pendidik. Salah satunya ialah penerapan metode MIKIR yang digagas oleh Tanoto Foundation sebuah lembaga filantropi yang didirikan oleh Sukanto Tanoto dan Tinah Bingei dengan fokus kegiatan pada sektor pendidikan.¹¹ Metode MIKIR ini merupakan akronim dari *Mengalami, Interaksi, Komunikasi, dan Refleksi*, yang bertujuan untuk mengajak peserta didik untuk lebih kreatif, mampu berkolaborasi dalam tim, dan kritis selama proses pembelajaran berlangsung.

Oleh karena itu, penerapan *engaging education* dalam konstruksi pendidikan agama Islam dirasa sangat penting mengingat output yang akan dihasilkan dikemudian hari adalah proses pembelajaran yang lebih efisien dan optimal. Dan juga, dengan adanya penerapan *engaging education* ini juga diharapkan dapat menghasilkan generasi yang memiliki kompetensi berfikir kritis.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih spesifik maka penulis membatasi pembahasan agar tidak terlalu melebar, maka penulis memilih lingkup pendidikan informal dalam melihat sejauh mana penerapan *engaging education* ini diterapkan. Memilih

¹⁰ H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan Dari Perspektif Studi Kultural*, (Jakarta: Indonesia Tera, 2003), hlm. 134.

¹¹ Tanoto Foundation, *Modul 1 – Praktik yang Baik dalam Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan Republik Indonesia, 2018), hlm. Iii.

pendidikan informal sebagai subjek sebenarnya berangkat dari tren yang sedang naik daun di kalangan kaum muda yakni kajian dan halaqoh yang ada di berbagai komunitas dakwah.

Kedua, adalah pengembangan literatur keislaman berbasis digital. Menjadikan literatur keislaman sebagai salah satu aspek penting dalam strategi mendiseminasikan gagasan keislaman kontekstual diprediksi akan menentukan arah dari perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia ke depan. Dengan di dukung kekuatan teknologi informasi, pengembangan literatur keislaman di era digital sekiranya bisa menjadi suatu alternatif yang sangat menggiurkan ketika penetrasi budaya digital telah merubah gaya interaksi dan komunikasi di kalangan generasi muda.

Bacaan keislaman arus utama yang tersedia umumnya belum cukup memahami pikiran generasi milenial yang memiliki karakter keagamaan yang bersifat hybrid. Hal ini disebabkan karena persebaran literatur keislaman tengah menghadapi penetrasi yang begitu kuat dari ideologi-ideologi Islamis. Yang mana hal tersebut telah memberikan pengaruh terhadap konstruksi pengetahuan keislaman di Indonesia. Peranan literatur keislaman dalam persamaian Islamis di kalangan kaum muda jelas tidak bisa dipisahkan dari konteks ini. Karena pada umumnya, ideologi Islamis mulai menyusup melalui buku-buku dan bacaan keagamaan yang dipakai di SMA, baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.¹²

Pembahasan terkait literatur keislaman dan pengaruhnya terhadap gagasan pendidikan keislaman kontekstual yang berkembang di Indonesia, secara umum dapat dikategorikan menjadi dua fokus perhatian: *klasik* dan *kontemporer*. Pembahasan literatur keislaman klasik memfokuskan pada transmisi pengetahuan keislaman melalui teks-teks

¹² Noorhaidi Hasan (ed), *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018), hlm. 18.

kitab kuning yang dibaca dan dipelajari di lingkungan pesantren tradisional.¹³ Kajian yang berkaitan dengan model ini bisa dijumpai pada karya Martin van Bruinessen dan Azyumardi Azra yang lebih banyak memberikan perhatian pada transmisi dan silsilah pengetahuan keislaman di Nusantara.¹⁴ Sedangkan studi mengenai literatur keislaman kontemporer bisa dilihat pada karya Phillips Vermonte dan Abdul Munip. Yang mana kedua karya tersebut memberikan penekanan terhadap penerbitan buku-buku Timur Tengah dan ideologi yang terkandung dalam buku-buku tersebut. Hasil temuan yang dilakukan oleh kedua penulis tersebut menunjukkan bagaimana wacana kebangkitan Islam di negara-negara Timur Tengah dan Iran dalam mempengaruhi pemikiran masyarakat Muslim di Indonesia sejak 1980-an.

Penelitian yang dilakukan oleh Hilman Latief juga bisa dijadikan acuan untuk melihat persebaran literatur keislaman di kalangan mahasiswa. Dengan mengambil UII, UGM, UNY, UMY, dan UIN Sunan Kalijaga sebagai lokasi penelitian, Hilman memetakan literatur keislaman di kalangan mahasiswa bisa dipetakan menjadi 3 model: *literatur Salafi Puritan*, *literatur keislaman umum*, dan *literatur keislaman yang orientasinya kepada ideologi politik*. Dalam temuannya, literatur Salafi Puritan diwakili oleh *kitab tauhid* yang ditulis Abdul Wahab, serta *Aqidah Islamiyah* yang ditulis oleh Ibnu Taimiyyah. Literatur keislaman umum yang beredar dikalangan kaum muda diwakili oleh *fiqih sunnah* tulisan Sayyid Sabiq, dan *Arbain Nawawi* karya Imam Nawawi. Dan yang terakhir literatur keislaman yang orientasi tulisannya lebih kepada ideologi politik Islam, dipaparkan oleh Sayyid Qutb dengan tema *Ma'alim fi al-Tariq*. Serta karya Syeikh Yusuf Qardhawi dengan tema *Fatawa Muasira*. Selain tiga model tersebut, Hilman juga menemukan

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

kecenderungan mahasiswa yang membaca literatur-literatur Muslim local, seperti Aa Gym, Quraish Shihab, Abu Bakar Ba'asyir, dan Anis Mata.¹⁵

Oleh karena itu, pembahasan terkait pengembangan literatur keislaman berbasis digital dalam proses diseminasi wacana keagamaan keislaman kontekstual sekiranya penting untuk dilakukan. Pengembangan literatur digital yang dimaksudkan tidak hanya pada tataran buku-buku di dalam kelas. Akan tetapi juga meliputi buku-buku bacaan kaum muda yang berada diluar kelas. Karena dengan melakukan pengembangan literatur keislaman berbasis digital tentunya akan memudahkan para pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi gagasan keislaman kontekstual di Indonesia.

Ketiga, adalah membangun gagasan keislaman kontekstual melalui publikasi dan konten di media sosial. Seperti kita ketahui bahwasannya perkembangan media sosial dalam satu dekade terakhir sangat luar biasa dahsyatnya. Dan ini mengubah dunia, termasuk dunia Islam, yang mana semuanya serba digital dan ter-connect sehingga tidak ada lagi batas-batas antara informasi satu dengan informasi yang lain. Terlebih perkembangan media sosial menimbulkan berbagai macam konsekuensi terhadap kehidupan masyarakat, termasuk juga kehidupan keagamaan umat Islam di Indonesia. Dinamika keagamaan berkembang begitu dahsyat, terjadi fragmentasi otoritas keagamaan, munculnya model-model produksi keagamaan yang baru, dan juga mendorong tampilnya pemain keagamaan yang baru untuk turut meramaikan perdebatan tentang simbol-simbol serta doktrin-doktrin agama.

Oleh karena itu, penting untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi di dunia saat ini, terutama di dunia Islam dengan hadirnya media sosial. Sekiranya, apakah agama akan

¹⁵ Hilman Latief, "Youth, Mosque, and Islamic Activism: Islamic Source Books in University-based *Halaqoh*", dalam *Jurnal Kultur: Indonesia Journal for Muslim Culture*, Vol. 5, 2010. Hlm. 63-88.

tetap memainkan peran yang sama atau akan ada pergeseran-pergeseran dalam hal peran agama terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Mereka yang terpapar dan terpengaruh langsung dari perkembangan media sosial adalah generasi muda. Mengingat kaum muda memiliki interaksi yang sangat kuat dengan media sosial. Dimana dalam kehidupannya sehari-hari mereka selalu menggunakan media sosial sebagai sarana mencari informasi yang berkaitan dengan pengetahuan maupun perkembangan berita terkini.

Untuk itu, sangat menarik apabila gagasan keislaman kontekstual bisa dikembangkan melalui publikasi dan perancangan konten-konten di media sosial. Dengan narasi yang kreatif, gagasan keislaman kontekstual ini akan mudah diterima di kalangan masyarakat. Dan juga konstruksi gagasan keislaman kontekstual melalui publikasi dan pengembangan konten di media sosial setidaknya bisa meredam konten-konten keagamaan di media sosial yang cenderung konservatif. Tidak hanya sampai disitu, upaya membangun gagasan keislaman kontekstual juga harus dibersamai dengan pengetahuan media sosial yang memadai. Terlebih sifat dari media sosial memiliki berbagai macam karakteristik dalam menjangkau para penggunanya.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka fokus dari penelitian ini adalah “Membangun Gagasan Keislaman Kontekstual Melalui Pendidikan dan Konten di Media Sosial”

2. Pertanyaan Penelitian:

- a. Bagaimanakah strategi yang dilakukan dalam mengkontekstualisasi pemahaman keislaman di kalangan generasi muda?

- b. Metode pendidikan agama Islam seperti apa agar gagasan keislaman kontekstual mendapatkan ruang aktualisasi baru di era media sosial?
- c. Bagaimanakah strategi yang dilakukan oleh pendidikan dalam mendiseminasikan gagasan keislaman kontekstual melalui publikasi dan pengembangan konten-konten keislaman di media sosial?
- d. Konten keislaman seperti apa yang bisa diterima masyarakat Muslim di Indonesia untuk bisa memenuhi pengetahuan mereka terkait nilai-nilai Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menjelaskan sejauh mana dan bagaimanakah kontekstualisasi pemahaman keislaman dalam upaya mengkontruksi bentuk pemahaman keagamaan Islam di kalangan generasi muda.
- b. Untuk menjelaskan strategi pendidikan agama Islam dalam membangun gagasan keislaman kontekstual melalui penerapan pendidikan yang *membersamai* atau *engaging education*.
- c. Untuk menjelaskan pemanfaatan media sosial sebagai sarana membangun gagasan keislaman kontekstual melalui publikasi dan konten-konten di media sosial.
- d. Untuk menjelaskan konten keislaman seperti apa yang bisa diterima oleh kaum muda dalam menjawab pertanyaan mereka perihal kaidah-kaidah agama Islam.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis:

Sebagai pengayaan dan pengembangan gagasan keislaman kontekstual melalui pendidikan dan konten media sosial.

b. Secara Praktis:

1. Lembaga Pendidikan

Sebagai pijakan sumber referensi dalam penelitian untuk melihat sejauh mana strategi gagasan keislaman kontekstual didiseminasikan.

2. Praktisi Pendidikan

Sebagai pengembangan atas kajian gagasan keislaman kontekstual untuk para pemangku kebijakan atau pengelola pendidikan Islam

D. Sistematika Pembahasan

Tesis ini memuat lima bab, yang setiap bab terdiri dari sub bahasan yang akan menjelaskan fokus dan tujuan dari penelitian ini dilaksanakan.

Pada bab pertama berisi tentang latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua memuat kajian penelitian terdahulu dan landasan teori. Pertama, kajian penelitian terdahulu. Dalam kajian penelitian terdahulu penekanan yang dilakukan lebih kepada penjelasan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis sebelumnya yang berkaitan dengan gagasan membangun keislaman kontekstual. Untuk itu dalam penelitian ini, penulis memberikan sudut pandang berbeda dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Kedua, landasan teori. Dalam landasan teori ini, penulis memaparkan secara khusus mengenai gagasan keislaman kontekstual melalui pendidikan agama Islam dan konten media sosial.

Bab ketiga, meliputi metode penelitian. Disini penulis menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan metode penelitian, diantaranya: jenis penelitian dan pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data.

Bab keempat, berkenaan dengan pembahasan dan analisa. Pada bab ini penulis akan memaparkan mengenai penelitian yang sudah dilakukan, meliputi: strategi pendidikan agama Islam dalam mendiseminasikan gagasan keislaman kontekstual melalui penerapan pendidikan yang kebersamai atau *engaging education* di lingkup pendidikan informal, strategi pendidikan agama Islam dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana membangun gagasan keislaman kontekstual melalui publikasi dan konten di media sosial, dan membaca keinginan kaum muda terkait konten keislaman seperti apa yang bisa diterima dalam menjawab pertanyaan seputar kaidah-kaidah agama Islam di media sosial.

Bab kelima, meliputi kesimpulan dan saran. Pada bab terakhir ini, penulis memaparkan kesimpulan yang mengandung jawaban terhadap fokus penelitian dan pertanyaan penelitiab yang tertulis pada bab pertama, serta beberapa saran yang dapat diajukan yang didasarkan pada hasil pembahasan bab-bab sebelumnya.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Pembahasan terkait pengembangan gagasan keislaman kontekstual memang selalu menarik untuk ditelaah lebih jauh. Bagaimana tidak, pengembangan gagasan keislaman saat ini dirasa sangat penting guna mewujudkan pendidikan agama Islam yang berkualitas di masa yang akan datang. Karena dengan mengembangkan gagasan keislaman kontekstual, pendidikan tidak hanya bertugas membentuk kesalehan individual semata, melainkan juga membentuk kesalehan sosial dalam diri masyarakat Muslim di Indonesia. Untuk itu, orientasi pendidikan harus diarahkan untuk membentuk individu muslim yang mempunyai kesadaran kenabian dalam karakter emansipatif, liberal, dan transedental yang mampu membaca problem empirik di sekitarnya, sehingga ia mampu terlibat dalam penyelesaian problem.¹⁶

Untuk itu dalam melakukan penelitian ini, penulis mencoba untuk melakukan pengamatan terhadap beberapa kajian yang berkaitan dengan membangun gagasan keislaman kontekstual melalui pendidikan dan media sosial. Adapun sumber informasi dan literatur yang dijadikan bahan perbandingan serta bahan kajian, diantaranya:

Pertama, tulisan Sugeng Kurniawan yang berjudul *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kontekstual*.¹⁷ Tulisan Sugeng ini bisa dijadikan langkah awal untuk mengetahui pendekatan kontekstual dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam

¹⁶ Sugeng Kurniawan, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kontekstual", dalam *Jurnal Nur El-Islam*, Vol. 2, Nomor. 1, Tahun 2015, hlm. 79.

¹⁷ Sugeng Kurniawan, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kontekstual", dalam *Jurnal Nur El-Islam*, Vol. 2, Nomor. 1, Tahun 2015

tulisan tersebut Sugeng menjelaskan bahwa, pendekatan kontekstual sekiranya sangat diperlukan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, dengan tujuan pengetahuan yang dimiliki peserta didik tidak hanya bersifat kognitif, melainkan juga mencapai ranah afektif dan psikomotorik. Selain itu, pendekatan kontekstual hendaknya juga mampu membentuk karakter peserta didik yang bersifat toleran dan inklusif.

Menurut Sugeng, pembelajaran kontekstual merupakan langkah awal dalam proses pendidikan yang holistic dengan tujuan membantu peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang mereka dapatkan dengan menggabungkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Sehingga peserta didik memiliki keterampilan yang secara flexible bisa diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugeng, dimana dalam penelitian ini mencoba untuk mentransmisikan pendidikan agama Islam kontekstual agar muncul di dalam sistem pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi.

Kedua, tulisan Asmaun Sahlan dengan judul *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Kontekstual*.¹⁸ Dalam tulisan tersebut, Asmaun Sahlan memaparkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru dalam mengkaitikan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong belajar membuat hubungan antara materi yang diajarkan dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Adapun penerapan dalam pembelajaran PAI kontekstual, menurut Asmaun melibatkan 5 komponen utama pembelajaran efektif, yaitu konstruktivistik, menemukan

¹⁸ Asmaun Sahlan, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Kontekstual", dalam *Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang*, Vol. VIII, No. 2, 1 Januari 2011.

(*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), dan refleksi (*reflection*). Sedangkan penerapan pendekatan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari melalui, membuat hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*), melakukan pekerjaan yang berarti (*doing significant*), melakukan pembelajaran yang di atur sendiri (*self regulated learning*), bekerjasama (*collaborating*), dan berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*).

Tulisan yang dilakukan Asmaun Sahlan ini cukup memberikan gambaran terhadap penerapan sistem pembelajaran pendidikan agama Islam kontekstual melalui peranan guru. Oleh karena itu, dalam penulisan tesis ini penulis berusaha menggali lebih mendalam terkait bagaimana peranan guru dalam mentransmisikan dan mendiseminasikan gagasan keislaman kontekstual ke para generasi muda, sehingga mereka bisa mengaktualisasikan nilai-nilai Islam bagi kemaslahatan umat.

Ketiga, disertasi yang ditulis oleh Hujair Sanaky dengan judul *Pemikiran Pembaruan Pendidikan agama Islam Menuju Pemebentukan Masyarakat Madani di Indonesia*.¹⁹ Pada disertasi ini beliau mengajukan tiga fokus pembahasan yang melatarbelakangi penelitian ini, yaitu perkembangan pemikiran pendidikan agama Islam di Indonesia pada masa Orde Baru dan era Reformasi, pemetaan pendidikan agama Islam untuk menuju pembentukan masyarakat madani, dan basis pembaruan pendidikan agama Islam menuju masyarakat madani Indonesia. Hasil penelitian yang ditemukan dalam disertasi ini, menunjukkan bahwa pada masa Orde Baru dan era Reformasi perkembangan pemikiran pembaruan pendidikan agama Islam di Indonesia masih terkait dengan persoalan modernisasi, dikotomik, dan kualitas.

¹⁹ Hujair Sanaky, "Pemikiran Pembaruan Pendidikan agama Islam Menuju Masyarakat Madani di Indonesia", *Disertasi*, Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Pemikiran pembaruan pendidikan agama Islam menurutnya berada pada titik, antara determinisme historis di satu sisi dan realisme praktis di sisi lain. Posisi problematic determinisme historis dapat dilihat dari masih kuatnya nuansa nostalgia pada kejayaan Islam di masa lalu dalam beragam aspek pendidikan agama Islam di Indonesia. Sedangkan probelmatika realisme praktis terlihat dari masih belum maksimalnya pendidikan agama Islam dalam menghadapi dan menjawab perkembangan kekinian sebagai tantangan yang ada di depannya.

Berkaitan dengan pemetaan pemikiran pendidikan Islam, beliau menyimpulkan bahwa, untuk menuju pembentukan masyarakat madani di Indonesia terdapat sejumlah corak pemikiran, yaitu tradisional-klasik, modern-sekuler, dan konvergensi. Sedangkan tipologi pemikiran Islam yang berkembang antara lain adalah klasik-konservatif dan modern-progresif. Dialektika pun kemudian terjadi dari consensus para ahli yang mengatakan Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber utama dalam menggali masalah filosofis pendidikan Islam.

Hujair Sanaky selanjutnya menguraikan perlu adanya usaha untuk menyatukan pendidikan yang teosentris dan antroposentris menjadi holistic secara integral. Pengembangan pola pemikiran pendidikan agama Islam kemudian dikembangkan ke arah rekonstruksi sosial dan paradigma pendidikan pembebasan. Terakhir perlunya upaya dalam membangun pendidikan yang berbasis nilai Islami, humanis, memberdayakan, dan membebaskan.

Adapun terkait pembaruan pendidikan agama Islam menuju masyarakat madani di Indonesia, beliau menyimpulkan bahwa basis yang digunakan adalah pendidikan madani yang memberdayakan-membebaskan. Basis pembaruan ini berupa pendidikan dengan

fondasi religius, demokrasi, membangun sikap toleransi, berbasis hukum, membangun sikap egalitarian, menjunjung tinggi martabat manusia, berbasis kemajemukan budaya, berbasis wawasan global, berbasis anti kekerasan, dan berbasis anti korupsi.

Untuk itu dalam penulisan tesis ini, penulis berusaha untuk mengelaborasi penelitian Hujair Sanaky dengan pengembangan gagasan keislaman kontekstual agar tercipta di dalam sistem pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi.

Keempat, tulisan yang disusun oleh Najib Kailani, dkk, *Narasi Ekstrimisme Keagamaan di Indonesia: Latar Pendidikan dan Agensi Individual*.²⁰ Tulisan ini sangat menarik dalam memperlihatkan bagaimana mantan napiter dan deportan Negara Islam Irak Suriah (NIIS) mendapatkan paham radikalisme dan ekstremisme melalui Pendidikan keagamaan yang mereka tempuh. Dengan melakukan wawancara terhadap 20 informan yang berlatar belakang mantan napiter, returnis, dan deportan NIIS, Najib dan Munirul menemukan adanya penyampaian materi Pendidikan keagamaan dalam memfasilitasi mereka untuk menjadi radikal dan ekstremis. Ketika mantan napiter tersebut tengah menghadapi problem structural, identitas, jaringan sosial, dan ideologi. Salah satu faktor kemunculan radikalisme dan ektrimisme ini disebabkan karena adanya narasi berbasis agama yang dipicu oleh fatwa jihad dari tokoh agama di Timur Tengah, konflik komunal yang melibatkan pembunuhan umat Islam, dan kemenangan pengaruh jihadisme global yang pada kondisi tertentu dapat bertransformasi menjadi jihadisme dan terorisme.

Namun Najib Kailani menggarisbawahi, tidak serta merta latar belakang Pendidikan para napiter membuat mereka secara langsung terpapar radikalisme dan terorisme melainkan ada faktor pemicunya. Misalnya, persoalan structural seperti

²⁰ Najib Kailani & Munirul Ichwan, *Narasi Ekstrimisime Keagamaan di Indonesia: Latar Pendidikan dan Agensi Individual*, (Yogyakarta: PuPIDeP, 2021).

kemiskinan, pengangguran, dan kelatarbelakangan yang menjadikan seseorang terdorong untuk mencari jalan resistensi yang mawadahi aspirasi mereka. Di samping itu, keterguncangan moral juga menjadi salah satu jalur yang mengantarkan seseorang pada pemahaman radikal dan ekstremis. Ironisnya, corak Pendidikan agama yang didapatkan oleh para mantan napiter melalui Lembaga formal dan informal ternyata berkait kelindan untuk mengantarkan mereka pada paham radikalisme dan ekstremisme ditambah termediasi oleh faktor-faktor structural, identitas, jaringan sosial, dan ideologi.

Cakupan latar Pendidikan yang disajikan dalam buku ini tidak hanya Pendidikan formal saja melainkan Pendidikan informal juga. Menurut Najib, pendidikan agama formal tidak secara langsung mendorong seseorang terpapar radikalisme dan ekstrimisme jika dilihat melalui konstruksi kurikulum pendidikan agama secara umum. Hanya saja kanal-kanal pembelajaran di lingkungan sekolah, seperti sekolah, universitas, atau pesantren yang mengenalkan seseorang paham radikal melalui oknum guru atau dosen, Rohis, atau komunitas dakwah keagamaan mahasiswa. Yang terkadang proses indoktrinasi dilakukan oleh oknum guru dalam proses belajar-mengajar maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Terpaparnya mantan napiter dengan radikalisme dan ekstremisme disebabkan pendidikan agama Islam formal belum mampu untuk menampung aspirasi keagamaan individual mereka, misalnya heroism di dalam Islam. Tidak memadainya pendidikan agama Islam dalam menampung aspirasi mereka, akhirnya para napiter mencari sumber pendidikan di luar hingga akhirnya menemukan narasi yang ‘sesuai’ dengan aspirasi mereka. Istilah heroism dalam Islam kemudian diterjemahkan sebagai keterlibatan dalam aksi-aksi amar ma’ruf nahi munkar. Keterlibatan mereka dalam aksi ini menjawab pertanyaan tentang gagasan Islam ‘kaffah’ yang tidak cukup hanya ‘diketahui’, namun juga

harus diamalkan. Pemaknaan yang demikian, akhirnya mendorong mereka untuk terlibat dalam aksi Razia praktik dan tempat-tempat ‘maksiat’. Pada level selanjutnya, heroisme ini juga dapat terealisasi dalam jihad. Justifikasi jihad disimpulkan dari pemahaman mereka bahwa pekerjaan Nabi Muhammad setelah usia 40 tahun bukanlah berdagang melainkan jihad atau perang.

Dari pemaparan yang dilakukan oleh Najib Kailani dkk bisa disimpulkan bahwa penerapan gagasan keislaman kontekstual sangat penting untuk dilakukan, baik melalui pendidikan maupun konten media sosial. Untuk itu dalam penulisan ini, penulis berusaha untuk mendeskripsikan gagasan keislaman kontekstual agar bisa di diseminasikan ke dalam pendidikan maupun konten media sosial.

Kelima, penelitian dari Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul *Kontestasi Wacana Keislaman di Dunia Maya: Moderatisme, Ekstrimisme, dan Hipernasionalisme*.²¹ Penelitian yang dibahas dalam buku berkaitan tentang organisasi Islam yang memanfaatkan website sebagai sarana menyuarakan wacana Islamisme di Indonesia. Dalam temuannya, terdapat tiga kategori website, yaitu website organisasi Islam arus utama, website organisasi Islam kontemporer, dan website organisasi Islam non-afiliasi. Untuk website organisasi Islam arus utama di pegang oleh Suara Muhammadiyah dan NU Online. Sementara website organisasi Islam kontemporer diwakili Suara Islam, Hidayatullah, Majelis Mujahidin Indonesia, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), dan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA). Sedangkan website organisasi Islam non-afiliasi diisi oleh portal-islam.com, eramuslim.com, voa-

²¹ M. Thoyibi & Yayah Khisbiyah, *Kontestasi Wacana Keislaman di Dunia Maya: Moderatisme, Ekstrimisme, dan Hipernasionalisme*, (Surakarta: PSBPS Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018).

islam.com, muslimmoderat.net, arrahmah.com, thoriquna.com, dan dakwatuna.com.²² Di samping itu, buku ini juga membahas sejauh mana popularitas organisasi Islam di kalangan pengguna internet. Dan juga respon yang diberikan website organisasi Islam non-afiliasi terhadap radikalisme.

Selain pembahasan yang berkaitan kategori website organisasi Islam di jagat maya, buku ini juga melihat bagaimana pesan-pesan radikalisme ini marak di jagat media sosial dan juga motivasi pegiat akun tersebut dalam menyebarkan pesan-pesan radikalisme. Dengan menjadikan Facebook, Instagram, dan Twitter sebagai objek penelitian, PSBPS UMS menemukan adanya persamaan motivasi pegiat akun dari ketiga platform tersebut. Ada tiga motivasi yang digunakan dalam memproduksi mendistribusikan, dan mengonsumsi pesan-pesan radikal di media sosial, yaitu: 1) ingin menjadikan akun media sosialnya sebagai media untuk mengkritisi pemerintah, 2) ingin menjadikan akun media sosialnya sebagai media untuk menghentikan *hoax* atau berita yang belum tentu kebenarannya, 3) ingin menjadikan akun media sosialnya sebagai media dakwah. Di antara bidang-bidang yang menjadi perhatian pengguna media sosial yang perlu mendapatkan kritik meliputi bidang: 1) politik, 2) hukum, 3) ekonomi, 4) sosial, dan 6) pendidikan.

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta ini menunjukkan akan adanya kecenderungan dalam penyebaran wacana Islamisme melalui media sosial. Oleh karena itu, dalam penulisan ini mencoba untuk melihat bagaimana media sosial ini digunakan untuk

²² Saat melakukan penelusuran website-website tersebut, penulis menemukan tiga website yang sudah tidak aktif yaitu: arrahmah.com, thoriquna.id, dan dakwatuna.com. Tidak aktifnya tiga website tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: website tidak aman untuk dikunjungi, website telah diblokir dan website sudah tidak aktif lagi. Sedangkan sisanya masih aktif dan dapat diakses.

mengembangkan gagasan keislaman kontekstual untuk meredam pesan-pesan konservatif yang di media sosial.

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Arif Rahman yang berjudul, *Reformasi dan Arah Pembaharuan Pendidikan agama Islam di Indonesia*.²³ Dalam tulisannya Arif menjelaskan bahwa makna reformasi memiliki orientasi dan kecenderungan terhadap perbaikan, rekonstruksi, pembaharuan dan kontinuitas dalam membawa trend positif. Maka melihat gagasan reformasi bagi ruang pendidikan adalah hal yang harus disambut positif. Karena dalam reformasi pendidikan menginginkan penyempurnaan setiap kekurangan untuk seterusnya dilakukan penanaman kesadaran untuk dapat siap menghadapi perubahan zaman. Dengan dilakukannya reformasi pendidikan agama Islam tentunya menjadi sebuah momentum dalam menentukan arah bagi peserta didik.

Maka dari itu, Arif Rahman berpandangan proses reformasi tidak hanya berangkat dari sebuah momentum yang kemudian berhenti begitu saja, melainkan harus ada proses yang berkelanjutan. Dimana pembaharuan pendidikan tidak boleh berhenti dalam makna yang ideal. Namun pendidikan agama Islam harus mencari format-format baru untuk tetap *improve* dalam menghadapi perubahan situasi dan zaman. Jika melihat hakikat Islam yang *sholih likulli az zaman wa al makan* tentunya akan lebih bermakna jika segala kemampuan dan usaha dapat menyelesaikan segala permasalahan kehidupan umat manusia saat ini.

Pertautan keilmuan saat ini tentu menjadi kunci untuk menyadari betapa pentingnya penguasaan keahlian dan keilmuan di berbagai bidang. Mengingat kehidupan manusia tidak hanya terkait aspek teologis, akan tetapi kehidupan pranata sosial juga harus dibangun dengan menguasai ilmu-ilmu selain agama. Untuk itu, gagasan integrasi keilmuan dalam

²³ Arif Rahman, "Reformasi dan Arah Pembaharuan Pendidikan agama Islam di Indonesia", dalam *Jurnal Literasi*, Vol. VII, No.2 Desember 2016.

pendidikan agama Islam sudah menjadi keniscayaan, tentu dari sini harus ada visi dan misi yang jelas dalam mengagendakan pendidikan agama Islam di masa yang akan datang. Baik dari level pendidikan dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Terlebih pendidikan agama Islam dituntut untuk menyeimbangkan dengan visi pendidikan dunia, dimana *UNESCO* menggarisbawahi arah pendidikan saat ini setidaknya menimbangkan bagaimana *learning to think, learning to do, learning to be, dan learning to live together*.

Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan reformasi pendidikan agama Islam dalam menjawab fenomena-fenomena sosial yang sedang terjadi saat ini. Karena dalam memahami reformasi pendidikan tentunya harus disertai dengan mata terbuka. Dengan artian, bahwa saatnya dunia pendidikan sebagai sarana memajukan peradaban dijadikan langkah strategis terkait penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan demikian pendidikan agama Islam dituntut untuk selalu melakukan perbaikan, pembaharuan, dan pengembangan pendidikan secara berkelanjutan.

Untuk itu dalam penulisan tesis ini, penulis berusaha memaparkan dan mendeskripsikan terkait gagasan keislaman kontekstual melalui pendidikan dan konten media sosial agar nilai-nilai atau ajaran-ajaran Islam bisa diaktualisasikan oleh masyarakat Muslim di Indonesia.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Fuad Jabali dkk dengan judul, *Penguatan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*.²⁴ Menurut Fuad Jabali dkk penguatan terkait moderasi beragama di Indonesia menjadi faktor penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Ini sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yang menjadikan

²⁴ Fuad Jabali dkk, "Penguatan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum", dalam *Jurnal Policy Paper*, Vol. 1, No. 3, Tahun 2020.

moderasi beragama menjadi program prioritas nasional. Tujuan yang hendak dicapai dari penguatan moderasi beragama ini adalah mengembalikan esensi agama, yaitu martabat manusia. Untuk merealisasikan program tersebut, ada lima kegiatan prioritas yang dijalankan: 1) penguatan cara pandang, sikap, dan praktik beragama jalan tengah, 2) penguatan harmoni dan kerukunan umat beragama, 3) penguatan relasi agama dan budaya, 4) peningkatan kualitas pelayanan kehidupan beragama, 5) pengembangan ekonomi dan sumber daya keagamaan.

Menariknya, permasalahan yang dihadapi dalam melakukan moderasi beragama di Indonesia sangat beragam. Permasalahan kebijakan misalnya, Fuad Jabali mengatakan kebijakan otonomi perguruan tinggi dianggap terlalu longgar yang secara tidak langsung membuka pintu masuknya bahan ajar PAI dan kurikulum yang bertentangan dengan ideologi bangsa. Berdasarkan amanat Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, pasal 35 ayat 2 terkait ‘kurikulum’ yang menyebutkan bahwa Kurikulum Pendidikan Tinggi dikembangkan oleh setiap perguruan tinggi dengan mengacu standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap program studi yang mencakup “*Pengembangan Kecerdasan Intelektual, Akhlak Mulia, dan Keterampilan.*” Juga, otonomi ini mengacu pada Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Permenristekditi) Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, pasal 1, ayat 9, yang menyatakan “*Program studi adalah kesatuan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang memiliki kurikulum dan metode pembelajaran tertentu dalam satu jenis pendidikan akademik, pendidikan profesi, dan pendidikan vokasi.*”.

Selain kebijakan otonomi perguruan tinggi, ada juga permasalahan kebijakan terkait panduan penyusunan kurikulum. Fuad Jabali dkk mengatakan, peranam Kemenag

dan Kemendikbud dalam melakukan penyusunan masih bersifat teknis. Terlebih panduan yang dikeluarkan oleh Kemenag dan Kemendikbud masih bersifat umum, tidak khusus ditujukan pada pengembangan mata kuliah tertentu. Oleh karena itu dalam melakukan penyusunan kurikulum perguruan tinggi setidaknya memuat empat mata kuliah, yaitu agama, Pancasila, kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia, dengan landasan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan Tinggi, paragraph 2 “kurikulum”, pasal 35, ayat 3 poin a.

Dari temuan yang dipaparkan oleh Fuad Jabali dkk, penulis melihat adanya kesamaan dalam penulisan tesis ini. Yang mana moderasi beragama sangat diperlukan di era digital saat ini. Untuk itu dalam penulisan tesis ini, penulis akan melakukan kajian terhadap gagasan keislaman guna memberikan referensi akademis dalam merumuskan moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Indonesia.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Fuad Jabali dkk dengan tema, *Penguatan Moderasi Beragama dalam Sistem Produksi Guru Pendidikan Agama Islam*,²⁵ dimana ia menjelaskan isu toleransi dan radikalisme kini semakin menyeruak, bahkan hingga ke ruang kelas. Merujuk hasil riset PPIM UIN Jakarta di tahun 2017 & 2018, lebih dari 60% guru PAI memiliki pandangan intoleran dan 40% dari mereka masuk ke dalam kategori ‘radikal’ dan ‘sangat radikal’. Melihat angka tersebut, tentunya ini menjadi sinyal kuat bagi dunia pendidikan di Indonesia. Mengingat pribadi guru menjadi tolak ukur terhadap kualitas peserta didik yang berada di setiap jenjang pendidikan. Dengan situasi yang demikian, bisa dikatakan akan menjadi suatu harapan yang fana dalam melahirkan peserta didik yang berkualitas dan berdaya saing global.

²⁵ Fuad Jabali dkk, “Penguatan Moderasi Beragama dalam Sistem Produksi Guru Pendidikan Agama Islam”, dalam *Jurnal Policy Paper*, Vol. 1, No. 2 Tahun 2020.

Lebih lanjut Fuad Jabali memaparkan, bahwa kualifikasi guru PAI belum memenuhi standar yang diharapkan, melihat data yang dipaparkan oleh Fuad Jabali, 5,7% guru PAI berlatar belakang pendidikan pesantren. Selain itu, terdapat 2,7% guru yang memiliki latar belakang pendidikan agama di jenjang S3, 10,5% di jenjang S2, dan 64,9% di jenjang S1. Dengan melihat presentase yang dipaparkan, secara keilmuan guru PAI sudah menguasai materi-materi keagamaan Islam. Namun kenyataannya tidak demikian, melalui data yang disajikan oleh Fuad Jabali dalam penelitiannya, menunjukkan lebih dari 60% guru PAI memiliki pandangan atau sikap intoleran, baik pada sesama pemeluk maupun pada pemeluk agama lain. Selain itu, lebih dari 40% guru PAI memiliki intensi-aksi yang intoleran dan cenderung radikal. Fuad Jabali selanjutnya menyatakan permasalahan ini disebabkan akan kurangnya penekanan cara pandang keberagamaan yang moderat oleh Pemerintah melalui peraturan-peraturan yang mengikat.

Melihat pemaparan di atas, menjadi penting bagi pemangku kebijakan dalam melahirkan guru PAI yang kokoh secara spiritual, unggul secara intelektual, dan anggun secara moral. Dengan begitu paradigma baru yang hendak dibangun dan dirumuskan untuk keperluan pendidikan haruslah berangkat dari pemahaman yang benar dan lurus terhadap kitab suci.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fuad Jabali dkk, sekiranya penulisan tesis ini memiliki kesamaan terkait peranan guru agama dalam mentransfer pengetahuan keislaman kepada peserta didik. Untuk itu, penulisan tesis ini berusaha menjelaskan terkait bagaimana peranan guru dalam mentransmisikan keislaman kontekstual di dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di ruang kelas. Yang kemudian memberikan dampak terhadap perilaku peserta didik di dalam kelas maupun diluar kelas.

Kesembilan, tulisan Noorhaidi Hasan dkk dengan judul *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*.²⁶ Dalam tulisan ini Noorhaidi memfokuskan pada pemetaan literatur keislaman yang beredar dan dibaca generasi milenial, khususnya pelajar SMA dan mahasiswa. Dalam beberapa tingkat, penelitian ini juga berusaha melihat tingkat keberterimaan literatur keislaman yang beraneka ragam dalam orientasi ideologis, *genre*, kecenderungan, pendekatan, style, dan lainnya di kalangan generasi milenial. Dijadikannya generasi milenial sebagai fokus didasari pertimbangan bahwa mereka representasi kaum muda yang aspirasi, keinginan, dan *positioning* mereka saat ini, menentukan masa depan Indonesia.

Untuk itu dalam penulisan tesis ini, penulis berusaha melihat pengaruh literatur keislaman terhadap konstruksi gagasan keislaman kontekstual. Bagaimana pun, peranan literatur keislaman memiliki peran penting dalam mediseminasikan gagasan keislaman kepada peserta didik.

Kesepuluh, tulisan Abdul Khobir yang berjudul *Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi*.²⁷ Dalam tulisannya, Abdul Khobir menjelaskan bahwa adanya tantangan yang harus dihadapi oleh pendidikan agama Islam dalam menghadapi arus globalisasi. Mengingat faktor utama kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh keadaan pendidikan yang sedang dijalani. Selain itu, pendidikan agama Islam menurut Abdul Khobir merupakan komponen penting dalam menghadapi era globalisasi. Sehingga upaya yang harus dilakukan dalam menjawab tantangan globalisasi adalah adanya pembinaan moral dan kemanusiaan bangsa yang berlandaskan pada ajaran agama. Oleh karena itu, pembentukan

²⁶ Noorhaidi Hasan dkk, *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018).

²⁷ Abdul Khobir, "Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi", dalam *Jurnal Forum Tarbiyah*, Vol. 7, No.1, Juni 2009.

moralitas dan kemanusiaan dalam kehidupan bangsa merupakan komitmen bersama untuk merekonstruksi dan reformasi pendidikan agama menjadi kemestian dan keharusan bagi segenap kalangan agamawan, tokoh intelektual, dan kaum pendidik.

Pemaparan yang dilakukan oleh Abdul Khobir memberikan gambaran kepada kita bahwa tantangan pendidikan agama Islam saat ini menjadi tanggung jawab bersama. Untuk itu dalam penulisan tesis ini, penulis berusaha memberikan gambaran tentang bagaimana gagasan keislaman bisa ditransmisikan dengan baik ke dalam sistem pembelajaran.

Kesebelas, penelitian Abraham Zakky Zulhazmy & Dewi Ayu Sri Hastuti, *Dakwah, Muslim Milenial, dan Media Sosial*.²⁸ Dalam penelitian tersebut, Zakky & Ayu memaparkan bahwa pertautan antara Islam dan teknologi di era siber terjadi karena berubahnya pola dan bentuk komunikasi di kalangan generasi muda. Menurutnya, media sosial menjadi sarana yang secara massif digunakan oleh para dai di Indonesia dalam menyebarkan materi-materi keislaman. Kelebihan yang ditonjolkan media sosial jika dibandingkan dengan media lain adalah kemudahan yang diberikan dalam menjangkau semua orang serta tidak terbatas jarak dan waktu. Media sosial juga dianggap mampu menangkis hirarki komunikasi. Sehingga tidak mengherankan jika penyebaran dakwah melalui media sosial di anggap sangat efektif karena didukung oleh karakter media sosial yang tidak terbatas ruang dan waktu. Dengan menggunakan media sosial, materi keislaman yang disampaikan para dai lebih cepat sampai dan dari segi biaya pun relatif lebih murah. Harus diakui juga bahwa penyebaran materi-materi keislaman di media sosial sangatlah efektif, namun keefektifan tersebut ternyata telah meninggalkan sejumlah catatan, diantaranya diindahkannya etika dalam menggunakan media sosial.

²⁸ Abraham Zakky Zulhazmi & Dewi Ayu Sri Hastuti, "Dakwah, Muslim Milenial, dan Media Sosial", dalam *Jurnal LENTERA*, Vol. 11 No.2 Desember 2018

Penting untuk dicatat, dalam memanfaatkan media sosial masyarakat dituntut untuk dengan bijak dalam penggunaannya. Mengingat perkembangan media sosial saat ini telah dijadikan momentum oleh kaum muda dalam melakukan kebebasan berpendapat di ruang publik, baik itu berpendapat dalam merespon berita-berita terkait politik, sosial dan ekonomi maupun berpendapat terkait paham keagamaan. Namun harus digarisbawahi, untuk bisa melakukan kebebasan berpendapat di ruang publik, generasi juga harus memiliki keterbukaan pikiran, sehingga dalam menyikapi isu-isu yang berkembang di media sosial, kaum muda dapat dengan bijak dalam menyikapinya.

Dari penjelasan di atas bisa dikatakan bahwa peranan media sosial terhadap pola keagamaan di kalangan kaum muda memiliki andil yang sangat besar. Untuk itu, penulisan tesis ini juga berusaha memaparkan terkait bagaimana membangun gagasan keislaman kontekstual ke dalam konten media sosial sehingga agama mendapatkan ruang aktualisasi baru terhadap kemaslahatan masyarakat di Indonesia.

Keduabelas, Penelitian yang dilakukan oleh Hamid Nasuhi, dkk yang diberi judul *Tren Keberagaman Kaum Milenial di Indonesia*,²⁹ memaparkan bahwa tren hijrah yang muncul di Indonesia belakangan ini kurang lebih bersamaan waktunya dengan propaganda hijrah ISIS. Akan tetapi menurut Hamid Nasuhi, agak kurang tepat jika menyimpulkan akan adanya hubungan di antara keduanya. Ini sama tidak tepatnya dengan menghubungkan gagasan hijrah saat ini dengan praktik hijrah yang diusung oleh Kartosoewirjo. Hamid juga menjelaskan, fenomena hijrah saat ini memiliki kecenderungan di kalangan kelas menengah urban. Artinya fenomena ini bukanlah suatu hal yang baru. Jauh sebelum tren hijrah mencuat dipermukaan, Indonesia sudah pernah menyaksikan

²⁹ Hamid Nasuhi dkk, *Tren Keberagaman Kaum Milenial di Indonesia*, (Jakarta; PPIM UIN Jakarta, 2021).

fenomena serupa dengan berbagai bentuknya, antara lain fenomena kesalehan masyarakat urban dan urban *sufism*.

Pada perkembangannya, hijrah yang awalnya merupakan gerakan bersifat personal, saat ini telah bergeser menjadi gerakan komunal. Pengalaman hijrah atau perubahan untuk menjadi lebih baik atau pengalaman ‘terlahir kembali’, pada dasarnya merupakan pengalaman yang bersifat personal. Bermodalkan kekuatan yang ditawarkan media sosial, gerakan semacam ini berkembang menjadi gerakan komunal, dimana komunitas-komunitas keagamaan menyuarakan hijrah dan mengajak untuk meraih pengalaman hijrah secara Bersama-sama. Dan juga, fenomena gerakan hijrah ini tumbuh bersamaan dengan menguatnya media sosial, terutama dalam mempengaruhi kehidupan anak muda perkotaan.

Dalam penelitian tersebut dijelaskan juga bahwa penyebutan gerakan hijrah cenderung hanya terjadi di Indonesia, walaupun perubahan seorang muslim menjadi pribadi yang lebih baik bukanlah sesuatu yang eksklusif. Yang pada dasarnya fenomena hijrah ini merupakan fenomena yang biasa terjadi di seluruh dunia, hanya saja dengan penyebutan yang beragam. Namun istilah-istilah yang dibawakan beberapa peneliti, Christian Roy misalnya, yang mana ia menjelaskan menggunakan istilah *born again*. Maksud dari *born again* yang dibawakan oleh Roy adalah seseorang yang secara tiba-tiba menjadikan keyakinannya sebagai prinsip inti dari keseluruhan hidupnya. Istilah yang sama juga digunakan oleh Amelia Blom pada studinya di Pakistan, dan Marloes Janson di Gambia. Yang sebenarnya istilah-istilah tersebut mengerecut kepada satu istilah yang lebih umum dalam studi agama, yaitu konversi. Dengan demikian, secara sederhana, pemaknaan hijrah yang digaungkan oleh Hamid Nasuhi merupakan suatu proses *intra-*

conversion seseorang yang ditandai dengan penguatan komitmen terhadap ajaran agamanya. Namun, tingkatan pada pemaknaan ini sangat beragam.

Dari pemaparan Hamid Nasuhi di atas, fenomena keagamaan di Indonesia saat ini tengah menjadi tren yang tengah diganderungi oleh anak muda. Oleh karena itu menarik untuk melihat sejauh mana wacana keagamaan itu didiseminasikan melalui media sosial. Maka dalam penulisan tesis ini, penulis berusaha menjelaskan terkait pemanfaatan konten media sosial Islami agar bisa diterima dikalangan generasi muda.

Ketigabelas, jurnal yang ditulis Zahara, Wildan, dan Komariah dengan judul *Gerakan Hijrah: Pencarian Identitas Untuk Muslim Milenial di Era Digital*.³⁰ Penelitian yang dilakukan oleh Zahara dkk, bertujuan untuk mengeksplorasi paradigma gerakan hijrah yang terjadi pada generasi muslim milenial di era digital melalui *platform* media sosial. Selain itu, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan hijrah terjadi secara komunal melahirkan sebuah gerakan sosial berbasis keagamaan. Dalam temuannya, gerakan sosial baru memiliki model yang berfokus pada bagaimana gerakan sosial dalam bentuk konsep budaya yang mencakup kepercayaan, nilai, dan identitas. Pada gerakan hijrah yang diprakarsai oleh komunitas Shift, komunitas tersebut mencoba untuk mengajak kaum muda untuk turut serta dalam mendukung gerakan sosial tersebut. Dalam gerakan ini, kaum muda di ajak untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an, menjalankan kewajiban sholat 5 waktu dengan ttepat waktu, semangat dalam mencari ilmu agama, serta menebarkan syiar Islam di media sosial. Untuk itu, dalam memperbanyak pengikut komunitas mereka, Shift menjadikan media sosial sebagai sarana untuk mendukung gerakan sosial yang berlandaskan keagamaan. Gerakan hijrah tersebut berhasil menarik perhatian para kaum

³⁰ Zahara dkk, "Gerakan Hijrah: Pencarian Identitas Untuk Muslim Milenial di Era Digital", dalam *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* Vol.2 No. 1 Tahun 2020.

muda untuk mengikuti akun media sosial mereka. Yang sampai saat ini *followers* komunitas Shift mencapai 1.9 juta pengikut.

Konten yang ditampilkan komunitas Shift juga beragam, mulai dari teks hingga video yang berkaitan dengan keagamaan. Maka dari itu, pengembangan hijrah dengan menggunakan media sosial ini memunculkan konstruksi identitas dan pembingkaihan kultural mengenai makna hijrah. Para aktor yang berkecimpung dalam komunitas tersebut juga mengubah cara pandang mengenai makna religiusitas, yang mana para kaum muda tetap mempertahankan jati diri mereka sendiri. Di sisi lain, identitas dari para aktor gerakan hijrah ini juga mempengaruhi pola pikir terkait memaknai religiusitas dan tentang bagaimana mereka menjadi insan yang agamis.

Pembingkaihan kultural juga terjadi pada gerakan hijrah ini, yang mana para aktor gerakan sosial tergerak untuk mengkampanyekan dan memobilisasi setiap tindakan yang diyakini sebagai kebenaran oleh masyarakat. Ideologi dan pemaknaan keagamaan menjadi aspek penting dalam pembingkaihan kultural dalam gerakan hijrah, yang menjadikan pedoman dalam bertindak dan berperilaku tentang apa yang dibenarkan dan tidak dalam agama.

Pemaparan yang dilakukan oleh Zahra dkk ini cukup memberikan gambaran akan adanya pencarian identitas di kalangan Muslim milenial melalui media sosial. Maka penulisan ini juga akan memberikan gagasan terkait bagaimana konten-konten Islam itu bisa menjadi alternatif dalam mempelajari nilai-nilai keislaman di media sosial.

Keempatbelas, tulisan Mike Meiranti dengan judul *Fenomena Hijrah di Era Milenial dalam Media Sosial*.³¹ Pemaparan yang dilakukan oleh Mike Meiranti ini sangat

³¹ Mike Mieranti, "Fenomena Hijrah di Era Milenial dalam Media Sosial", dalam *Ath-Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 3, No. 2 Desember 2020

menarik. Dimana Mike memaparkan bagaimana fenomena hijrah di kalangan generasi milenial mulai menyeruak di tengah arus media sosial yang begitu massif. Selain itu, Mike juga menjelaskan bahwa adanya hubungan yang sangat kuat antara proses perubahan seorang kaum muda untuk menjadi lebih baik dengan kehadiran media sosial yang dijadikan sebagai sarana mendalami ilmu-ilmu agama. Pasalnya media sosial saat ini tidak hanya menyajikan kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang bersifat empirik akan tetapi kebutuhan yang sifatnya idealis juga bisa ditemukan di media sosial.

Menurut Mike, sarana media sosial saat tengah menjadi sarana bagi para pendakwah dalam mengkampanyekan gerakan hijrah di kalangan generasi milenial. Dimana hijrah saat ini membentuk suatu gerakan baru yang dimotori oleh anak-anak muda kreatif untuk mengajak kaum milenial berubah menjadi insan yang lebih baik.

Melihat apa yang dijelaskan oleh Mike dalam tulisannya, setidaknya bisa menggambarkan bahwa diseminasi wacana keislaman melalui media sosial sekarang ini tengah menjadi tren baru. Untuk itu dalam penulisan ini, penulis berusaha untuk melihat konten keislaman seperti apa yang bisa diterima oleh masyarakat Muslim di Indonesia guna mewujudkan gagasan keislaman kontekstual.

Kelimabelas, penelitian Airlangga Pribadi yang berjudul *Islam dan Media: Kontestasi Ideologi dan Ekonomi Politik Media Era Demokrasi*.³² Tulisan Airlangga ini bisa dijadikan Langkah awal untuk mengetahui pertautan antara Islam dan teknologi media. Dalam penelitian tersebut menyoroti hubungan Islam dan teknologi media dalam konteks diskursus Islam di Indonesia. Kontestasi tersebut dicirikan oleh sebaran narasi

³² Airlangga Pribadi, "Islam dan Media: Kontestasi Ideologi dan Ekonomi Politik Media Era Demokrasi", dalam *Jurnal MAARIF Institute* Vol. 13, No. 1 Juni 2018.

yang plural dan tidak homogen. Lain halnya dengan pandangan orientalistik, yang selama ini dianggap sebagai rezim kebenaran oleh narasi dominasi internasional, yang memandang artikulasi keberislaman muncul di media sosial sebagai narasi yang monolitik dan anti-modern. Airlangga beranggapan, perkembangan media di dunia Islam menunjukkan wajah yang beragam, baik ideologi maupun bagaimana menempatkan diri dalam hubungannya dengan kuasa dan politik, serta pertanggungjawab moral mereka secara profetik. Dalam konteks ekonomi-politik, hubungan Islam dan teknologi media saat ini berkaitan dengan perkembangan politik yang membentuk relasi sosial dan kekuasaan di Indonesia yakni, politik populisme dan kuasa oligarki.

Airlangga Pribadi selanjutnya menjelaskan, perhatian publik terhadap munculnya politik populisme, analisis komunikasi politik terhadap fenomena politik adalah hal yang sangat penting namun kurang mendapatkan perhatian. Urgensi dalam memahami dinamika politik populisme dari sudut pandang komunikasi politik, khususnya di Indonesia, terjadi karena adanya tiga hal: *pertama*, sebagai sebuah kekuatan yang tengah tumbuh. Politik populisme membutuhkan isu-isu kontroversial dalam membangun rantai pengikat yang mempersatukan keresahan kelompok-kelompok sosial yang tergabung di dalamnya. Untuk itu, produksi berita-berita yang memiliki potensi untuk memobilisasi kemarahan dari kelompok yang resah ternyata memiliki peran yang signifikan. *Kedua*, kebangkitan populisme di Indonesia akhir-akhir ini berkelindan dengan maraknya berita *hoax*, *fake news* yang tersebar di ruang-ruang media sosial. Dalam konteks ini, penting untuk melihat bagaimana produksi berita-berita tersebut berhubungan dengan modus-modus politik dan aliansi-aliansi sosial oligarki dalam pertarungan memperebutkan kuasa dan kemakmuran. *Ketiga*, yaitu pemahaman atas praktik komunikasi politik dalam pertarungan sosial di arena

ekonomi-politik di Indonesia. Menurut Airlangga, ini sangat menentukan pembentukan subyek-subyek sosial yang terlihat dalam praktik politik saat ini.

Melihat pemaparan yang ditulis oleh Airlangga di atas lebih menekankan kepada aspek politik. Sedangkan dalam penulisan ini, penulis berusaha untuk membatasi pembahasan yang bersifat politik dan lebih mengkaitkan antara persentuhan Islam dan media sosial sehingga menciptakan gagasan keislaman kontekstual melalui konten-konten atau publikasi yang menarik.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, peneliti terdorong dan terinspirasi untuk melanjutkan dan menemukan fokus penelitian ini. Oleh karena itu, fokus dari penelitian ini adalah sejauh mana gagasan keislaman kontekstual ditransmisikan di dalam sistem pembelajaran pendidikan agama Islam serta sejauh mana konten-konten keislaman kontekstual didiseminasikan kepada masyarakat Muslim di Indonesia.

B. Landasan Teori

1. Konsep Pendidikan Islam dan Relevansinya Dengan Perkembangan Digital

Berbicara mengenai pendidikan, sudah menjadi barang tentu pendidikan merupakan langkah awal dalam membentuk watak masyarakat yang bertanggung jawab untuk mengemban tugas dengan baik, yang mana proses pendidikan bertanggung jawab akan kepentingan yang bersifat pribadi, masyarakat, dan negara. Dalam Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II ayat 3 menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab”.

Dengan melihat tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang tentu sangat ideal apabila dapat diwujudkan, yang mana hasil tersebut dapat menciptakan manusia yang utuh, sempurna, terbina seluruh potensi jasmani, intelektual, emosional, sosial, dan sebagainya.³³

Tidak hanya sampai disitu, dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi bangsa yang sejalan dengan tuntutan kemajuan zaman dan masyarakatnya.³⁴ Oleh karena itu, melalui pendidikan umat manusia akan tumbuh dan berkembang dengan seirama kemajuan zaman dan tuntutan kehidupan masyarakat.³⁵

Lalu bagaimana kaitannya dengan Islam? Dalam masyarakat Islam, pendidikan dapat dikatakan sebagai salah satu kunci kemajuan. Masyarakat Islam yang berkembang sejak zaman Nabi Muhammad Saw melaksanakan misi suci dalam menyebarkan agamanya, antara lain melalui pendidikan.³⁶ Pijakan-pijakan ajaran Islam berupa al-Qur'an, al-Hadits, dan Ijtihad banyak mendorong

³³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 230.

³⁴ Fauti Subhan, “Konsep Pendidikan Islam Masa Kini”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 02, Nomor. 02, November 2013. Hlm. 354-373.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*

pemeluknya untuk menciptakan pola kemajuan hidup yang dapat menyejahterakan pribadi dan masyarakat, sehingga dengan kesejahteraan yang berhasil diciptakan, manusia secara personal dan sosial mampu meningkatkan derajat dan martabatnya, baik kehidupan di dunia maupun di akhirat. Derajat dan martabat sebagai pemimpin di muka bumi dapat dicapai atas usaha yang dihasilkan oleh pendidikan yang bercorak Islami.

Proses yang dilakukan oleh pendidikan Islam salah satunya berusaha untuk mengaktualisasikan misi Islam ke dalam tiap pribadi manusia. Yang mana dalam hal ini bertujuan untuk menjadikan manusia sejahtera dan Bahagia dalam cita-cita Islam. Pada tataran ini, cita-cita Islam berusaha untuk mencerminkan nilai-nilai normative Allah Swt yang bersifat abadi dan absolut, serta tidak mengikuti hawa nafsu dan budaya manusia yang berubah-ubah menurut tempat dan waktu.

Oleh karena itu, nilai-nilai Islam yang demikian perlu untuk ditumbuhkembangkan dalam diri manusia melalui transformasi pendidikan. Proses pendidikan yang berbasiskan nilai tersebut haruslah berorientasi pada kekuasaan Allah dan iradah-Nya. Karena atas dua dasar tersebut, hasil dari proses pendidikan Islam akan berada dalam *circle* vertical dengan Allah Swt, dan hubungan horizontal dengan masyarakat dan alam sekitarnya.

Dengan melihat penjelasan di atas, maka diperlukan suatu konsep pendidikan Islam yang dapat digunakan untuk menumbuhkembangkan potensi dalam diri manusia. Dalam pendidikan Islam kita mengenal tiga konsep dasar pendidikan Islam, yaitu: Ta'dib, Tarbiyah, dan Ta'lim. Berangkat atas dasar ketiga

konsep tersebut, maka diperlukan adanya perumusan konsep untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Persentuhan Pendidikan Agama Islam dan Wacana Keagamaan di Era Media Sosial

Persebaran wacana keagamaan dalam beberapa tahun terakhir tengah menjadi tren baru di kalangan masyarakat di Indonesia. Bagaimana tidak, pengetahuan keagamaan saat ini dapat dengan mudah diakses hanya dengan menggunakan *smartphone*. Berbagai aplikasi digunakan mulai dari Instagram, Facebook, Twitter, YouTube, hingga Telegram hanya untuk menggali pengetahuan tentang agama Islam. Jika melihat 25 tahun kebelakang, untuk mencari pengetahuan keagamaan kita harus datang ke majelis taklim kemudian mendengarkan ceramah yang selanjutnya menanyakan persoalan agama kepada ustadz-ustadz yang berbicara di mimbar. Namun keadaan sekarang menjadi terbalik, setelah media sosial hadir untuk menyuguhkan beragam informasi yang berkaitan dengan Islam hanya dengan memasukkan ‘kata kunci’ yang diinginkan.

Saat ini media sosial telah menjadi sumber informasi yang populer untuk mengetahui kabar apapun. Baik sifatnya ringan maupun penting dan serius, termasuk di dalamnya adalah informasi agama. Meningkatnya media sosial untuk dijadikan komunikasi keagamaan, ternyata telah merubah cara pandang orang dalam beragama. Laney mengatakan, kegiatan-kegiatan virtual ini secara tidak langsung bisa memperkuat keimanan dan keyakinan masyarakat. Ini mungkin terjadi, karena watak dari media sosial yang melintas tanpa batas (*borderless*), sehingga ia bisa digunakan untuk memberi dan menerima dukungan spiritual,

mengekspresikan keyakinan seseorang, menginformasikan kepada orang lain terkait praktek/ritual, aktivitas, bahkan pemahaman keagamaan.³⁷ Media sosial juga menjadi media untuk memperoleh panduan spiritual dan rujukan primer dalam beragama, dan secara bersamaan menawarkan hiburan bagi para penggunanya.³⁸ Oleh karena itu, media sosial juga menyediakan akses untuk memenuhi kebutuhan dan gairah keagamaan yang bisa diekspresikan dan dipenuhi secara online.

Peter Mandaville dalam *Communication and diasporic Islam: a virtual ummah?*, menjelaskan bahwa para penganut keagamaan memiliki keleluasaan dalam memilih pola-pola pengkonsumsian agama secara online. Bahkan, mereka bisa memilih berbagai situasi virtual sesuai dengan selaranya, baik yang mampu menghadirkan suasana nyaman dalam berdiskusi di komunitas virtual religious,³⁹ yang bisa memunculkan ruang berdoa Bersama secara online sebagai bentuk kesalehan yang baru, atau bisa saja menjadi alternatif di tengah kejenuhan narasi dakwah yang direproduksi oleh otoritas keagamaan tradisional. Namun ada juga yang memanfaatkan media sosial untuk menciptakan ujaran kebencian di kalangan masyarakat, yang ternyata dimanfaatkan oleh para pemegang otoritas keagamaan bercorak fundamentalis di dunia maya.

Penggunaan media sosial juga dipakai dalam mentransmisikan paham dan ideologi keagamaan yang terjadi di tengah fenomena keagamaan online, misalnya untuk menyebarkan pemahaman konservatif, fundamentalisme beragama,

³⁷ Iim Halimatusa'diyah, *Beragama di Dunia Maya: Media Sosial dan Pandangan Keagamaan di Indonesia*, (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2020), hlm. 1.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Mandaville, P., & Karim, K. H. (2003). *Communication and Diasporic Islam: A Virtual Ummah?* Dalam *The Media of Diaspora: Mapping the Globe* (hlm. 135–148). Routledge.

radikalisme, Islamisme, hingga ektremisme.⁴⁰ Bahkan pada tingkat yang lebih ektrim, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi ini juga dimanfaatkan oleh kelompok terorisme untuk mengembangkan jaringannya dan memobilisasi individu-individu agar melakukan berbagai Tindakan terror baik online maupun offline.

Popularitas media sosial yang terus berkembang telah memperlihatkan bahwa media sosial bukan hanya sebagai media komunikasi, melainkan juga alat penghubung. Ini terlihat dari banyaknya *platform* yang digunakan dalam memudahkan penyebaran informasi di jagat maya. Saat ini kebutuhan masyarakat, yang berawal dari haus akan informasi dan komunikasi, berkembang menjadi bentuk idealisme, yang juga disajikan dalam media sosial yang dikemas semarik mungkin.⁴¹ Dengan pengemasan yang menarik, biasanya masyarakat akan dengan mudah dalam memahami informasi yang tersaji di media sosial. Seperti konten dakwah misalnya, dimana mater-materi keislaman dikemas secara kreatif untuk menarik minat masyarakat dalam memahami keislaman secara sederhana. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian, bahwa perkembangan teknologi dan media sosial juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberagamaan masyarakat, termasuk masyarakat Muslim di Indonesia.⁴²

Dengan melihat popularitas media sosial yang berkembang begitu dahsyat tidak menutup kemungkinan akan adanya disinformasi dalam penyampaian informasi kepada masyarakat. Mengingat penggunaan dari media sosial ini tidak terbatas

⁴⁰ Iim Halimatusa'diyah, *Beragama di Dunia Maya: Media Sosial dan Pandangan Keagamaan di Indonesia*

⁴¹ Hamid Nasuhi, *Tren Keberagamaan Kaum Milenial di Indonesia*, (Jakarta; PPIM UIN Jakarta, 2021). Hlm. 142.

⁴² *Ibid.*

untuk kalangan tertentu, dalam arti kata media sosial adalah hak dari semua orang. Namun sangat disayangkan dalam menggunakan media sosial terkadang masyarakat melupakan norma dan nilai sosial yang berlaku. Mengapa bisa dikatakan demikian, karena karakter yang diberikan oleh media sosial kepada penggunaannya adalah kebebasan dalam berekspresi. Kebebasan berekspresi inilah yang menimbulkan disinformasi terhadap pesan yang hendak disampaikan di ruang publik. Dari sekian banyak pesan yang pada akhirnya menimbulkan disinformasi di kalangan masyarakat salah satunya adalah pesan yang berkaitan dengan keagamaan. Salah satu sebab, dari sekian banyak faktor, yang menyebabkan disinformasi terkait pesan keagamaan adalah kesalahan dalam menggunakan tolak ukur guna menyampaikan pesan tersebut. Ada dua kesalahan dalam menggunakan tolak ukur dalam menyampaikan pesan di media sosial, *pertama*, tolak ukur yang berangkat dari akal pikirannya sendiri, dan *kedua*, adalah menggunakan tolak ukur kitab suci dalam menyampaikan pesan-pesan tersebut di media sosial. Melihat dua faktor tersebut, sebetulnya tidak bisa dikatakan salah seratus persen, hanya saja terkadang, salah penempatan dalam menggunakan tolak ukur tersebut bisa menimbulkan perbedaan persepsi terkait pesan yang diterima di masyarakat. Dalam Bahasa sederhana yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab “Penafsiran orang dalam memaknai al-Qur’an bisa jadi salah, namun al-Qur’an tidak pernah salah”.⁴³

Maka tidak mengherankan, jika media sosial menjadi arena terbuka dalam persebaran wacana keagamaan dari berbagai macam kelompok. Bahkan tidak sedikit penggunaan media sosial diperuntukan untuk membenturkan pemahaman-

⁴³ Pesan sederhana ini disampaikan Quraish Shihab dalam acara Shihab & Shihab yang dibawakan oleh Najwa Shihab dan juga dihadiri oleh KH. Bahauddin Nur Salim atau Gus Baha.

pemahaman keagamaan dari berbagai kelompok. Terlebih masyarakat saat ini juga mudah terbawa kedalam situasi perdebatan terkait keagamaan. Bahkan situasi perdebatan ini juga memunculkan efek terhadap pola pikir masyarakat dalam memandang keagamaan di Indonesia, khususnya Islam. Jika melihat 5-10 tahun kebelakang konten-konten yang beredar di media sosial berisikan seputar ideologi-ideologi Islam yang bersifat konservatif. Bahkan pada saat pemilihan presiden tahun 2019 lalu, banyak akun media sosial yang membangun suatu opini dalam mengkritisi kinerja pemerintah yang kemudian dibumbui kata-kata umpatan dan parahnya lagi yang menciptakan konten tersebut akun media sosialnya dinamai dengan nama-nama Islam. Melihat keadaan yang demikian, tidak mengherankan jika masyarakat selalu berpandangan negatif terhadap umat Islam di Indonesia. Terlebih konten-konten yang disampaikan sama sekali tidak mencerminkan prinsip-prinsip sopan santun yang diajarkan oleh Islam.

Peranan media sosial dalam penyebaran gagasan keagamaan memiliki andil yang sangat besar. Apalagi media sosial sekarang ini tengah diganderungi oleh kaum muda yang sedang mencari identitas dan jati diri. Kehadiran media sosial ini akan lebih memudahkan bagi kaum muda dalam pencarian jati diri identitasnya melalui *role model* yang mereka kagumi dalam memberikan pemahaman terkait keislaman. Strategi penyebaran agama melalui media sosial ini, dimanfaatkan untuk merangkul kaum muda yang dihidup di era *cyber*. Media sosial menjadi sarana populer dalam memobilisasi pesan-pesan keislaman kepada generasi muda. Pola komunikasi kaum muda terbukti mampu membawa dampak, dengan banyaknya kaum muda yang memutuskan untuk mendalami dasar-dasar keislaman

yang kemudian merubah gaya hidup, baik dari aspek keimanan maupun penampilan. Hadirnya media sosial ini juga memberikan kemudahan dalam penyebaran gagasan keislaman dengan membuat konten yang berkaitan tentang Islam, yang lalu kemudian menjadikan Muslim lainnya tergerak untuk menjadi insan yang taat.

Gaya komunikasi yang disampaikan dalam media sosial, juga memberikan pengaruh terhadap persepsi masyarakat akan makna keislaman. Fenomena gerakan hijrah misalnya, dimana gerakan-gerakan ini memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyampaian pesan-pesan keislaman yang dikemas secara menarik. Pesan-pesan tersebut juga telah disesuaikan dengan perkembangan masyarakat masa kini, terlebih persoalan-persoalan yang berkaitan dengan generasi muda. Dengan melihat pesan-pesan tersebut ditampilkan di media sosial, membuktikan bahwa gagasan keislaman dapat mengubah persepsi mengenai makna Islam yang sering disalah artikan oleh sementara orientalis.

Melihat peranan media sosial yang dijelaskan di atas , bisa dikatakan pesan-pesan keislaman yang tersebar telah membawa nilai positif terhadap perilaku keagamaan masyarakat di Indonesia, khususnya generasi muda. Mengingat kaum muda memiliki hubungan yang sangat dekat dengan era digital.⁴⁴ Bahkan mereka adalah *digital Native* yang hidupnya sangat susah untuk terlepas dari internet. Media sosial bagi kaum muda menjadi sahabat sekaligus tempat bertanya bagi anak muda Muslim dalam belajar agama.⁴⁵ Tokoh agama yang *digital friendly* lebih

⁴⁴ Jajang Jahroni & Irfan Abubakar, *Masjid di Era Milenial: Arah Baru Literasi Keagamaan*, (Jakarta: CSCR UIN Syarif Hidayatullah, 2019), hlm. 170.

⁴⁵ *Ibid.*

mudah untuk diterima karena mereka dapat mengakses secara muda dimanapun dan kapanpun. Media sosial di era digital dimanfaatkan sangat massif oleh generasi muda, termasuk sebagai sarana belajar agama. Oleh karenanya, wajar jika kemudian media sosial mereduksi peran sekolah maupun keluarga dalam aktivitas mempelajari agama.⁴⁶

Kehadiran media sosial di tengah masyarakat, ternyata telah melahirkan pemain-pemain keagamaan yang baru. Seperti, Abdul Somad, Adi Hidayat, Hanan Attaki, Felix Siau, Handy Bonie, Evie Effendi, Salim A Fillah, Khalid Basalamah, Syafiq Riza Basalamah, dan lain sebagainya, yang turut meramaikan jagat media sosial dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman.

Popularitas da'i-da'I tersebut semakin menguat karena mereka adalah sosok-sosok yang tema ceramahnya tidak terlalu berat dan mudah dipahami. Sebagian karena memiliki orasi yang baik, punya rasa humor, dan sangat kontekstual untuk memenuhi dahaga dan semangat generasi muda.⁴⁷ Dan juga para da'i-da'I tersebut merupakan tokoh yang paling banyak memiliki *followers* di media sosial, terutama pada *platform* Instagram. Dengan demikian, banyaknya para da'I yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah mereka secara tidak langsung akan memudahkan kaum muda dalam memilih konten dakwah yang diinginkan.

Dari sekian banyak konten dakwah yang tersebar di media sosial, ternyata pendekatan yang digunakan juga sangat bervariasi. Abdul Somad misalnya, dengan pembawaan yang actual dan komprehensif ternyata memiliki daya tarik tersendiri di kalangan generasi muda. Terkadang dalam dakwahnya juga dibumbui dengan

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*

jenaka-jenaka yang mengundang tawa jamaah yang mengikuti kajiannya, baik online maupun offline. Beda halnya dengan Hanan Attaki, dimana dia menggunakan cara dakwah yang menyesuaikan dengan kebiasaan generasi muda, seperti nongkrong, bermain *skateboard*, dan lain sebagainya. Cara yang dilakukan Hanan Attaki ini juga memiliki daya penetrasi yang cukup kuat dalam merangkul anak muda untuk mempelajari Islam secara mendalam. Maka tidak heran jamaah yang mengikuti kajian Hanan Attaki ini rata-rata di dominasi oleh generasi muda. Dengan melihat pendekatan yang digunakan oleh kedua da'I tersebut, bisa dikatakan pertarungan dalam produksi dan reproduksi wacana terjadi.

Di samping itu, popularisasi wacana keislaman yang dibawakan para dai tersebut di media sosial menunjukkan bahwa adanya fenomena hibridasi identitas di kalangan kaum muda yang disebabkan adanya percampuran budaya, tradisi, nilai, dan prinsip yang dipegang oleh kaum muda akibat proses interaksi antara seseorang atau sekelompok anak muda dengan konteks dan tradisi yang ada disekitarnya. Terlebih kaum muda cenderung akomodatif dan mudah menerima nilai-nilai baru yang diperolehnya melalui teman, keluarga, guru, lingkungan, Lembaga pendidikan, organisasi, dan lain sebagainya.⁴⁸ Yang akhirnya, kaum muda memiliki identitas yang berbeda atau bisa juga disebut unik. Keaslian identitas kaum muda tidak muncul secara tiba-tiba ditengah kontestasi wacana keislaman, akan tetapi identitas itu muncul akibat terlalu jenuhnya mereka terhadap arus informasi terkait isu-isu keagamaan yang tersebar di media sosial saat ini, dimana mereka menjadi pengguna terbesar media sosial saat ini. Kejenuhan ini juga membuat mereka

⁴⁸ Jajang Jahroni & Irfan Abubakar, *Masjid di Era Milenial: Arah Baru Literasi Keagamaan*

mencari opsi-opsi baru yang dapat menjawab keresahan mereka dalam mencari jati diri dalam beragama. Kejenuhan yang dialami kaum muda ini telah diisi oleh para dai yang berhasil mengintegrasikan antara gairah anak muda dan keislaman dalam budaya pop, bahkan berhasil dikapitalisasi dengan baik sehingga menjadi komoditi dan pasar yang sangat besar.

Hibridasi identitas kaum muda ini dapat menjadi nilai *plus* tapi disaat yang bersamaan bisa menjadi ancaman. Nilai *plus* yang didapatkan ialah kaum muda sudah terbiasa dengan kontestasi wacana keislaman di media sosial yang sangat beragam. Dan juga, mereka memiliki pandangan yang tida distingtif, kaya akan referensi baik berupa pemahaman mazhab fikih yang bersifat *furuiyyah* maupun pemahaman mazhab fikih yang bersifat *ushuliyyah*. Jika kaum muda mampu mengelola informasi yang masuk dalam kepala mereka dengan baik, maka tidak hanya akan menjadi generasi yang moderat dan toleran terhadap perbedaan pandangan keyakinan, akan tetapi mampu menghadirkan wacana dan praktek keislaman yang sesuai dan dibutuhkan di era terkini.⁴⁹ Namun sebaliknya, jika narasi yang disampaikan membentuk cara pandang kaum muda yang bersifat tunggal dan di dominasi pandangan konservatif-radikal, maka ini akan menjadi ancaman serius bagi umat manuisa khususnya bangsa Indonesia di masa yang akan datang.

3. Kontekstualisasi Pemahaman Keislaman di Tengah Meningkatnya Tren Gerakan Hijrah di Kalangan Kaum muda

⁴⁹ *Ibid.*

Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir fenomena hijrah tengah menjadi gaya hidup baru di kalangan kaum muda Muslim di Indonesia. Bagaimana tidak, signifikasi hijrah di kalangan kaum muda layaknya kereta api yang sedang melaju kencang. Dimana pada awalnya pemaknaan hijrah ini merujuk pada migrasi dari Mekkah ke Madinah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya guna menghindari agresi kaum kafir. Namun sekarang, pemaknaan hijrah saat ini lebih mengarah kepada perilaku spiritual. Hijrah kini dimaknai sebagai perubahan seorang Muslim untuk menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Fenomena hijrah kini berkembang seiring dengan menguatnya gelombang, konservatisme beragama, baik di Indonesia maupun di dunia global. Konservatisme beragama ini mengambil bentuk dan tingkatan yang beragam.⁵⁰

Selanjutnya popularitas hijrah ini mulai berkembang setelah para *public figure* terlibat dalam menjalani proses hijrah. Ada beberapa *public figure* yang terlibat dalam proses hijrah ini, diantaranya: Arie Untung dan Fenita Arie, Rizal Armada, Dude Herlino dan Alyssa Soebandono, Dimas Seto dan Dini Aminarti, Teuku Wisnu dan Shireen Sungkar, Irwansyah dan Zaskia Sungkar, dan masih banyak lagi. Para *public figure* tersebut kemudian mempromosikan hijrah melalui media sosial yang akhirnya secara lambat-laun fenomena tersebut muncul dipermukaan dan kemudian sampai ke generasi muda. Noorhaidi mengatakan, gerakan hijrah mulai digaungkan melalui kegiatan yang dinamakan Hijrah Fest di tahun 2018, dalam acara tersebut turut menghadirkan sejumlah kelompok hijrah dan bisnis berbasis Islam, seperti perumahan Islam, perbankan Islam, dan kuliner

⁵⁰ Hamid Nasuhi, *Hijrah: Tren Keberagamaan Kaum Milenial di Indonesia*, (Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah, 2021), hlm. 1

halal.⁵¹ Berbeda halnya dengan yang dilakukan oleh Muslim United di Yogyakarta dalam mempromosikan hijrah. Dimana pada tahun 2018 Muslim United mengadakan pengajian akbar dengan tema “Lelah Berpisah Mari Berjamaah” yang bertempat di Alun-Alun Yogyakarta dan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta. Dalam acara tersebut turut dihadiri oleh beberapa dai-dai nasional seperti Ustadz Abdul Somad, (Alm) Syeikh Ali Jaber, Ustadz Bachtiar Nasir, Ustadz Felix Siauw, Ustadz Oemar Mita, dan masih banyak lagi. Antusiasme masyarakat dalam mengikuti acara tersebut sangat luarbiasa dahsyatnya. Tidak hanya dihadiri masyarakat lokal Yogyakarta akan tetapi masyarakat luar Yogyakarta juga turut meramaikan acara tersebut. Pada saat penulis hadir dalam pagelaran tersebut, penulis mengamati mayoritas yang menghadiri acara tersebut di dominasi oleh anak-anak muda. Di samping itu, penulis berkesempatan menanyakan terkait motivasi mereka dalam mengikuti acara tersebut. Adapun jawaban yang mereka utarakan rata-rata hampir sama yakni ingin mendalami ilmu agama Islam secara *kaffah*.

Secara umum, fenomena hijrah ini merupakan sesuatu hal yang positif guna mencapai tujuan yang lebih baik yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Selain itu juga, fenomena hijrah ini juga membawa dampak yang sangat berarti bagi para kaum muda ditengah krisis identitas mereka. Sejauh penulis amati, kaum muda yang melihat Kembali ajaran-ajaran Islam sebagai pedoman hidup mereka berawal dari kisah tragedy hidup yang mereka alami. Tragedi yang mereka alami pun sangat beragam ada yang mulai mengingat kematian, ada kehampaan dalam jiwa mereka,

⁵¹ Noorhaidi Hasan, “Contemporary Religious Movement in Indonesia: A Study of Hijrah Festival in Jakarta in 2018”, dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 13, No.1 2013, hlm. 230-265.

jatuh ke dunia narkoba, terlilit hutang, jatuh ke dalam perbuatan zina, dan lain sebagainya. Berangkat atas tragedy itulah mereka mulai melihat kembali ajaran-ajaran Islam yang dijadikan sebagai proses *healing* dalam diri mereka. Selain itu, proses hijrah yang dilakukan anak-anak muda ini memberikan efek yang cukup signifikan terhadap sikap religiusitas mereka, yang dulunya sholat tidak tepat waktu sekarang menjadi tepat waktu, yang dulunya tidak pernah tahajud sekarang setiap hari melakukan tahajud, dan masih banyak lagi perjalanan spiritual mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Selain faktor tragedi hidup yang di alami generasi muda, adapula faktor krisis identitas yang mendorong terjadinya fenomena hijrah di kalangan generasi muda. Faktor identitas ini disebabkan adanya proses-proses sosial kultural yang mereka alami sejak kecil hingga tumbuh dewasa meniscayakan interaksi yang cair dengan tradisi dan budaya keagamaan yang berbeda.⁵² Interaksi lintas budaya ini semakin terbuka dan intensif berkat globalisasi informasi dan komunikasi digital. Mereka mengalami apa yang disebut dalam perspektif studi-studi kebudayaan sebagai hibridasi kebudayaan, yaitu suatu proses persilangan kebudayaan yang diakibatkan oleh terjadinya interaksi yang cair dan intensif anggota masyarakat yang berasal dari latar belakang sosial, agama, dan kebudayaan yang beragam.⁵³

Krisis identitas inilah yang mendorong adanya gerakan sosial keagamaan yang baru. Dimana gerakan ini menjadi salah satu upaya dalam mengatasi persoalan krisis identitas pada aspek religiusitas ke dalam kehidupannya. Gerakan

⁵² Irfan Abubakar & Mohamad Nabil, *Kaum Muda Muslim Milenial: Hibridasi Kultural, Konservatisme, dan Tantangan Radikalisme*, (Jakarta: CSCR UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hlm. 18.

⁵³ *Ibid.*

keagamaan berupa hijrah menjadi salah satu bentuk transformasi agama yang diaktualisasikan ke dalam perubahan perilaku keagamaan dalam satu wadah aktifitas kelompok. Sebagai suatu gerakan sosial, hijrah menjadi bentuk tindakan kolektif yang memberikan kesadaran terhadap pentingnya agama dalam kehidupan manusia.⁵⁴ Pasalnya, konsep hijrah pada dasarnya merupakan ritus personal yang kini telah bergeser menjadi gerakan yang dilakukan secara komunal. Gerakan hijrah menjadi salah satu gerakan dakwah populer yang berkembang menjadi sebuah tren sosial yang diikuti secara komunal.⁵⁵

Melihat perkembangan gerakan sosial sekarang ini, paling tidak ada tiga tipe dari gerakan sosial. Menurut Singh, setidaknya ada beberapa tipe dari gerakannya sosial, yaitu klasik, neo-klasik, dan gerakan sosial baru.⁵⁶ Melihat pemaparan yang dikemukakan Singh, bisa dikatakan fenomena hijrah merupakan suatu gerakan sosial keagamaan baru.

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika gerakan hijrah dalam persebarannya begitu subur di Indonesia. Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran misalnya, gerakan yang di gagas oleh La Ode Munafar ini memiliki misi untuk mengajak masyarakat untuk menghindari pacarana serta menentang praktek-praktek perzinahan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Gerakan ini beranggapan budaya pacarana dapat berdampak terhadap generasi bangsa terutama generasi muda, oleh

⁵⁴ Saputra, Pujiati, & Simanihuruk, “Pengemasan Ideologi Dalam Gerakan Hijrah (Studi Kasus Gerakan Komunitas Sahabat Hijrahku di Medan)”, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*, Vol. 4, No. 1 Tahun 2020, hlm. 287-300.

⁵⁵ Zahra, Wildan, & Komariah, “Gerakan Hijrah: Pencarian Identitas Untuk Muslim Milenial di Era Digital”, dalam *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, Vol. 2, No.1, hlm. 58-70.

⁵⁶ R. Singh, *Social Movement, Old, and New: A Post-Modernist Critique*, (New Delhi: Sage Publication), hlm. 34.

karenanya gerakan ini mengajak kepada seluruh masyarakat untuk melakukan pergaulan antar sesama manusia dengan dasar konsep-konsep Islam. Selain Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran, ada juga gerakan sosial keagamaan yang terjadi di Indonesia dan mendapat perhatian yang sangat besar adalah Gerakan 212. Susilowati,dkk dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa gerakan 212 ini sebagai gerakan sosial keagamaan baru yang memiliki identitas *religious* atau *moral force* yang terjadi secara damai.⁵⁷ Selain itu, adanya gerakan ini menunjukkan bahwa antusiasme masyarakat Muslim Indonesia tidak bisa dipandang sebelah mata. Dimana gerakan ini mempertontonkan akan adanya kedamaian dalam menyuarakan aspirasi mereka, terlepas sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap gerakan ini sebagai ajang pencarian politik identitas di Indonesia.

Melihat fenomena di atas, bisa dikatakan gerakan tersebut jelas tidak mengindahkan makna hijrah yang sebenarnya. Antara selebrasi dan *dehijrahisasi* ditengah geliat kesadaran Muslim untuk melaksanakan hijrah. Meski demikian, di Indonesia adanya gerakan hijrah dengan makna sebenarnya tetap menjadi gelombang kebangkitan Islam dalam nuansa baru karena terjadi secara massif, meluasnya pengaruh gerakan hijrah ini dan menghimpun banyak pengikut di masyarakat.⁵⁸

Di samping itu, perkembangan fenomena hijrah saat ini juga didukung dengan hadirnya media sosial. Media sosial ini memiliki andil yang cukup besar dalam

⁵⁷ Ida Susilowati, Nur Rohim Yunus, & Muhammad Sholeh, "Politics of Identity on Great 212's Reunion", dalam *Journal Dauliyah*, Vo.4, No.1, Januari 2019.

⁵⁸ Zahra, Wildan, & Komariah, "Gerakan Hijrah: Pencarian Identitas Untuk Muslim Milenial di Era Digital"

membantu proses hijrah di kalangan anak-anak muda. Ini terbukti dengan banyaknya akun media sosial yang mengkampanyekan gerakan hijrah, baik secara implisit maupun eksplisit. Adapun konten-konten yang disampaikan di media sosial sangat beragam, mulai dari pandangan-pandangan ulama terkait hijrah, pernikahan dalam Islam, ajakan kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah dengan mengutip berbagai macam ayat-ayat, dan lain sebagainya. Melalui cara-cara tersebut banyak anak-anak muda yang tertarik untuk melihat dan mempelajari kembali Islam. Berangkat dari hal itulah kemudian anak-anak muda ini mengikuti akun media sosial tersebut guna mendapatkan ajaran-ajaran Islam secara mudah dan sederhana. Di samping itu, akun-akun media sosial gerakan hijrah tersebut juga rutin mengadakan suatu kajian online dengan tema yang diangkat seputar kehidupan generasi muda. Sebut saja akun media sosial Teras Dakwah, dimana tema-tema kajian yang dibawakan oleh para ustadz biasanya meliputi aqidah, percintaan, masa depan anak muda, penyakit hati, dan lain sebagainya. Dan terbukti dengan mengambil tema-tema tersebut ternyata banyak mengundang antusiasme kaum muda untuk mengikuti kajian yang di adakan oleh Teras Dakwah. Sebagian besar peserta yang mengikuti kajian merupakan kaum muda yang berdomisili di Yogyakarta atau kaum muda luar kota yang sedang menempuh kuliah di Yogyakarta. Dan juga Teras Dakwah ini sering mengunggah cuplikan-cuplikan kajian yang diadakan yang kemudian di unggah ke dalam media sosial mereka.

Penggunaan media sosial kepada kaum muda telah banyak benefit salah satunya adalah menambahnya pengetahuan mereka, selain itu juga peranan media sosial dapat mengubah sikap keberagamaan mereka. Sebagaimana penelitian yang

dilakukan oleh CSRC UIN Jakarta terhadap responden Bernama Shekila Zahra, ia mengatakan kemudahan media sosial sangat memberikan pengaruh terhadap kehidupannya dibandingkan dengan keluarga dan lingkungannya.⁵⁹ Dengan melihat video ceramah Ustadz Khalid Basalamah di Instagram dan di YouTube ternyata sangat menyentuh hatinya, sehingga ia mengikuti apa yang dikatakan Ustadz Basalamah tentang profil perempuan penghuni surga.⁶⁰ Hingga akhirnya ia memakai cadar dalam kehidupan sehari-harinya dan juga sebagai bentuk representasi terhadap makna hijrah.

Oleh karena itu, berkembangnya fenomena hijrah di Indonesia terbukti dapat mengarahkan kepada bagaimana setiap elemen dalam aspek gerakan dapat mereproduksi makna religius. Sehingga wajar ketika kaum muda mulai melihat kembali nilai-nilai Islam sebagai *benchmark* di dalam kehidupan mereka. Apalagi kepanikan moral yang menghantui kaum muda telah memberikan tekanan sehingga mereka dilanda kegalauan dalam kehidupan mereka. Ditambah kegalauan itu muncul ketika dunia virtual kerap berbeda dengan dunia nyata yang mereka hadapi. Dengan demikian proses hijrah yang dilakukan kaum muda dimaksudkan untuk meng-*counter* dari hal-hal yang menjauhkan mereka dari agama.

4. Membangun Gagasan Keislaman Kontekstual di Media Sosial: Sebuah Ruang Aktualisasi Baru

Media sosial. Mungkin platform ini tengah menjadi konsumsi setiap hari bagi masyarakat di Indonesia. Bagaimana tidak, seluruh aktifitas kehidupan kita hampir

⁵⁹ Chaider S. Bamualim, dkk, *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, (Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hlm. 29.

⁶⁰ *Ibid.*

80% bergantung kepada media sosial. Mulai dari komunikasi jarak jauh, update pekerjaan setiap harinya, sampai mengikuti perkembangan yang terjadi saat ini semua bisa melalui media sosial. Tidak hanya sampai disitu, kehadiran media sosial juga dimanfaatkan oleh sebagian besar masyarakat Muslim di Indonesia untuk mencari pengetahuan atau informasi terkait keislaman. Dengan aksesibilitas yang sangat mudah, mereka lebih tertarik untuk mencari keingintahuannya terkait keislaman hanya melalui media sosial, bahkan media-media mainstream lambat-laun sudah mulai ditinggalkan.

Semenjak hadirnya media sosial di tengah-tengah masyarakat Muslim, pola dan bentuk komunikasi juga ikut berubah setelah adanya media sosial. Ini tentu berbeda dengan keadaan di zaman dahulu, dimana masyarakat yang ingin mengetahui makna Islam harus berbondong-bondong menuju majelis taklim untuk mendapatkan sebuah jawaban tentang ajaran-ajaran Islam. Akan tetapi saat ini, mereka tidak perlu repot-repot lagi, dengan melalui media sosial mereka bisa mengakses kapan saja informasi-informasi keislaman yang mereka inginkan. Sesaat sedang terjebak dikemacetan, mengantri di bank, bahkan hingga tidur terlelap pun mereka tetap bisa mencari hanya melalui media sosial.

Tidak bisa dipungkiri melihat keadaan yang telah dijelaskan di atas, kehadiran media sosial saat ini telah memberikan manfaat yang sangat besar kepada masyarakat Muslim di Indonesia. Terlepas banyak keserjanaan yang mengatakan bahwa kehadiran media sosial juga memberikan efek negatif terhadap pola keagamaan yang berkembang di Indonesia, akan tetapi kehadirannya disatu sisi memberikan kemudahan bagi masyarakat. Konten-konten keislaman di media

sosial misalnya, dimana muatan isi dan desain begitu menarik sehingga banyak masyarakat Muslim yang menyukainya.

Oleh karena itu, benefit yang diberikan dari adanya media sosial sekarang ini, setidaknya bisa dimanfaatkan atau paling tidak dikembangkan bagi pemangku kebijakan atau penggagas keislaman moderat dalam membangun gagasan keislaman kontekstual melalui media sosial. Sebetulnya ada banyak cara dalam mengembangkan gagasan keislaman kontekstual melalui media sosial, salah satunya melalui konten-konten media sosial. Seperti kita ketahui, *big platform* yang digunakan oleh masyarakat saat ini setidaknya ada empat macam, walaupun ada banyak platform media sosial yang beredar, seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan YouTube.

Melalui pemanfaatan media sosial, penyampaian gagasan keislaman kontekstual memang bisa lebih cepat tersampaikan kepada masyarakat luas. Tentu pengembangan gagasan keislaman kontekstual ini harus melibatkan banyak pihak untuk mencapai suatu kerangka yang efektif. Karena tujuan dari adanya pengembangan gagasan keislaman kontekstual ini adalah memberikan ruang aktualisasi baru kepada agama. Sehingga agama bisa memainkan perannya terhadap kemaslahatan umat dan kemanusiaan. Dan juga pemanfaatan media sosial dalam mengembangkan gagasan keislaman kontekstual adalah mempersempit ruang gerak konten-konten keislaman di media sosial yang cenderung konservatif dan radikal.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi literatur atau bersifat *library research*,⁶¹ yaitu sumber datanya diperoleh dari studi pustaka atau literatur terkait, berasal dari tulisan para pemerhati, pengamat, ahli pendidikan Islam, dan para sosiolog yang terkait dengan permasalahan penelitian ini, yang kemudian dianalisis. Penelitian ini akan menelusuri dan mencermati secara mendalam tentang pengembangan gagasan keislaman kontekstual, yang hasilnya terhadap pemberian ruang aktualisasi baru bagi agama dalam memberikan peranan kepada kemaslahatan umat dan kemanusiaan. Studi ini bukan diorientasikan pada studi politik maupun studi hermeneutika, tetapi pada sosio-kultural untuk mendiseminasikan gagasan keislaman kontekstual melalui pendidikan dan konten media sosial. Maka, metode penelitian pustaka (*library research*) yang digunakan dalam kajian ini lebih menekankan pada olahan kebermaknaan secara teoritis.⁶²

Sedangkan jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah analisi isi (*content analysis*) yang artinya suatu model yang dipakai untuk meneliti dokumentasi data yang berupa teks, gambar, simbol, dan sebagainya.

⁶¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi III, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm 159.

⁶² Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat: Paradigma bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Filsafat, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum, dan Seni* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 6

Analisis isi (*content analysis*) pada awalnya berkembang dalam bidang surat kabar yang bersifat kuantitatif. Richard Budd, dalam bukunya *Content Analysis in Communication Research*, menjelaskan bahwa analisis adalah teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.

Kerangka kontekstual dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian berkenaan dengan dua variable atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variable dengan argumentasi terhadap variasi besarnya variable yang diteliti. Maka dalam hal konsep pengembangan gagasan keislaman kontekstual, maka penelitian kontekstual dimaksudkan berkenaan dengan rumusan dan dinamika yang ada di dalamnya.

2. Pendekatan Yang Digunakan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan “*sosio-kultural*” dan “diseminasi informasi”. Pendekatan sosio-kultural dimaksudkan untuk memahami konteks sosial dan kebudayaan yang melatarbelakangi adanya gagasan keislaman kontekstual. Sedangkan pendekatan diseminasi informasi digunakan untuk menelusuri proses penyebaran informasi yang direncanakan, diarahkan, dan dikelola guna membangun gagasan keislaman kontekstual melalui konten media sosial.

Dengan kata lain, diseminasi informasi merupakan kegiatan penyebaran informasi ke dalam lingkungan masyarakat. Kegiatannya dapat dilakukan dengan

cara konferensi pers, wawancara pers, penulisan artikel, publikasi atau melalui penerbitan.

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini ialah yang berkaitan dengan pengembangan gagasan keislaman kontekstual melalui pendidikan dan media sosial. Adapun sumber data yang digunakan, yaitu: Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi (2018), Kontestasi Wacana Keislaman di Dunia Maya: Moderatisme, Ekstrimisme, dan Hipernasionalisme (2018), Narasi Ektremisme Keagamaan di Indonesia: Latar Pendidikan dan Agensi Individual (2021), Hijrah: Tren Keberagaman Kaum Milenial di Indonesia (2021), Pendidikan agama Islam Kontekstual (2010) serta karya-karya lain yang relevan dengan penelitian ini serta tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pengembangan gagasan keislaman kontekstual yang termuat di dalam jurnal, makalah-makalah, seminar, dan surat kabar.

C. Seleksi Sumber

Sumber penelitian ini adalah pengembangan gagasan keislaman kontekstual, pemikiran para ahli dan pemerhati tentang pendidikan dan media sosial, baik melalui sumber-sumber primer maupun sekunder. Sumber data-data primer yang dipakai dalam kajian atau studi kepustakaan berupa karangan yang ditulis para ahli tentang gagasan keislaman, peranan pendidikan, dan konten media sosial.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau subjek yang diteliti atau ada hubungannya dengan objek yang diteliti. Data tersebut bisa diperoleh langsung dari personel yang diteliti dan dapat pula berasal dari lapangan.

Dalam hal ini data diperoleh melalui beberapa sumber artikel dan lain sebagainya. Untuk menemukan data primer, peneliti melakukan penelusuran literatur yang berhubungan secara langsung dengan objek yang diteliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang berasal dari sumber kedua yang diperoleh dari jurnal, buku-buku, surat kabar, dan artikel yang didapat dari website atau diperoleh dari catatan pihak lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder adalah data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi diluar penelitian itu sendiri, walaupun yang dikumpulkan ini sesungguhnya adalah data asli. Data sekunder biasanya diperoleh dari instansi-instansi, perpustakaan, maupun pihak lainnya. Selain itu, dilihat pula buku-buku referensi yang relevan sebagai data sekunder yang dapat mendukung keabsahan data dan validitas data.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, teknik pengumpulan data yang penulis gunakan ialah kajian pustaka (*library research*), dengan mencari buku-buku literatur yang relevan. Pemikiran keislaman kontekstual yang dikemukakan oleh para ahli dan formulasinya terhadap pengembangan gagasan keislaman kontekstual melalui pendidikan dan media sosial juga di telaah dalam penelitian ini.

Pemanfaatan perpustakaan dimaksudkan untuk pengumpulan data, dengan penelusuran data yang terkait dengan masalah yang diteliti. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan membaca dan menelaah sumber-sumber data primer maupun sekunder.

Dari penelusuran tersebut, manfaat yang diambil adalah konstruksi pemikiran yang dilakukan oleh para ahli dalam rangka membangun gagasan keislaman kontekstual.

E. Teknik Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan sejumlah data yang berkaitan dengan tema dan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti segera memulai analisa data-data tersebut. Teknik analisi yang digunakan adalah *content analysis*. Dalam melakukan *content analysis* penulis melakukan sumber kepustakaan yang berisi teks/tulisan yang dijadikan sumber penelitian dalam rangka menarik kesimpulan mengenai pengembangan gagasan keislaman kontekstual. Hal tersebut sesuai dengan maksud penelitian *content analysis* yang meliputi seleksi-seleksi teks yang akan diselidiki, Menyusun item-item yang spesifik, melakukan penelitian dan mengetengahkan kesimpulan.⁶³

Analisis data bisa disebut juga sebagai pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data, agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Kegiatan analisis tidak terpisah dari rangkaian kegiatann secara keseluruhan.⁶⁴ Jadi tujuan analisis data ini adalah untuk menyederhanakan, sehingga mudah untuk ditafsirkan.⁶⁵ Oleh karena itu dalam penelitian ini tersusun sebagai pola induktif, yakni cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa yang konkrit kemudian ditarik secara umum.⁶⁶

⁶³ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 13.

⁶⁴ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 91.

⁶⁵ Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 88.

⁶⁶ Nana Sudjana, *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah Masalah Skripsi-Tesis-Disertasi*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 6-7.

Selain itu, analisis dapat bermakna menguraikan data atau menjelaskan data, sehingga berdasarkan data tersebut pada gilirannya dapat ditarik pengertian-pengertian dan kesimpulan.⁶⁷ Disamping itu, analisis juga memiliki makna memisahkan, membedakan, melihat nuansa dan menyelami, yang selanjutnya melihat adanya keteraturan dan keterkaitan.⁶⁸

⁶⁷ Dadang Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 65.

⁶⁸ Van Peursen, *Orientasi di Alam Filsafat (Terj)*, Dick Hartoko, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 3.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Peranan Pendidikan Agama Islam Di Tengah Massifnya Aktivitas Keislaman Kaum Muda di Media Sosial

Dalam kurun waktu 15 tahun terakhir, perkembangan jagat dunia media sosial luar biasa dahsyatnya. Ini terlihat ketika aplikasi Friendster hadir sebagai *platform* media sosial pertama di dunia untuk meramaikan jagat dunia maya. Hadirnya Friendster tersebut ternyata disambut dengan baik oleh masyarakat di seluruh dunia. Yang mana melalui aplikasi tersebut, masyarakat bisa terhubung satu dengan yang lain dalam melakukan aktivitas komunikasi jarak jauh.

Keberhasilan Friendster dalam menarik minat masyarakat ternyata tidak berlangsung lama. Tepatnya pada Februari 2004, Facebook yang diprakarsai oleh Mark Zuckerberg muncul ke permukaan guna bersanding dengan Friendster dalam meramaikan jagat dunia maya. Hadirnya Facebook kala itu bisa dikatakan cukup fenomenal. Ini terlihat ketika fitur yang diberikan dapat melakukan aktivitas bertukar pesan dengan pengguna lainnya secara *flexible*. Maka tidak mengherankan ketika kehadiran Facebook berhasil menggeser posisi Friendster sebagai aplikasi media sosial terbesar di dunia yang sudah bertahan selama 9 tahun. Tidak berhenti sampai disitu, pada tahun 2012 Facebook berhasil mencatatkan satu miliar pengguna aktif dan diprediksi penggunaanya akan terus meningkat seiring dengan adanya pengguna baru.

Melihat keberhasilan yang dicapai oleh kedua aplikasi tersebut, ternyata membuat beberapa *platform* media sosial mulai bermunculan untuk meramaikan atmosfir jagat dunia

maya. Tercatat hingga kini sekitar empat aplikasi yang sering digunakan masyarakat di seluruh dunia, yakni Twitter, Instagram, YouTube, dan WhatsApp.

Seiring dengan berkembangnya zaman, kebutuhan masyarakat akan penggunaan media sosial terus mengalami peningkatan. Ini sejalan dengan data dari hasil riset We Are Social, sebuah Lembaga riset media sosial dari Inggris bersama Hootsuite yang dirilis pada Januari 2019 menunjukkan bahwa pengguna media sosial, khususnya di Indonesia sudah mencapai 150 juta orang dari total populasi sebesar 268,2 juta jiwa. Sementara penggunaan media sosial melalui gadget sebesar 130 juta atau sekitar 48 persen dari populasi.

Berangkat dari data tersebut, dapat disimpulkan sementara bahwa perilaku konsumsi masyarakat akan kebutuhan di media sosial telah menjelma menjadi budaya baru. Hal ini terlihat ketika media sosial tidak hanya dijadikan sebagai alat komunikasi jarak jauh melainkan juga dijadikan sebagai rujukan berbagai informasi, termasuk dalamnya informasi keagamaan.

Dalam hal informasi keagamaan, hadirnya media sosial secara tidak langsung telah memberikan dampak tersendiri terhadap pola komunikasi dan juga cara beragama masyarakat Muslim, khususnya generasi muda Muslim di Indonesia. Ini terlihat ketika semangat dan gairah kaum muda yang ingin mendalami ilmu agama tengah menjadi tren baru yang bersamaan dengan kepanikan moral yang terus menerjang kaum muda. Selain itu nilai-nilai spiritual dalam diri kaum muda saat ini tengah menjadi suatu prioritas dalam menghadapi situasi krisis identitas.

Melihat adanya proses interaksi antara kaum muda dengan aktivitas keislaman di media sosial, di satu sisi memberikan warna terhadap corak pengetahuan keislaman di jagat dunia maya. Sebagaimana Campbell mengutarakan bahwa peranan media sosial memiliki

posisi yang kuat dalam mengubah setiap lapisan otoritas keagamaan yang sudah ada.⁶⁹ Selain itu, proses interaksi yang berkembang di media sosial memiliki potensi yang sangat besar dalam memunculkan identitas yang bersifat *glocal*, yakni kombinasi antara identitas global dan identitas lokal.⁷⁰ Bahkan lebih jauh Campbell memprediksi narasi keagamaan yang dibentuk oleh pengguna media sosial bisa dijadikan sebagai sumber rujukan dalam menjawab persoalan keagamaan.⁷¹

Adanya proses interaksi antara kaum muda dengan aktivitas keislaman di media sosial sebetulnya sudah banyak dilakukan riset oleh beberapa keserjanaan di Indonesia. Beberapa temuan menunjukkan adanya sikap positif terkait kontribusi yang diberikan media sosial dalam menjembatani penyebaran dan keterpaparan kaum muda terhadap opini atau pandangan yang berbeda. Namun di satu sisi ada juga yang berpandangan negatif terkait dampak yang diberikan media sosial dalam menjembatani persebaran informasi keislaman di kalangan kaum muda. Seperti riset yang dilakukan oleh Iim Halimatussa'diyah, dimana dalam temuannya aktivitas keislaman di media sosial lebih di dominasi oleh narasi paham keagamaan yang sifatnya konservatif dengan nilai presentase 67,2%, sedangkan paham keagamaan moderat berada di nilai 22,2%, kemudian paham Islamis sebesar 4,5%. Pada lain kesempatan Iim, menuturkan hasil tersebut kemungkinan besar dapat mempengaruhi pandangan keberagamaan di kalangan generasi muda.⁷²

Terlepas adanya perbedaan pandangan terkait proses interaksi antara kaum muda dengan aktivitas keislaman di media sosial, tidak dapat dipungkiri bahwa proses interaksi

⁶⁹ H. Campbell, "Who's Got the Power? Religious Authority and the Internet", dalam *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12 (3), hlm. 43-62.

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ *Ibid.*

⁷² Iim Halimatusa'diyah, *Beragama di Dunia Maya: Media Sosial dan Pandangan Keagamaan di Indonesia*, (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2020).

tersebut dapat dikatakan merupakan suatu keniscayaan di era siber. Terlebih media sosial turut menjadi saluran yang secara massif mempertontonkan aktivitas keagamaan yang dengan mudah di akses setiap saat oleh masyarakat, terlebih ketika berhadapan langsung dengan kaum muda yang secara khusus pemahaman dan pengalaman keagamaan mereka terbentuk dengan model dan jenis informasi yang mereka baca sehari-hari ketika mereka melakukan proses pencarian.

Meningkatnya aktivitas keislaman di kalangan kaum muda paling tidak bisa dipetakan menjadi dua faktor, yakni *Pertama*, terkait bagaimana cara pandang kaum muda dalam memahami, mempersepsikan, dan menilai persoalan-persoalan keagamaan. *Kedua*, bentuk pola konsumsi informasi keagamaan di kalangan kaum muda. Dua faktor ini seperti sekeping koin mata uang yang mana faktor satu dengan lainnya saling berleindan erat.

Yang dimaksud cara pandang kaum muda dalam mempersepsikan persoalan keagamaan disini adalah mulai terjadinya proses pencarian jati dirinya dalam konteks sosial, ekonomi, politik, dan keagamaan yang cenderung dikotomis.⁷³ Apalagi kaum muda saat ini tengah dihadapkan pada situasi dimana dualism dan dikotomi-dikotomi menjadi konsumsi mereka sehari-hari, seperti kebebasan dan pengekangan, liberalism dan konservatisme, agama dan negara, kesalehan dan kejahatan, kedermawanan dan korupsi, kemewahan dan kemiskinan, demokrasi dan otoritarianisme, tradisional dan modernis, ritual dan aksi sosial, membangun budaya baru yang maju dan memelihara tradisi lama, dan sebagainya.⁷⁴ Dalam konteks ini, kaum muda yang masih menjalani proses pencarian jati diri dituntut untuk menentukan sikap terhadap problematika yang terjadi dan tentunya

⁷³ Chaider S. Bumualim, Hilman Latief, & Irfan Abu Bakar, *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, (Jakarta: Center for The Study of Religion and Culture UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hlm. 65.

⁷⁴ *Ibid.*

sikap tersebut harus ditentukan dengan wawasan yang mereka miliki, meskipun itu terbatas. Dengan kata lain, posisi kaum muda saat ini sedang berada pada fase transisi menuju kedewasaan, akan tetapi di saat yang bersamaan juga mereka akan terus menghadapi adanya tekanan di antara titik-titik ekstrim dari situasi dikotomis. Oleh karenanya, posisi religiusitas kaum muda, para aktivis pelajar, dan mahasiswa Muslim, selalu berada pada situasi dilemma dalam merespon berbagai persoalan yang semakin rumit dan kompleks, seperti hubungan antar umat beragama, Hak Asasi Manusia, kepemimpinan politik, demokrasi, persoalan kesempatan kerja, ekonomi, dan lain sebagainya.

Dalam pandangan Noorhaidi Hasan, aktivisme keislaman kaum muda Muslim sebenarnya tidak hanya sebatas persoalan idealism agama dan moral. Akan tetapi, faktor sosial ekonomi turut berperan penting dalam mendorong kaum muda untuk menunjukkan eksistensi mereka di ruang publik. Selain itu, minimnya lapangan pekerjaan juga menjadi salah satu aspek yang menyebabkan mereka dihantui kegalauan dan kegamangan, hingga akhirnya mereka terbawa arus “utopia agama” dengan bergabung pada kelompok-kelompok Islamis.

Meskipun demikian, watak dan karakteristik kaum muda yang ingin selalu terbuka, dinamis, dan responsive tentu menjadi tantangan tersendiri bagi aktivisme kaum muda Muslim. Hadirnya budaya populer dan globalisasi menjadikan mereka tidak bisa menghindar dari tekanan hegemoni barat yang sering mereka kritik. Contoh nyata adalah

mereka tetap menggunakan jilbab, tetapi juga meminum Coca Cola, mendengarkan music pop, bermain gadget, hangout ke pusat perbelanjaan, dan sebagainya.⁷⁵

Kemudian yang *kedua*, adalah terkait pola konsumsi kaum muda terhadap informasi keagamaan di media sosial. Tidak dipungkiri bahwa kehadiran media sosial memberikan segudang kemudahan bagi para penggunanya untuk menyelami jagat dunia virtual yang begitu luas. Apapun yang dibutuhkan, pengguna dengan sangat mudah menemukan apapun di media sosial. Mulai dari lowongan pekerjaan, informasi beasiswa, berita terbaru, dan lain sebagainya. Termasuk salah satunya kemudahan yang bisa di akses di media sosial adalah informasi keagamaan.

Seperti kita ketahui, persebaran informasi keislaman di media sosial memiliki keberagaman dan genre yang bermacam-macam. Dan semua itu dapat disesuaikan dengan *mood* atau kemauan dari penggunanya itu sendiri. Mulai dari memilih orator yang menyampaikan hingga menentukan tema yang sesuai dengan kebutuhannya. Berangkat atas dasar inilah yang membuat kaum muda hanyut akan situasi pola konsumsi informasi keislaman di media sosial.

Meningkatnya pola konsumsi kaum muda dalam mengakses informasi keislaman di media sosial sebetulnya berkait erat dengan kegamangan mereka dalam menghadapi problem-problem struktural. Terlebih ekspansi media sosial telah meruntuhkan jarak-jarak spasial dan dosial hingga akhirnya melipatkgandakan kegamangan tersebut.⁷⁶ Tentu dampak nyata dengan adanya perubahan ini dirasakan oleh kaum muda. Dimana mereka

⁷⁵ Noorhaidi Hasan, "Funky Teenagers Love God, Islam and Youth Activism in Post-Soeharto Indonesia," dalam *Muslim Youth and the 9/11 Generation*, ed. Adeline Masquelier dan Benjamin F. Soares, United States of America: University of New Mexico Press, 2016.

⁷⁶ Noorhadi Hasan, *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 10.

lahir dalam rentang waktu 25 tahun terakhir, mereka tumbuh dan besar dalam dominasi budaya digital yang erat bersinggungan dengan penyebaran pola konsumsi dan gaya hidup instan.⁷⁷ Terlebih kaum muda saat ini sudah mulai terbiasa menyederhanakan gambaran tentang dunia ke dalam layar *smartphone* yang dapat di klik dengan mudah untuk menemukan apapun yang dibutuhkan. Dengan berkembangnya sifat menyederhanakan tersebut, tentu kaum muda dihadapkan pada situasi kegalauan diri yang secara konsisten membombardir identitas mereka hingga menyebabkan mereka berada di pusaran kepanikan moral.

Pola konsumsi semacam ini tentu dikemudian hari akan mempersempit ruang gerak kaum muda dalam mendapatkan pekerjaan. Dengan kompetisi yang semakin ketat dalam memperebutkan pekerjaan tentu membuat kaum muda menjadi frustrasi, karena beberapa di antara mereka berstatus sebagai pengangguran. Atas ketidakjelasan tersebut, beberapa kaum muda mulai terdorong untuk mengambil ruang dalam proses interaksi sosial yang sangat kompleks.

Terbentuknya pola konsumsi semacam itu tentu bukanlah tanpa sebab. Ada beberapa alasan yang membuat kaum muda melakukan aktivitas keislaman di jagat media sosial. Adapun alasan kaum muda terdorong untuk mencari ataupun mengakses informasi keislaman di media sosial bisa paling tidak bisa dikategorikan menjadi tiga hal:

1. Tidak terpenuhinya jawaban mereka akan pertanyaan-pertanyaan seputar keislaman yang mereka dapatkan di sekolah/universitas.
2. Terjadinya kekosongan dalam diri mereka yang akhirnya menyebabkan mereka mengalami kegoncangan dalam menjalani kehidupan. Hingga akhirnya kaum

⁷⁷ *Ibid.*

muda menjadikan media sosial sebagai bentuk pelarian mereka dalam mendalami pengetahuan keislaman.

3. Menguatnya fenomena hibridasi identitas (*hybridation of identity*) di kalangan kaum muda. Yang dimaksudkan dengan *hybridation of identity* adalah adanya identitas keagamaan sebagai hasil persilangan afiliasi dan orientasi keagamaan berdasarkan dinamika sosial-politik keagamaan yang mereka saksikan dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.⁷⁸

Sebagaimana telah dijelaskan di atas terkait dua faktor yang melatarbelakangi kaum muda untuk terdorong melakukan aktivitas keislaman di jagat media sosial, ada beberapa strategi yang bisa diterapkan sebagai bentuk upaya konkrit dalam menavigasikan konstruksi pengetahuan keislaman di kalangan generasi muda. Salah satunya adalah dengan menggunakan instrument dalam pendidikan Islam. Mengapa instrument pendidikan agama Islam dalam hal ini menjadi penting, ini dikarenakan pola konsumsi yang sedang terjadi di kalangan kaum muda sudah memasuki tahap kehilangan arah. Untuk itu dengan hadirnya pendidikan agama Islam di tengah gempuran arus globalisasi tentu sangat diharapkan untuk mampu berkontribusi menjawab tantangan masyarakat. Terlebih ketika pendidikan agama Islam dihadapkan pada kondisi arus globalisasi. Selain itu, dalam praktiknya pendidikan agama Islam juga masuk dan memiliki relasi dengan setiap lini kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lain sebagainya.

Untuk menjalankan misi tersebut tentu ada beberapa hal yang harus dicermati. Salah satunya adalah menjadikan pesan etik Islam yang sifatnya universal dijadikan

⁷⁸ Chaider S. Bumualim, Hilman Latief, & Irfan Abu Bakar, *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, hlm. 69.

sebagai syarat utama pembangunan dan kemajuann peradaban kemanusiaan yang *rahmatan lil'alamin* perlu diusung dan dikedepankan dalam pendidikan Islam. Metode dan pendekatan etis inilah yang diharapkan mampu mereduksi spirit reduksionisme dan obskurantisme dalam memahami ajaran-ajaran agama Islam.⁷⁹ Harapan besar yang diinginkan tentu saja bahwa Islam dan nilai-nilainya yang baik dapat menjadi “garam” bagi setiap aktivitas partisipatoris kaum muda.⁸⁰ Adanya harapan ini didasarkan pada posisi Islam yang dimaknai dan diperhadapkan dengan problem dan isu tentang kepentingan publik sehari-hari, seperti isu Hak Asasi Manusia, kemiskinan, peranan kaum perempuan, hubungan Islam dan negara, hak-hak minoritas, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Islam sudah tidak lagi dianggap sebagai “agama langit” yang bersifat hegemoni-dogmatis, melainkan sebagai pesan-pesan universal yang menerjemahkan dan reaktualisasinya bersifat heteremonik, yakni wilayah kerja-kerja manusia yang profan.⁸¹

Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam perlu diarahkan pada kerja ganda dimana peranan pendidikan mampu menerjemahkan pesan etik universal Islam serta bertanggung jawa atas sistematisasi isu-isu dan kepentingan publik menjadi kebijakan publik yang maslahat bagi semesta. Untuk itu pendidikan agama Islam ke depan harus berangkat dari fakta empiric dan bersifat induktif, berangkat dari fakta realitas sosial, tidak lagi bersifat normative-deduktif. Pada tataran inilah, pentingnya pendidikan agama Islam yang lebih membumi dan berdimensi etika sosial, ekonomi, politik, dan budaya perlu diajukan ke publik. Dengan bentuk pendidikan semacam ini dapat memanfaatkan perkembangan teknologi media dan digital yang sifatnya partisipatoris, independent, dan

⁷⁹ Lukis Alam, “Dakwah dan Populisme Media: Idealisme Keberagamaan Netizen di Era Global”, dalam *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vo. 2, No.2 Maret 2019, hlm. 32-45.

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ *Ibid.*

interaktif. Yang dengan begitu, bentuk pemanfaatan ini diharapkan dapat melengkapi dan mengisi kekosongan model dan pendekatan pendidikan agama Islam yang sudah ada.

Untuk itu, dalam pembahasan ini peneliti mengajukan dua strategi yang bisa digunakan dalam pendidikan agama Islam guna menavigasikan aktivitas keislaman kaum muda. Adapun dua strategi yang ditawarkan akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengarusutamaan Gagasan Pendidikan Yang Membrosamai atau *Engaging Education*

Salah satu aspek penting dalam pendidikan sejatinya bisa kita lihat dalam Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dimana dalam Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tentu tujuan dari pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang tersebut menjadi sangat ideal apabila diwujudkan. Yang mana hasil tersebut dapat menciptakan manusia yang utuh, sempurna, terbina seluruh potensi jasmani, intelektual, emosional, sosial, dan sebagainya.⁸²

Dengan landasan yang termaktub dalam Undang-Undang tersebut, sudah menjadi barang tentu kontribusi pendidikan agama Islam dalam menciptakan watak serta peradaban bangsa perlu diajukan ke publik. Mengingat pendidikan agama Islam merupakan sub bagian dalam sistem pendidikan nasional. Untuk

⁸² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan agama Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 230.

itu, pendidikan agama Islam tidak hanya sebagai pelengkap yang sifatnya marginal dan terkesan terpisah dari keilmuan yang lain.

Oleh karena itu, pada tataran inilah pengarusutamaan gagasan pendidikan yang kebersamai atau *engaging education* perlu diterapkan di tengah arus globalisasi.

Dalam penerapannya, pendidikan yang kebersamai ini lebih menitikberatkan materi pada metode-metode yang lebih komunikatif dan persuasive dalam sistem pembelajaran keagamaan di sekolah, pesantren, dan perguruan tinggi. Sehingga output yang dihasilkan berupa peserta didik yang memiliki kepribadian lebih eksploratif.

Mengapa ini dikatakan penting, mengingat tantang yang dihadapi pendidikan, terlebih pendidikan agama Islam akan menghadapi situasi yang semakin kompleks di abad 21. Yang mana mau tidak mau para pendidik dituntut untuk melakukan *improve* dalam mengembangkan diri serta meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran keagamaan. Apalagi peranan pendidik juga memiliki andil yang sangat krusial dalam pembentukan pola pikir peserta didik. Selain itu, seorang pendidik merupakan instrument vital dalam suatu institusi pendidikan.⁸³

Dengan mengemban tanggung jawab yang sangat besar, posisi pendidik mau tidak mau akan menjadi sosok panutan bagi para peserta didik. Mereka tidak hanya sebagai penyalur ilmu, akan tetapi mereka juga dinilai menjadi standar *value* dan perilaku. Dengan kata lain, mereka dituntut untuk berperilaku

⁸³ Hamid Nasuhi & Abdullah, *Pelita Yang Meredup: Keberagamaan Guru Sekolah/Madrasah di Indonesia*, (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2020), hlm. 6.

sesuai dengan standar nilai yang berlaku di masyarakat. Melihat dari sudut pandang ini, pendidik tidak hanya sebagai tenaga profesional sebagai pengajar, melainkan mereka juga memiliki otoritas tradisional yang berpengaruh dalam masyarakat.⁸⁴

Selain itu, pendidik dalam dunia pendidikan memiliki peran penting yang sangat menentukan. Dimana mereka tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi juga harus memiliki kemampuan mendidik yang baik.⁸⁵ Sebagaimana pandangan Tilaar yang menyatakan bahwa tugas dari pendidikan adalah mengajar, melatih, dan mendidik. Mendidik disini artinya meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan.⁸⁶

Untuk itu dalam mensukseskan strategi gagasan pendidikan yang kebersamai baik dilingkup pendidikan formal maupun pendidikan informal, maka diperlukan suatu upaya guna mencapai hal tersebut. Salah satunya ialah penerapan metode MIKIR. Metode MIKIR ini merupakan gagasan yang dibawa oleh Lembaga filantropi Tanoto Foundation yang didirikan oleh Sukanto Tanoto dan Tinah Bingei yang menitikberatkan fokus pada sector pendidikan.⁸⁷ Metode MIKIR ini merupakan akronim dari *Mengalami*, *Interaksi*, *Komunikasi*, dan *Refleksi*, yang bertujuan untuk mengajak peserta didik untuk lebih kreatif, mampu berkolaborasi dalam tim, dan kritis selama proses pembelajaran berlangsung.

⁸⁴ *Ibid.*

⁸⁵ Ahmad Rizali, *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 22-27

⁸⁶ H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan Dari Perspektif Studi Kultural*, (Jakarta: Indonesia Tera, 2003), hlm. 134.

⁸⁷ Tanoto Foundation, *Modul 1 – Praktik Yang Baik dalam Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan Republik Indonesia, 2018), hlm. Iii.

Oleh karena itu, penerapan pendidikan yang kebersamai dalam konstruksi pendidikan agama Islam dirasa sangat penting, mengingat output yang akan dihasilkan dikemudian hari adalah proses pembelajaran yang lebih efisien dan optimal. Dan juga, dengan adanya penerapan pendidikan yang kebersamai diharapkan dapat menghasilkan generasi yang memiliki kompetensi berfikir kritis.

Untuk membatasi ruang lingkup pembahasan, penerapan metode MIKIR dalam konstruksi pendidikan agama Islam ini berangkat atas dasar meningkatnya fenomena aktivitas keislaman di kalangan generasi muda. Yang mana para generasi muda kini sudah mulai terbiasa mengakses informasi keislaman melalui kanal media sosial yang lalu kemudian budaya tersebut secara tidak langsung mempengaruhi pola pikir mereka dalam memaknai pengetahuan keislaman. Untuk itu penerapan metode MIKIR dalam konstruksi pendidikan agama Islam baik dilingkungan sekolah maupun perguruan tinggi menjadi penting untuk dipertimbangkan. Sebagaimana A. Mukti Ali telah menyatakan bahwa kelemahan pendidikan agama Islam dewasa ini disebabkan oleh faktor penguasaan sistem dan metode, bahasa sebagai alat untuk memperkaya persepsi, dan ketajaman intepretasi (*insight*), kelemahan kelembagaan (organisasi), kelemahan ilmu dan teknologi.⁸⁸

Adapun yang dimaksudkan dalam metode MIKIR ini akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Mengalami

⁸⁸ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), hlm. 3.

Yang dimaksud proses mengalami disini adalah bagaimana peranan dari pendidik menjadi faktor penting dalam melakukan pengamatan dari peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Melalui tahapan inilah pendidik bisa melakukan pengamatan, percobaan, serta wawancara dengan para peserta didik untuk mengetahui lebih lanjut terkait apa saja yang mereka ketahui tentang pengetahuan keislaman yang mereka terima atau mereka konsumsi dari media sosial.

b. Interaksi

Pada proses interaksi disini, tugas dari seorang pendidik melakukan semacam FGD (Forum Group Discussion) di dalam kelas untuk melihat bagaimana peserta didik tersebut bertukar pikiran, berdiskusi, hingga menanggapi ide atau pendapat dari orang lain.

c. Komunikasi

Pada tahap ini, pendidik melakukan arahan bagi para peserta didik untuk menyampaikan gagasan atau perasaan seseorang kepada orang lain. Komunikasi disini bisa dalam bentuk lisan maupun tulisan.

d. Refleksi

Kemudian yang terakhir adalah refleksi. Pada fase ini peserta didik dituntut untuk melihat kembali pengalaman belajar dan mengambil pelajaran yang didapatkan agar bisa belajar lebih baik di masa yang akan datang.

2. Pendidikan Integratif: Islamisasi Sains Pendidikan Nasional⁸⁹

⁸⁹ Istilah ini penulis ambil dari rangkaian disertasi yang ditulis oleh Lukis Alam Setiawan. Yang mana dalam pembahasan tersebut Lukis Alam menyatakan bahwa pembelajaran integratif di sekolah Islam *elite* merupakan

Jika melihat amandemen UUD 1945 pasal 31 ayat 3, yang mana disitu dijelaskan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”, yang lalu kemudian dilanjutkan pada pasal 5 yang berbunyi. “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.”⁹⁰

Nada serupa juga tertuang di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menjelaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁹¹

Jika melihat dari Undang-Undang tersebut, disini bisa terlihat bahwa negara memerintahkan dalam Sistem Pendidikan Nasional untuk menjadikan peserta didik tidak hanya sebatas memiliki kecerdasan intelektual saja, melainkan

jawaban yang dihadirkan kepada masyarakat bahwa pendidikan agama Islam ternyata mampu bersaing dengan model pendidikan lain, seperti pendidikan non-Islam yang saat ini sudah mulai menjamur di perkotaan. Yang dengan begitu sekolah Islam mampu mempertontonkan sebagai lembaga pendidikan modern yang mampu mengintegrasikan pembelajaran sains dengan agama secara bersamaan. Lebih lanjut baca Lukis Alam, “Sekolah Islam Elite, Integrasi Kurikulum, dan Aspirasi Pendidikan Kelas Menengah Muslim di Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Disertasi*, Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2019.

⁹⁰ Undang-Undang Dasar 1945 yang telah diamandemen.

⁹¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Nomor 20 Pasal 3.

mereka juga harus memiliki sifat yang agamis. Namun pada kenyataannya, banyak institusi pendidikan hanya memberikan pengetahuan umum tanpa adanya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai agama.

Jika melihat dari fungsi pendidikan, setidaknya ada tiga formula agar pendidikan itu bisa tepat sasaran. *Pertama*, pendidikan berfungsi sebagai *transfer of knowledge* (kognitif). Pada tataran ini, peserta didik akan disuguhkan materi pengetahuan yang sifatnya menghafal hingga ke tahap analisis. *Kedua*, fase *transfer of value* (afektif), pada fase ini peserta didik akan di edukasi perihal proporsi nilai kebaikan, paling tidak pada fase inilah mereka mengerti akan nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, fase *transfer of skill* (psikomotorik), pada tahap ini proses pembelajaran yang menyangkut dengan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Jika melihat ketiga aspek tersebut, maka yang lebih memungkinkan untuk diterapkan adalah pada aspek pertama yaitu aspek kognitif. Yang mana pendidik lebih mudah untuk melakukan pendekatan secara kognitif. Dengan menggunakan pendekatan ini, pendidik akan dengan mudah mentransfer muatan pengetahuan kepada peserta didik. Sedangkan aspek afektif dan psikomotorik pendidik memerlukan *effort* besar agar muatan bisa terserap oleh peserta didik. Untuk itu, dalam mengembangkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai agama, maka seyogyanya pendidik, bahkan selain pendidik keagamaan untuk bisa memasukkan nilai agama ke dalam setiap mata

pelajaran.⁹² Oleh karena itu, dalam perspektif tersebut wacana Islamisasi sains sekiranya menjadi penting di tengah arus perkembangan teknologi informasi.

Pembahasan terkait gagasan Islamisasi Sains pada dasarnya sudah pernah di ajukan di era 1970-an yang mana pada saat itu penggagas nya adalah Ismail Raji Al-Faruqi dan Muhammad Naquib Al-Attas. Menurut pandangan Naquib Al-Attas, umat Islam sekarang ini sudah tidak lagi memerdulikan nasib ilmu pengetahuan yang lambat laun telah di kuasai oleh Barat. Begitupun dengan kemunduran peradaban Islam, yang mana disikapi oleh Ismail Raji sebagai sebuah kemunduran yang sejatinya berabad-abad lalu umat Islam mampu untuk menjadi pioneer peradaban dan ilmu pengetahuan. Tawaran yang diajukan oleh kedua tokoh tersebut memiliki tujuan untuk mengembalikan khasanah Islam ke dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern.

Dengan seiring berkembangnya zaman, gagasan yang dibawa oleh kedua tokoh tersebut saat ini tengah menjadi acuan oleh sebagian kalangan umat Muslim. Yang mana inti dari dua tokoh tersebut adalah usaha untuk memajukan peradaban yang sesuai dengan spirit Qur'ani.

Kesadaran akan pengembangan pengetahuan di masa lampau yang digagas oleh para intelektual terdahulu, tentu tidak bisa dipisahkan dari idealism dalam memajukan peradaban dan kritik terhadap hegemoni Barat. Terlebih setelah abad ke-17 hingga awal abad ke-19, mulai bermunculannya gerakan guna membangkitkan kembali kesadaran akan intelektualisme, di samping hal

⁹² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2012), hlm. 74-75.

tersebut memantik adanya narasi keislaman yang coraknya bersifat sufistik, tradisionalis, revivalis, modernis, dan neo-modernis.

Hal tersebut merupakan suatu kewajaran dimana proses konstruksi keislaman telah terjadi sejak di Timur Tengah, hingga akhirnya merambah ke Indonesia.⁹³

Situasi tersebut menimbulkan reaksi untuk kembali mengkampanyekan reaktualisasi pemahaman substansi ajaran Islam ke dalam realitas kehidupan sosial. Adanya pernyataan bahwa tertinggalnya umat Islam, sebetulnya berangkat dari ketidakpedulian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan menjadi hal yang tidak bisa dinafikan begitu saja.⁹⁴ Atas dasar tersebut, kontekstualisasi ideologi yang lebih mengarahkan pada peradaban menjadi salah satu pilar kemajuan umat harus menjadi rujukan dan juga pada saat yang bersamaan dapat menerima gagasan atau pemikiran dari luar yang bersifat konstruktif.⁹⁵

Sudah menjadi barang tentu, kemajuan ilmu pengetahuan tentunya akan melekatkan diri pada modernisasi yang melibatkan unsur-unsur di dalam masyarakat itu sendiri. Tidak kalah penting, dampak modernisasi tersebut tentu akan tercipta pergeseran tatanan sosial dan intelektual. Keresahan masyarakat Muslim akan adanya penetrasi Barat dan proses sekulerisasi tentu akan menimbulkan pergulatan yang tidak ada habisnya. Tidak dapat dipungkiri, kedua aspek tersebut merupakan unsur utama dari arus globalisasi yang mau

⁹³ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1999), hlm. 8.

⁹⁴ Aden Wijdan, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pusat Studi Islam, 2007), hlm. 58.

⁹⁵ Ahmad Syaukani, *Perkembangan Pemikiran Modern di Dunia Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm.

tidak mau praktis tidak terhindarkan begitu saja. Namun disisi lain, masyarakat muslim menginginkan kembalinya kesakralan Islam pada tempatnya. Dengan begitu, Islam tidak lagi profan, ia telah dibawa untuk melawan dogmatism agama. Oleh karena itu, modernisasi agama seringkali berdampak pada perubahan struktur sosial dan perilaku masyarakat.⁹⁶

Islam sebagai suatu agama, tidak hadir begitu saja ke dalam ruang yang hampa. Justru ia membawa seperangkat keyakinan, tradisi, dan beragam praktik peradaban yang berusaha untuk membongkar beragam kemerosotan. Pada saat yang bersamaan juga, Islam juga menghadirkan esensi moral dan standar nilai. Akan tetapi, ketika kedua hal tersebut dicabut dari akarnya yang akhirnya meniadakan control agama, maka disitulah sistem kejahiliyan akan muncul. Untuk itu, sikap korektif yang di tampilkan oleh Islam pada dasarnya berusaha untuk merubah semua sistem sosial dan moralitas manusia.

Proses interaksi Islam dengan realitas sosial bisa dikatakan sebagai sebuah karakteristik khusus tanpa harus menghilangkan pemahaman mengenai kebenaran itu sendiri. Sehingga kebenaran agama tidak hanya dibentuk atas dasar pemahaman spekulatif yang biasa disebut oleh Amin Abdullah sebagai “sakralisasi pemikiran keagamaan”.⁹⁷

Oleh karena itu, jika pendidikan agama Islam dapat memperluas *worldwiew* guna menciptakan iklim berfikir konstruktif serta tidak hanya mengembangkan nalar wahyu semata, maka dikemudian hari akan menciptakan epistimologi

⁹⁶ Scoot Gordon, *The History and Philosophy of Social Science*, (New York: Routledge, 1991), hlm. 149.

⁹⁷ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm.

ilmu dalam Islam secara komprehensif. Jika masyarakat Muslim berhasil, terlebih kaum muda, dalam menciptakan beragam kemajuan peradaban serta memiliki kebanggaan sebagai pusat intelektual dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, niscaya kaum muda mampu bersaing dengan beragam situasi yang saat ini tengah mengalami kehilangan supremasi keilmuan di tengah persaingan global.⁹⁸

Dengan demikian, proses penguatan pendidikan agama Islam di lingkungan kaum muda merupakan sebuah jawaban atas posisi pendidikan agama Islam yang mampu bersaing dengan model pendidikan lain, seperti pendidikan non-Islam yang kini tengah menjamur di perkotaan. Selain itu, dengan mengedepankan pendidikan agama Islam integratif di kalangan kaum muda, disaat yang bersamaan juga sekolah mampu menawarkan pendidikan yang memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk mengapresiasi sistem pendidikan agama Islam modern.

B. Gagasan Keislaman Kontekstual: Karakteristik dan Isu-Isu Yang di Wacanakan di Era Digital 5.0

Problematika kehidupan yang berkembang di masyarakat tengah mengalami fase yang cukup kompleks. Kompleksitas persoalan ini tentunya menuntut ilmu pengetahuan untuk melakukan *improve* dengan kondisi masyarakat. Upaya pergulatan pengetahuan dalam menyelesaikan permasalahan ini merupakan sebuah bentuk tanggungjawab dalam

⁹⁸ Ehsan Masood, *Science & Islam A History*, (United Kingdom: Icon Books Ltd, 2009), hlm. 213.

keilmuan.⁹⁹ Dalam hal ini, kontribusi keilmuan memiliki peranan untuk mengarahkan pada peningkatan harkat dan martabat manusia, di samping sebagai tawaran *problem solving*.¹⁰⁰ Untuk itu, dalam konteks ini posisi agama dituntut untuk terlibat secara aktif dalam memecahkan berbagai macam persoalan yang tengah dihadapi oleh masyarakat. Dengan begitu, posisi agama disini tidak hanya sebagai identitas keyakinan belaka, melainkan agama memiliki peranan penting dalam menjawab tantangan dan permasalahan di masyarakat yang semakin kompleks.

Studi Islam sebagai salah satu bentuk disiplin ilmu humaniora dalam tataran keilmuan dapat dipahami melalui berbagai dimensi. Kajian studi Islam saat ini tidak lagi bersifat tekstual maupun normative, yang mana hanya berkelindan pada kajian dan telaah tentang tafsir, hadits, fiqih, kalam, atau tasawuf yang merupakan representasi turunan dari kajian sumber ajaran yakni al-Qur'an dan Hadits. Akan tetapi kajian studi Islam kontemporer haruslah berangkat pada fakta sosial, dengan menggunakan pendekatan yang diambil dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora, mulai dari pendekatan historis perbandingan, kontekstual, hingga pendekatann hermeneutis-filosofis.¹⁰¹ Oleh karena itu, dengan melihat kondisi yang terjadi saat ini, posisi ilmu pengetahuan diharapkan untuk lebih solutif terhadap berbagai macam problematika kehidupan masyarakat serta lebih adaptif terhadap perkembangan peradaban manusia.

Lalu bagaimana dengan adanya perkembangan teknologi informasi? Apakah agama (Islam) tetap memainkan peran yang sama atau akan ada pergeseran-pergeseran

⁹⁹ Hendri Hermawan & Ahmad Hasan Asy'ari Ulama'I, "Memahami Studi Islam Dengan Pendekatan Tekstual dan Kontekstual", dalam *Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah*. Volume. 17. Nomor. 1. Juni 2020. Hlm. 26-48.

¹⁰⁰ *Ibid.*

¹⁰¹ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm.

ketika arus teknologi informasi mulai secara massif merubah dinamika-dinamika yang berkembang di masyarakat?

Merujuk dengan dua pertanyaan di atas, secara garis besar posisi serta peranan agama (Islam) dalam hal ini akan menjadi penentu terkait bagaimana cara untuk menavigasikan masyarakat agar tidak hanyut dalam situasi yang begitu kompleks sejak hadirnya teknologi informasi di dalam kehidupan mereka. Sebagaimana penulis uraikan sebelumnya, bahwa dengan hadirnya teknologi informasi di tengah-tengah masyarakat secara tidak langsung telah menimbulkan berbagai macam konsekuensi hingga akhirnya mengakibatkan mereka menghadapi kegamangan. Terlebih ketika arus perkembangan teknologi informasi ini berhadapan langsung dengan kaum muda.

Oleh karena itu, dengan melihat situasi yang terjadi di abad ke-21 ditambah mulai berkembangnya teknologi yang akan memasuki Industry Digital 5.0, peranan agama, khususnya Islam haruslah bisa memberikan wajah baru atau paling tidak mulai adaptif dalam menghadapi situasi tersebut. Karena mau tidak mau, kondisi ini akan menjadi tantangan tersendiri bagi Islam. Jika tidak segera memberikan respon transformasi digital tersebut, maka posisi agama akan tergerus oleh perkembangan zaman, khususnya ketika berhadapan dengan teknologi informasi.

Untuk itu, dalam pembahasan kali ini penulis akan mencoba menguraikan tentang karakteristik gagasan keislaman kontekstual di tengah penetrasi teknologi informasi, kemudian dikaitkan dengan ciri-ciri yang melatarbelakangi adanya wacana gagasan keislaman kontekstual, hingga isu-isu yang akhirnya memunculkan gagasan keislaman kontekstual di era teknologi informasi.

1. Karakteristik Pendekatan Kontekstual dalam Studi Islam: Upaya Pembacaan Konteks di Era Digital

Jika melihat perkembangan teknologi informasi dari tahun ke tahun, sudah menjadi barang tentu bahwa dampak positif yang dihasilkan dari hadirnya teknologi informasi sangatlah bervariasi. Mulai dari kemudahan mengakses informasi hingga berubahnya pola komunikasi yang berkembang di masyarakat.

Tidak dapat dipungkiri juga, hadirnya teknologi informasi juga telah memberikan manfaat yang sangat besar terhadap agama (Islam). Yang mana melalui kekuatan teknologi, eksistensi dan posisi Islam diberikan ruang yang sangat luas, sehingga seluruh masyarakat dapat mengakses informasi ataupun pengetahuan tentang keislaman. Untuk itu, guna membaca posisi serta peranan Islam di jagat *virtual* dan juga membaca perkembangan yang terjadi di masyarakat, maka diperlukan adanya pengembangan gagasan keislaman kontekstual yang merujuk pada kitab suci sebagai jawaban atas problematika yang di hadapi oleh masyarakat.

Melihat makna kontekstual, secara etimologis, berasal dari Bahasa Inggris ‘*context*’ yang berarti suasana atau keadaan. Dalam penjelasan lain juga disebutkan bahwa kontekstual memiliki makna bagian dari teks atau pernyataan yang meliputi kata atau bagian yang tertulis guna menentukan maknanya serta membaca situasi dimana suatu peristiwa itu terjadi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konteks merupakan bagian sesuatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna

dan situasi, yang berhubungan dengan suatu kejadian. Dengan kata lain, kontekstual disini dapat diartikan sebagai suatu cara, metode, pendekatann, dan lain sebagainya yang mengacu pada konteks (realita). Sedangkan makna kontekstual, berarti sesuatu yang berkelindan dengan atau bergantung pada konteks. Maka, pemahaman kontekstual adalah pemahaman yang didasarkan tidak hanya pada pendekatan kebahasaan, akan tetapi juga teks dipahami melalui situasi dan kondisi ketika teks itu muncul.¹⁰² Dengan demikian, paradigma kontekstual dapat diartikan sebagai kecenderungan suatu pandangan yang mengacu pada konteks.¹⁰³

Berangkat dari penjelasan di atas, sudah menjadi barang tentu dalam mengembangkan gagasan keislaman kontekstual di era digital seperti sekarang ini, tentunya haruslah merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah. Yang dengan begitu, masyarakat akan lebih mudah memahami tentang maksud dan makna dari pesan yang disampaikan dalam al-Qur'an. Selain itu, pengembangan gagasan keislaman kontekstual di era digital dengan merujuk pada kitab suci, sejatinya merupakan bentuk usaha Islam dalam menjawab tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, khususnya kaum muda ketika mereka tengah memahami konteks kitab suci yang tersebar di jagat media sosial.

Karena kita ketahui bahwa potongan-potongan ayat kitab suci al-Qur'an banyak sekali beredar di jagat dunia maya. Dibingkai dengan berbagai macam bentuk, pesan suci dalam al-Qur'an tersebut kerap kali menjadi sumber

¹⁰² Yang dimaksudkan teks disini adalah 'kitab suci'

¹⁰³ Hendri Hermawan & Ahmad Hasan Asy'ari Ulama'I, "Memahami Studi Islam Dengan Pendekatan Tekstual dan Kontekstual"

referensi masyarakat dalam mencari jawaban-jawaban yang mereka tidak ketahui. Yang lalu kemudian mereka menjadi lebih memahami terkait persoalan yang tidak mereka pahami hanya melalui alat komunikasi pintar.

Akan tetapi, pesan suci al-Qur'an yang tersebar di media sosial terkadang juga sering disalahartikan bahkan disalahgunakan oleh masyarakat hanya untuk kepentingan tertentu. Ini dapat terlihat ketika banyaknya akun media sosial saat pemilihan Presiden di tahun 2019 banyak menggunakan potongan ayat suci al-Qur'an untuk membangun suatu opini yang akhirnya menimbulkan persinggungan antar masyarakat Muslim di Indonesia.

Oleh karena itu, menjadi sangat penting ketika dalam mengembangkan gagasan keislaman kontekstual setidaknya memiliki karakteristik yang selalu relevan di sepanjang zaman. Sehingga, pemahaman Islam yang sifatnya tekstual dan kontekstual tentunya harus berjalan beriringan. Karena adanya gagasan Islam kontekstual tentunya didasarkan pada latar belakang sejarah ketika Islam diturunkan, sebagaimana diturunkannya al-Qur'an.¹⁰⁴

2. Isu-Isu Yang Diwacanakan Dalam Pengembangan Gagasan Keislaman Kontekstual

Berbicara mengenai pemahaman keislaman kontekstual atau gagasan keislaman kontekstual di era digital, tentunya hal tersebut tidak terlepas dari adanya berbagai macam persoalan-persoalan keislaman yang berkembang di masyarakat. Apalagi di era digital seperti sekarang ini, berbagai macam bentuk

¹⁰⁴ *Ibid.*

informasi keislaman atau pengetahuan seputar keislaman sangat mudah di jumpai sehingga masyarakat dapat mengakses hal tersebut.

Sehingga tidak mengherankan ketika di era digital sekarang ini banyak masyarakat muslim di Indonesia lebih tertarik mempelajari keislaman hanya melalui internet. Selain itu juga, terjembatannya Islam dalam menyebarkan informasi seputar kaidah-kaidah keislaman secara tidak langsung juga mempengaruhi cara pandang beragama masyarakat muslim di era digital, khususnya media sosial.

Seolah tidak ada ruang kehidupan yang tidak terlepas dari intervensi kecanggihan teknologi informasi. Sudah barang tentu jika pengaruhnya telah merasuk ke segenap nadi kehidupan manusia, baik secara individual maupun hubungan sosial. Melihat penggunaan teknologi informasi dewasa ini telah membuka gerbang munculnya pemikiran baru dan kreatif, terkait bagaimana mengatur dan merencanakan suatu gagasan pemikiran dan revolusi sosial yang secara cepat mempengaruhi masyarakat secara global. Hadirnya teknologi informasi tidak hanya membawa perubahan yang cukup mendasar pada bidang sosial, politik, ekonomi, dan budaya, melainkan juga perubahan pada aspek pemikiran, fatwa-fatwa, dan pengalaman keagamaan, serta hubungan-hubungan yang terjalin atas dasar norma-norma keagamaan. Tentu adanya kecenderungan ini merupakan suatu tantangan sekaligus harapan bagi agama, khususnya agama Islam.

Adapun pemikiran yang dijadikan sebagai salah satu isu dalam mengembangkan pemahaman Islam kontekstual adalah bagaimana peranan

pendidikan agama Islam menavigasikan pemahaman keislaman masyarakat di era teknologi informasi. Isu terkait peranan pendidikan agama Islam dalam merespon perkembangan teknologi sebetulnya sudah banyak dikaji oleh beberapa kesarjanaan di Indonesia. Yang mana dalam banyak kajian tersebut menunjukkan bahwa peranan pendidikan agama Islam belum secara maksimal dalam memberikan kontribusi kepada masyarakat akan pengetahuan-pengetahuan keislaman. Akan tetapi, dalam banyak kajian yang dilakukan oleh kesarjanaan di Indonesia hanya menitikberatkan pada proses pemikiran ulang (*rethinking*) dalam pendidikan keagamaan tanpa adanya upaya implementasi terkait bagaimana pendidikan agama Islam dalam menghadapi arus globalisasi.

Bukan bermaksud menyudutkan atau menjatuhkan karya ilmiah yang sudah dilakukan oleh para kesarjanaan tersebut, akan tetapi dalam hal ini adalah bagaimana pendidikan agama Islam dapat memiliki ruang terbuka di era digital sebagai sarana mendiseminasikan pemahaman atau gagasan keislaman kontekstual. Sebagaimana Muhaimin dalam bukunya “*Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*” menjelaskan bahwa umat Islam saat ini membutuhkan sebuah sistem sains untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka baik materiil maupun spiritual.¹⁰⁵

Meskipun demikian, upaya mengembangkan pemahaman keislaman kontekstual melalui pendidikan agama Islam di era digital sudah menjadi barang tentu akan menimbulkan *pro* dan *kontra*. Oleh karena itu, untuk mencapai hal tersebut tentunya diperlukann adanya integrasi antara lembaga

¹⁰⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 91

pendidikan Islam dengan pemangku kebijakan agar gagasan keislaman kontekstual tersebut dapat terwujud secara terukur dan sistematis. Yang dengan begitu hakikat dari nilai-nilai keislaman yang dibangun dalam pendidikan agama Islam akan dapat dimengerti oleh masyarakat secara luas.

C. Strategi Gagasan Keislaman Kontekstual di Tengah Massifnya Persemaian Ideologi Islamisme di Kalangan Generasi Muda

Berbicara mengenai jagat media sosial dari tahun ke tahun memang selalu menarik untuk menjadi topik pembicaraan di kalangan masyarakat, terlebih di kalangan keserjanaan. Bagaimana tidak, penggunaan media sosial saat ini tengah menjadi konsumsi sehari-hari di kalangan masyarakat Indonesia. Yang mana media sosial saat ini berusaha menghubungkan semua aspek kehidupan manusia hanya dengan alat komunikasi *smartphone*. Batas-batas negara pun mulai memudar. Kini setiap orang dapat bercakap-cakap secara langsung dengan orang lain di belahan dunia mana pun dengan biaya yang relative murah, tanpa harus berjumpa, cukup hanya dengan mengakses internet mereka bisa menjangkau apapun.

Sebetulnya tidak ada yang salah dari bermain media sosial tersebut. Justru dengan hadirnya media sosial di tengah-tengah masyarakat ternyata telah memberikan sisi positif bagi mereka. Mulai dari mengikuti perkembangan informasi actual, melakukan perbelanjaan secara online, hingga sebagai sarana belajar pun, media sosial turut membantu masyarakat agar segala sesuatu menjadi lebih mudah. Apalagi ketika media sosial ini dihadapkan dengan kaum muda. Yang mana mereka begitu pandai dalam memainkan lentik jari mereka di jagat media sosial untuk menjangkau segala kebutuhan dan keinginan mereka.

Dalam hal keagamaan pun media sosial turut hadir memfasilitasi penggunaanya untuk bisa mengakses secara mudah tanpa terkendala waktu dan tempat. Tentu hal ini berbanding terbalik pada zaman dahulu, dimana untuk menggali informasi keagamaan kita harus berangkat ke majelis taklim untuk menyimak para ustadz atau kiai yang sedang memberikan pengajian. Namun kini, para ulama yang mendatangi kita melalui *smartphone* yang kita miliki. Di media sosial kita bisa mengaji dimana saja, saat tengah terjebak macet, menunggu antrean panjang di bank, di café, saat menunggu panggilan pesawat, hingga di tempat tidur sesaat sebelum kita beristirahat.

Dengan berkembangnya media sosial ternyata secara tidak langsung turut mempengaruhi kegiatan dakwah. Dimana kegiatan dakwah mengalami evolusi di ruang publik.¹⁰⁶ Dakwah yang dirancang sebagai suatu proses penawaran ajaran spiritual muncul dalam bentuk yang beragam. Keragaman kegiatan dakwah tersebut juga didorong adanya unsur lain, yakni media dakwah.¹⁰⁷ Jika dilihat dari sudut pandang studi komunikasi, media dapat dipahami sebagai saluran yang digunakan oleh pelaku dakwah, baik secara personal maupun kolektif, guna menghantarkan pesan kepada masyarakat sebagai penerima.

Meskipun media sosial banyak memberikan manfaat akan kemudahan dari berbagai aspek, namun harus diakui dengan hadirnya media sosial di tengah-tengah masyarakat juga menimbulkan berbagai macam konsekuensi. Salah satunya adalah terpaparnya masyarakat akan gagasan-gagasan keagamaan yang cenderung radikal. Bahkan tidak hanya gagasan radikal dalam pengertian konservatif-literal, akan tetapi ajaran yang mengarah pada tindakan kekerasan dan terorisme pun juga dapat di jumpai di media

¹⁰⁶ Windy Triana dkk, *Hijrah: Tren Keberagamaan Kaum Milenial di Indonesia*, (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2021), hlm. 142.

¹⁰⁷ *Ibid.*

sosial. Maka tidak mengherankan jika Islam di jagat media sosial tengah menghadapi tantangan yang begitu berat dalam mendiseminasikan ajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an bagi para pengguna media sosial, terlebih mayoritas pengguna media sosial adalah generasi muda.

Sebagai pengguna mayoritas media sosial, generasi muda saat ini tengah dihadapkan pada situasi dimana informasi keagamaan di media sosial turut mendukung kegamangan dalam kehidupan mereka. Dengan situasi serba tidak pasti, mereka (generasi muda) terus digempur oleh kepanikan moral yang bersamaan juga dengan adanya penetrasi dari ekspansi ideologi Islamis yang datang menawarkan harapan dan mimpi tentang adanya perubahan. Dan juga, anak muda sering kali dipandang sebagai konstruksi sosial yang memiliki karakteristik sosial-psikologis tertentu dan juga habitus tertentu- suatu kebiasaan yang mandarah daging yang dihasilkan oleh skema persepsi dan pemikiran tertentu dalam merespon sesuatu.¹⁰⁸ Mereka sering dipandang oleh kelompok elite sebagai pihak yang rentan terhadap radikalisme dan penyelewangan.¹⁰⁹

Dibangun dengan narasi yang menekankan pentingnya semangat kembali kepada dasar-dasar fundamental Islam dan keteladan generasi awal, ia berusaha membuat jarak dan demarkasi antara Islam dengan dunia terbuka yang digambarkan penuh dosa-dosa bid'ah, syirik, dan kekafiran.¹¹⁰ Meskipun bersifat utopis, ideologi Islamis ternyata memiliki daya tarik, terutama karena kemampuannya menawarkan pembacaan yang “koheren” dan “solutif” atas berbagai persoalan kekinian kaum muda serta

¹⁰⁸ Najib Kailani & Munirul Ikhwan, *Narasi Ekstrimisme Keagamaan di Indonesia: Latar Pendidikan dan Agensi Individual*, (Yogyakarta: Pusat Pengkajian Islam Demokrasi dan Perdamaian, 2021), hlm. 6.

¹⁰⁹ *Ibid.*

¹¹⁰ Noorhaidi Hasan, *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 11.

mengartikulasikan rasa ketidakadilan dan membingkai semangat perlawanan terhadap kemapanan.¹¹¹

Apa yang mereka lakukan, di satu sisi sebagai kaum muda dan di lain kesempatan mereka juga ingin menunjukkan etos keislaman merupakan ekspresi untuk semakin mengakrabkan Islam sebagai pilar dalam kehidupan. Tentu situasi ini akan menumbuhkan semangat keislaman dalam diri mereka. Dimana Islam harus ditransformasikan menjadi agama yang mencerahkan, membebaskan manusia dari kesesatan berpikir dan hati dalam diri manusia. Menguatnya fenomena tersebut merupakan sebuah pernyataan akan identitas mereka sebagai seorang muslim serta mereka juga dianggap sebagai agen perubahan. Yang mana kiprah mereka memiliki nilai penting dalam pemberdayaan masyarakat.¹¹²

Oleh karenanya, peranan kaum muda dalam hal ini merupakan sebuah eksponen Islamisasi yang cukup signifikan dan strategis dalam sejarah aktivisme keislaman di Indonesia.¹¹³ Dengan hadirnya mereka di ruang publik memberikan dinamika keislaman yang banyak dipengaruhi oleh perkembangan budaya, sosial, ekonomi, politik dan teknologi baik di tingkat lokal maupun global. Hal inilah yang akhirnya membuat ruang kontestasi keberislaman kaum muda Muslim menjadi lebih berwarna dan dinamis.¹¹⁴

1. Persemaian Ideologi Islamisme di Kalangan Generasi Muda

Sudah banyak kalangan kesarjanaan di dunia (termasuk di Indonesia) yang telah melakukan kajian terhadap perkembangan Islamisme. Gilles Kepel salah

¹¹¹ *Ibid.*

¹¹² Lukis Alam & Aminah, “Semangat dan Militansi Keislaman Kaum Muda di Ruang Publik”, dalam *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 5 Nomor. 2 Tahun 2007. Hlm. 263-283.

¹¹³ Quintan Wiktorowicz, ed., *Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach*, (Bloomington, Ind: Indiana University Press, 2003), hlm. 2

¹¹⁴ Rohinah, “Hybrid Islamism: Remaja Muslim, Aktivisme Keislaman, dan Politik Identitas Kerohanian Islam (ROHIS) di Sekolah dan Madrasah”, *Disertasi*, (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm. 1.

satunya. Ia mendefinisikan Islamisme itu sebagai buah pemikiran, wacana, aksi, dan gerakan yang melibatkan Individu Muslim untuk bergerak dengan Ideologi yang diyakini bersama.¹¹⁵ Dari definisi ini, paham Islamisme bukanlah gejala keagamaan, melainkan lebih kepada fenomena sosial-politik yang melibatkan sekelompok individu Muslim yang aktif melakukan gerakan yang didasari dengan ideologi yang mereka yakini.¹¹⁶

Hal serupa juga dikemukakan oleh Oliver Roy, dimana ia menyebutkan buah pemikiran serta aksi yang dikemas dengan ideologi tertentu merupakan unsur utama dalam Islamisme. Pemikiran dan aksi tersebut mulai berkembang di kalangan masyarakat Muslim yang berharap akan hadirnya negara Islam, yakni suatu negara yang berprinsip atas nilai-nilai syariat Islam.¹¹⁷ Bagi Oliver, Islam politik merupakan pemikiran dan aksi yang meyakini Islam tidak hanya sebatas agama semata, melainkan juga ideologi politik yang sejajar dengan ideologi-ideologi politik besar dunia, termasuk kapitalisme, sosialisme, dan komunisme.¹¹⁸

Berangkat dari definisi yang sudah dijelaskan di atas, bahwasanya ideologi merupakan salah satu unsur penting bagi Islamisme. Menurut Noorhaidi, mengutip dari penjelasan Roy, pentingnya tujuan atau muara yang ingin dicapai dari buah hasil pemikiran, aksi, dan gerakan itu, adalah terciptanya negara Islam. Meskipun demikian, penjabaran akan negara Islam sangatlah luas. Mulai dari hadirnya simbol Islam dalam pemikiran dan aktivitas keseharian

¹¹⁵ Gilles Kepel, *Jihad: The Trail of Political Islam*, (London: I.B Tauris, 2006).

¹¹⁶ Noorhaidi Hasan, *Literatur Keislaman Generasi Milenial*, hlm. 12.

¹¹⁷ *Ibid.*

¹¹⁸ *Ibid.*

masyarakat sampai perubahan format dan sistem politik yang didasari pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam.

Di kalangan para sarjana politik Islam, Islamisme merupakan *umbrella term*, yang merujuk pada gejala sosial-politik yang kental akan nuansa ideologis yang mempertontonkan adanya persentuhan agama dan politik yang sekaligus menunjukkan nuanasa aktivisme, baik secara individu maupun kelompok, dengan tujuan mendorong tujuan terjadinya perubahan secara mendasar terhadap sistem yang telah berlaku. Dalam konteks ini, Islam ditegaskan sebagai ideologi politik yang mendasari pendirian negara Islam atau paling tidak masyarakat Muslim yang taat akan prinsip syari'at.¹¹⁹

Berangkat dari penjelasan di atas, pada dasarnya Islamisme ini bukanlah berarti Islam yang lekat akan sifat kekerasan, sebagaimana banyak diasumsikan oleh masyarakat secara luas, baik dalam diskusi publik ataupun pemberitaan yang beredar di dunia maya. Akan tetapi Islamisme ini merupakan suatu aktivisme yang berkomitmen mewujudkan agenda politik tertentu dengan menggunakan simbol, doktrin, Bahasa, gagasan, dan ideologi Islam. Untuk mewujudkan hal tersebut pun cara yang dilakukan sangat beragam, mulai dari menyampaikan pendapat, aksi demonstrasi, membentuk partai politik, sampai pada gerakan mobilisasi bawah tanah. Walaupun terkadang aksi kekerasan dalam Islamisme menjadi lumrah demi mewujudkan agenda politik yang diinginkan.

¹¹⁹ *Ibid.*

Kemudian kaitannya dengan generasi muda, persemaian ideologi Islamisme di kalangan kaum muda bisa terlihat dalam beberapa tahun terakhir.¹²⁰ Dalam sebuah kesempatan, penulis yang memiliki hubungan erat dengan salah satu komunitas dakwah yang ada di Yogyakarta, berkesempatan untuk diajak oleh salah satu anggota untuk ikut dalam sebuah diskusi kedai kopi yang dilakukan pada hari Sabtu 23 Oktober 2021.

Di hari yang sangat mulia tersebut, penulis berkesempatan untuk mendapatkan materi yang disampaikan oleh salah satu ustadz. Dalam diskusi tersebut, ustadz tersebut menekankan kepada penulis betapa penting penerapan syariat Islam itu penting diterapkan di Indonesia. Menurut ustadz tersebut, gejala permasalahan yang terjadi di Indonesia saat ini disebabkan tidak diberlakukannya syariat Islam secara ‘kaffah’, sehingga hal tersebut membuat Indonesia di masa kini terus digempur dengan berbagai persoalan yang begitu pelik.¹²¹ Lebih lanjut, ustadz tersebut juga menyampaikan bahwa pentingnya meluruskan aqidah disetiap lapisan masyarakat Muslim agar umat Islam tidak terpengaruh oleh paham-paham Barat.

Selain penerapan Islam secara ‘kaffah’, dalam diskusi tersebut juga disampaikan betapa pentingnya pembentukan sistem Daulah Islamiyah di Indonesia. Atas dasar ketimpangan sosial dan ketidakmerataan ekonomi di

¹²⁰ Perlu diakui memang persemaian Islamisme di kalangan kaum muda sebetulnya sudah terjadi sejak 1980-an. Dimana banyak kesarjanaan yang beranggapan bahwa persemaian ideologi Islamisme di kalangan kaum muda bermula ketika pengaruh Ikhwanul Muslim mulai memasuki Kawasan di Indonesia. Akan tetapi atmosfer tersebut hingga kini masih terasa, terlebih ketika kaum muda Muslim yang sudah memasuki rentan umur 20-25 tahun dihadapkan pada situasi sosial yang tidak menentu. Dengan keadaan serba tidak pasti mereka yang sedang mengalami terjangan kepanikan moral akhirnya mengambil ruang untuk menyuarakan nilai-nilai Islam untuk ditegakkan ke dalam sistem tatanan negara.

¹²¹ Pada kesempatan tersebut, penulis bersama dengan tiga anggota komunitas dakwah yang lain, mendengarkan secara seksama terkait materi yang disampaikan oleh ustadz tersebut. Yogyakarta, 23 Oktober 2021.

berbagai sektor, penerapan Daulah Islamiyah dianggap sebagai satu solusi konkrit guna menjawab semua kebutuhan yang ada di Indonesia. Hal menarik yang turut disampaikan dalam diskusi suci tersebut ialah persoalan hukum. Dimana hukum yang berlaku di Indonesia tidaklah tepat sasaran, hukum hanya berlaku bagi pemangku kekuasaan yang memiliki kepentingan.

Dari apa yang disampaikan dalam diskusi tersebut, menarik untuk dilihat bahwa gagasan atau pandangan mereka akan penerapan *khilafah Islamiyah* begitu kencang didengungkan kepada masyarakat secara luas. Selain itu, pola penyampaian dakwah yang dilakukan bukan dilalui dari pemberitahuan informasi di media sosial, sebagaimana umum dilakukan oleh beberapa komunitas dakwah di penjuru Indonesia. Akan tetapi dengan mengajak kaum muda yang kerap mendatangi acara-acara yang diadakan oleh komunitas tersebut. Dijadikannya kaum muda sebagai basis penyampaian gagasan Islamisme merupakan suatu upaya dalam membangun kekuatan yang senantiasa secara simbolik-empirik dibentuk melalui ‘heroisme’ untuk menghadapi perubahan yang terjadi serta generasi muda diposisikan sebagai *guardian angel* untuk mendiseminasikan gagasan ke masyarakat luas.

Namun dalam hal ini perlu dilihat bahwa kaum muda bukan semata-mata dijadikan sebagai objek indoktrinasi paham Islamisme, namun lebih sebagai agen. Sebagai agen, mereka mempunyai kapasitas individual untuk bertindak secara independent dalam menentukan hidup mereka sendiri. Dengan mengakomodir ragam identitas anak muda yang berbeda secara tidak langsung menunjukkan bahwa pemahaman akan Islamisme ini mulai bergeser ke wacana

pasar, dimana mereka merangkul semua latarbelakang identitas anak muda yang berbeda-beda. Mulai dari ideologi keagamaan, pendidikan, sosial-budaya, hobi, kesenangan, dan pergaulan.

Di sinilah keunikann dari Islamisme ala kaum muda. Dimana hibridasi identitas menjadi sesuatu yang tak terhindarkan. Kondisi Islam kontemporer di Indonesia sekarang ini dipandang oleh Pam Nilan sebagai bentuk sintesis dengan beberapa karakteristik gaya hidup, modernitas, urbanisasi, konsumsi untuk kepentingan konsumsi, ketergantungan akan teknologi, periode pendidikan dan pelatihan yang diperpanjang, masa pernikahan yang lebih lama, dan ekspansi kelas menengah yang cepat membentuk kaum muda yang sesuai dengan pasar dan melahirkan produk dan tren budaya Islami yang khas.

Jauh sebelum obrolan kedai kopi tersebut dilaksanakan, penulis sudah sering melakukan diskusi dengan beberapa anggota komunitas dakwah tersebut guna membahas tentang kondisi Indonesia di masa kini. Yang mana dalam diskusi tersebut, para anggota komunitas mengutarakan pandangannya terkait penerapan khilafah di Indonesia. Argumen yang dikemukakan oleh para anggota tersebut berangkat atas dasar keresahan yang mereka alami, dimana Indonesia saat ini sudah tidak lagi berada pada koridor syariat Islam. Sederhananya, para punggawa komunitas menunjukkan akan ketidakpuasan dan rasa kecewa terhadap rezim yang dianggap otoriter dan tidak peduli dengan keadaan masyarakat.

Selain menunjukkan rasa kekecewaan akan sistem pemerintah yang otoriter dan tidak peduli, para punggawa tersebut juga menunjukkan sikap kritik

terhadap kriminalisasi yang dialami oleh beberapa ulama di Indonesia. Menurut pandangan mereka, kriminalisasi terhadap ulama merupakan tanda akan kekhawatiran pemerintah terhadap peranan ulama dalam memobilisasi masyarakat Muslim untuk menyerukan penolakan akan sistem yang berlaku di Indonesia.¹²²

Tidak luput dalam bahan diskusi tersebut ialah persoalan pendidikan agama Islam di Indonesia. Dimana menurut pandangan mereka pendidikan agama Islam yang saat ini berkembang di Indonesia orientasinya sudah mulai bergeser ke paham sekularisme dan kapitalisme, sehingga bentuk pendidikan agama Islam sudah tidak lagi berkiblat pada ajaran Rasulullah Saw. Dan juga di kalangan anggota komunitas dakwah tersebut mereka menganggap pendidikan agama Islam formal dianggap belum mampu menampung aspirasi keagamaan individual terkait, misalnya heroisme dalam Islam. Oleh karenanya, untuk menjawab kebutuhan tersebut, mereka mencari sumber pendidikan di luar hingga menemukan narasi yang sesuai dengan aspirasi mereka. Keterlibatan mereka dalam aksi ini menunjukkan bahwa gagasan akan Islam yang kaffah tidak cukup hanya diketahui akan tetapi juga harus diamalkan.

Dalam mewujudkan impian tersebut, para anggota komunitas dakwah secara massif menggunakan kekuatan dan kreatifitas generasi muda. Maka tidak mengherankan jika mayoritas pengikut dari komunitas dakwah tersebut merupakan generasi dengan rentan umur 20 sampai 40 tahun. Keterlibatan kaum muda dalam gerakan tersebut ternyata berkelindan erat dengan situasi

¹²² Wawancara dengan Ketua Baitumal Komunitas Dakwah, Yogyakarta, Oktober 2021.

kekuasaan yang terjadi saat Orde Baru bergulir. Upaya-upaya depolitisasi agama yang terjadi di masa awal Order baru, ternyata memberikan trauma yang luar biasa pada sebagian masyarakat, mahasiswa dijauhkan dari keterlibatan sosial serta pemaksaan regulasi yang cukup keras turut menjatuhkan moral struktur masyarakat karena digiring untuk mendukung rezim yang berkuasa.¹²³ Namun setelah reformasi bergulir dan melemahnya peranan militer, hak-hak sipil semakin diakomodir di saat yang pula negara mengalami perubahan aturan politik, ekonomi yang mendorong ketidakstabilan regional dalam negeri.

Dengan demikian sebagaimana telah diuraikan di atas bahwasanya persemaian ideologi Islamisme di kalangan kaum muda Muslim nuansanya masih terasa hingga sekarang ini. Dengan adanya ini telah menunjukkan bahwa motor penting Islamisme adalah kaum muda Muslim. Yang mana mereka mengambil peran aktif dalam penyelenggaraan perkumpulan keagamaan, mobilitas politik, dan penggunaan simbol-simbol agama di dalam ruang publik.¹²⁴ Kaum muda Muslim yang saat ini tengah menghadapi kenestapaan sosial dan politik global dan domestic, kaum muda Muslim memeluk beragam jenis religiusitas dan ideologi politik guna menjaga jarak dengan standar moral yang diikuti para orang tua mereka serta mengekspresikan perbedaan politik dengan institusi politik yang ada dan kebijakan-kebijakan negara.¹²⁵ Mereka

¹²³ Lukis Alam & Aminah, "Semangat dan Militansi Kaum Muda di Ruang Publik", dalam *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 5 No. 2, Tahun 2017. Hlm. 270.

¹²⁴ Munirul Ikhwan, *Produksi Wacana Islam(is) di Indonesia: Revitalisasi Islam Publik dan Politik Muslim*, dalam Noorhaidi Hasan, *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 69.

¹²⁵ *Ibid.*

mengekspresikan kebebasan memilih yang difasilitasi oleh demokratisasi dan diarahkan oleh pendidikan tinggi mereka.¹²⁶

2. Gagasan Keislaman Kontekstual: Suatu Upaya Memberikan Ruang Aktualisasi Baru Bagi Pendidikan Agama Islam di Era Media Sosial

Ketika penulis mencoba untuk menghubungkan fungsi pendidikan agama Islam dengan fenomena yang terjadi di media sosial, penulis sempat mengalami kesulitan untuk menemukan keterhubungan antara kedua objek kajian tersebut. Karena, ketika fungsi pendidikan agama Islam dihubungkan dengan persoalan-persoalan yang berkembang di media sosial terasa sulit untuk menemukan hasil yang diinginkan. Akan tetapi hal tersebut bisa dikaitkan satu sama lain ketika penulis membaca buku karangan Hujair Sanaky *Pembaruan Pendidikan Islam: Paradigma, Tipologi, dan Pemetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia*, dimana beliau menjelaskan bahwa fungsi dari pendidikan agama Islam adalah berupaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berlangsung dalam konteks sosial.¹²⁷

Kemudian kaitannya dengan gagasan pendidikan agama Islam kontekstual, sebenarnya sudah banyak keserjanaan yang mencoba untuk menjabarkan terkait bagaimana pendidikan agama Islam bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi yang sedang berlangsung. Dalam sebuah tulisan Abdul Khobir menjelaskan bahwa hadirnya pendidikan agama Islam di tengah perkembangan teknologi informasi pada dasarnya dapat dijadikan

¹²⁶ *Ibid.*

¹²⁷ Hujair Sanaky, *Pembaruan Pendidikan Islam: Paradigma, Tipologi, dan Pemetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara: 2013), hlm. 4.

benteng kepribadian dan pembekalan hidup untuk turut memerikan andil dalam persaingan di kancah dunia.¹²⁸

Oleh karena itu, seiring dengan kemajuan teknologi, pendekatan pendidikan agama Islam pun turut mengalami perkembangan. Pendidikan agama Islam tidak lagi dilakukan secara sederhana yang dilakukan di ruang kelas maupun edukasi di pengajian-pengajian, akan tetapi mulai melakukan *improve* dalam memanfaatkan kemajuan teknologi. Hal ini dilakukan agar pendidikan agama Islam lebih meluas dan efektif. Karena sifatnya fundamental, maka penerimaannya pun tidak hanya di kalangan tertentu saja.

Melihat perkembangannya, teknologi informasi- media sosial sebagai salah satu produksi di dalamnya- telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sebuah data menunjukkan, tidak kurang dari 2,4 miliar pengguna layanan dunia maya tersebar di seluruh dunia. Secara fungsi, teknologi informasi telah memanjakan penggunanya. Lautan informasi dan kemudahan berkomunikasi dapat diperoleh dengan mudah.

Lihat saja Google. *Search engine* raksasa tersebut telah dimanfaatkan oleh 1,2 Triliun pengakses di seluruh penjuru dunia. Selain itu, Facebook juga dipenuhi paling tidak sekitar satu miliar pengguna, kemudian Twitter diakses oleh 200 juta pengguna. Jumlah tersebut mungkin saja akan terus bertambah seiring dengan adanya pembaharuan fitur dan “pengicau-pengicau” baru pada *platform* media sosial yang terkenal tersebut. Oleh karenanya, jika pendidikan agama Islam bisa memanfaatkan peranannya di tengah arus perkembangan

¹²⁸ Abdul Khobir, “Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi”, dalam *Jurnal Forum Tarbiyah*, Volume 7, Nomor. 1, Juni 2009.

teknologi informasi tentu akan menjadi potensi yang sangat luar biasa bagi konstruksi pengetahuan beragama.

Selain itu, demografi pemakai media sosial mayoritas di dominasi oleh kalangan menengah atas dan juga memiliki intelektualitas yang berkelas. Dan tentunya media sosial ini secara praktis dapat digunakan kapan pun dengan perangkat pintar yang diciptakan oleh berbagai pabrikan.

Oleh karenanya, jika pendidikan agama Islam dapat memanfaatkan peluang dengan adanya kekuatan teknologi informasi, bukan tidak mungkin proses diseminasi pengetahuan yang terkandung dalam pendidikan agama Islam akan tersampaikan ke masyarakat luas. Mengingat fungsi dari pendidikan agama Islam tidak hanya bertumpu pada penguatan sector *Imtaq* saja, melainkan secara praksis pendidikan agama Islam mulai memperkaya pada penguasaan sistem, metode, bahasa sebagai alat untuk memperkaya persepsi, ketajaman intepretasi (*insight*), mereduksi kelemahan dalam hal kelembagaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.¹²⁹

Dalam hal ini, menjadi penting bahwa peranan pendidikan agama Islam paling tidak harus bisa memposisikan atau mengsejajarkan dengan perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat. Apalagi saat ini, pendidikan agama Islam tengah dihadapkan pada berbagai persoalan di era reformasi, mulai dari persoalan teknologi informasi, demokratisasi pendidikan, plural dan multicultural, isu gender, persoalan kekerasan dalam pendidikan,

¹²⁹ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), hlm. 3.

persoalan korupsi, terorisme, dan lain sebagainya¹³⁰, yang menuntut untuk pendidikan agama Islam melakukan suatu pembaruan atau menurut sementara penulis, melakukan *improve* secara serius guna menghadapi pelbagai persoalan tersebut.

Oleh karena itu, guna mewujudkan pendidikan agama Islam yang berdaya saing global, maka diperlukan suatu langkah konkrit untuk dapat memberikan ruang aktualisasi baru bagi pendidikan Islam. Salah satu langkah atau cara yang bisa dilakukan yakni dengan melakukan pembentukan gagasan pendidikan agama Islam kontekstual. Dalam hal ini, maksud dan tujuan penggunaan istilah gagasan pendidikan agama Islam kontekstual menurut penulis ialah melanjutkan kajian yang sudah pernah dilakukan oleh beberapa keserjanaan di Indonesia. Namun yang membedakan pada penelitian disini ialah bagaimana fungsi dan peranan pemikiran pendidikan agama Islam dicoba untuk disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi yang sedang berlangsung, yang kemudian hasil akhirnya adalah menciptakan suatu gagasan pendidikan agama Islam kontekstual yang dapat mengantarkan masyarakat, terlebih kaum muda, ke arah masa depan yang lebih cerah. Selain itu, buah hasil pemikiran dari gagasan pendidikan agama Islam kontekstual disini adalah bagaimana pendidikan agama Islam menjawab akan tantangan yang dihadapi di era teknologi informasi. Karena bagaimanapun, peranan pendidikan agama Islam merupakan kunci bagi kesinambungan antara dimensi etika sosial dengan perilaku aktivitas keagamaan.

¹³⁰ Hujair Sanaky, *Pembaruan Pendidikan Islam: Paradigma, Tipologi, dan Pemetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia*, hlm. 11.

Adapun bentuk gagasan pendidikan agama Islam kontekstual yang ada diberbagai penelitian, pasti didalamnya selalu menekankan adanya penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Sebagaimana Sugeng Kurniawan menjelaskan dalam tulisannya. Beliau menjelaskan bahwa model pembelajaran pendidikan agama Islam haruslah berdasarkan paradigma *Contextual Teaching and Learning*, sehingga pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik tidak hanya bersifat kognitif, akan tetapi juga mencapai ranah afektif dan psikomotor.¹³¹

Selain itu, pendidikan agama Islam kontekstual juga diutarakan oleh Sangkot Sirait dalam tulisannya yang berjudul *Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam*.¹³² Dimana beliau menjelaskan dengan mengutip hasil penelitian John Dewey, bahwa peserta didik akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari berkaitan dengan apa yang telah diketahuinya dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi disekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok.

Di saat yang bersamaan, Sangkot Sirati juga mengatakan kalau implementasi pendidikan agama Islam kontekstual dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan strategi *relating*, *experiencing*, *applying*, dan *transferring*. Karena bagaimanapun proses belajar mengajar perlu ditekankan

¹³¹ Sugeng Kurniawan, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kontekstual", dalam *Jurnal Nur El-Islam*, Volume 2, Nomor 1, April 2015. Hlm. 78-87

¹³² Sangkot Sirait, "Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Islam", dalam *Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga*, Tahun ke-32, Tanggal 8 Juni 2012. Hlm. 1-10.

pada refleksi dan pemecahan masalah baik bersifat simulasi atau permasalahan riil dalam keseharian peserta didik.¹³³

Untuk mencapai hal tersebut, Sangkot juga mengatakan beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan pendekatan kontekstual, yaitu diantaranya:

1. Pembelajaran Berbasis Masalah

Ada beberapa Langkah yang dapat dilakukan dalam melakukan pembelajaran berbasis masalah, setidaknya ada lima Langkah yang ditawarkan oleh Sangkot Sirait. Adapun Langkah *pertama* yang harus dilakukan oleh seorang pendidik adalah melakukan observasi terhadap suatu fenomena. Mislanya, memerintahkan peserta untuk menonton video yang berkaitan dengan kejadian manusia, rahasia Illahi, takdir Illahi, tentang alam akhirat, azab Illahi, dan lain sebagainya.

Kedua, adalah memerintahkan peserta didik untuk mencatat persoalan-persoalan yang muncul. Setelah menonton video yang berkaitan dengan hal tersebut, peserta didik diharuskan membuat catatan terkait pengalaman yang mereka alami, melalui diskusi dengan teman-temannya. Setelah proses mengamati, peserta didik diwajibkan mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul serta mereka dapat mengungkapkan perasaan mereka yang lalu kemudian mendiskusikan dengan teman sekelasnya.

¹³³ *Ibid.*

Ketiga, peranan pendidik mata pelajaran pendidikan Agama Islam adalah merangsang peserta didik untuk berfikir kritis dalam memecahkan permasalahan yang ada.

Keempat, pendidik diharapkan mampu untuk memotivasi peserta didik agar mereka memiliki keberanian untuk bertanya, membuktikan asumsi dan mendengar pendapat yang berbeda dengan mereka.

Kelima, pendidik melakukan klarifikasi atas materi yang telah disampaikan.

2. Memanfaatkan Lingkungan Peserta Didik Untuk Memperoleh Pengalaman Belajar

Pada fase ini, pendidik bertugas untuk memberikan *task* kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan konteks lingkungan peserta didik, antara lain sekolah/ perguruan tinggi, keluarga, dan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan secara optimal apabila guru memberikan penugasan kepada peserta didik di luar kelas. Dengan begitu, peserta didik paling tidak dapat memperoleh pengalaman langsung dari kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari yang tentunya berkenaan dengan materi yang sedang dipelajari. Bagaimanapun, pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar yang harus dilakukan peserta didik dalam rangka penguasaan standar kompetensi, kemampuan dasar, dan materi pembelajaran.

3. Memberikan Aktivitas Kelompok

Di dalam proses pembelajaran, peranan pendidik paling tidak diharapkan dapat melakukan proses pembelajaran dengan bentuk kelompok-kelompok belajar. Peserta didik di bagi kedalam beberapa kelompok yang heterogeny. Dengan melakukan aktivitas pembelajaran kelompok setidaknya dapat memperluas perspektif dan dapat membangun kecakapan interpersonal dalam melakukan hubungan dengan orang lain.

4. Membuat Aktivitas Belajar Mandiri

Melalui aktivitas ini peserta didik mampu mencari, menganalisis, dan menggunakan informasi sendiri dengan sedikit bantuan atau bahkan tanpa bantuan dari seorang guru. Agar terlaksana dengan baik, peserta didik harus lebih memperhatikan bagaimana mereka memproses informasi, menerapkan strategi pemecahan masalah, dan menggunakan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Pengalaman pembelajaran harus mengikuti ujicoba terlebih dahulu, seperti menyediakan waktu yang cukup, dan Menyusun refleksi, serta berusaha tanpa meminta bantuan pendidik supaya dapat melakukan proses pembelajaran secara mandiri.

5. Menyusun Refleksi

Dalam melakukan refleksi, pendidik memerintahkan peserta didik untuk melakukan perenungan kembali terkait materi-materi yang sudah disampaikan dalam proses pembelajaran.¹³⁴

¹³⁴ *Ibid.*

Dengan merujuk pada penjelasan di atas, tentu akan menjadi sangat ideal apabila proses pertransferan materi pendidikan agama Islam dengan menggunakan pendekatan kontekstual di dalam sistem pembelajaran di ruang kelas. Karena bagaimanapun, pendekatan kontekstual dalam konstruksi pendidikan agama Islam akan membawa pada pola berfikir peserta didik yang tidak bersifat tunggal. Untuk itu menjadi penting, ketika keinginan dari masyarakat akan suatu pendidikan agama Islam mampu mengarahkan pada kehidupan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, serta memiliki sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Yang lalu kemudian hal tersebut dapat mewujudkan tatanan kehidupan yang harmonis dalam kaitannya berbangsa dan bernegara.

Lalu kaitannya dengan gagasan pendidikan agama Islam kontekstual di era teknologi informasi, disini penulis mengajukan enam pendekatan kontekstual agar pendidikan agama Islam mendapatkan ruang aktualisasi baru di era teknologi informasi atau di era media sosial. Karena menurut sementara penulis, peranan pendidikan agama Islam di era teknologi informasi belum menunjukkan eksistensinya dalam menjawab berbagai persoalan yang terjadi di kalangan masyarakat, khususnya di kalangan kaum muda. Terlebih mereka (kaum muda) merupakan generasi yang sudah mulai menyederhanakan segala sesuatu hanya dengan melalui kekuatan teknologi informasi. Oleh karena itu posisi penting pendidikan agama Islam di era teknologi

informasi adalah bagaimana pendidikan agama Islam dapat membaca pergerakan serta menavigasi arah perkembangan kaum muda, dengan melihat kemungkinan-kemungkinan yang bisa dikembangkan dari institusi pendidikan di Indonesia. Sehingga peranan pendidikan agama Islam dapat memberikan arah yang tepat bagi perkembangan masa depan kaum muda menghadapi teknologi informasi digital.

Yang perlu digarisbawahi dalam memaknai ‘ruang aktualisasi baru’ pada penelitian disini adalah eksistensi pendidikan agama Islam di jagat media sosial. Mengapa di media sosial, karena menurut sementara penulis, hadirnya media sosial sekarang ini sangat memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam menggali berbagai informasi, termasuk di dalamnya informasi yang berkaitan dengan keislaman. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan momentum tersebut, setidaknya edukasi yang melekat di badan pendidikan agama Islam bisa diakses oleh masyarakat secara luas. Berdasarkan fenomena tersebut, disini penulis mengajukan enam langkah pendekatan dalam mengembangkan gagasan pendidikan agama Islam kontekstual di era teknologi informasi.

Sebagaimana penulis utarakan di atas terkait enam pendekatan kontekstual dalam proses diseminasi gagasan pendidikan agama Islam kontekstual di era teknologi informasi, disini penulis akan mencoba menjabarkan enam langkah tersebut sebagai berikut:

1. *Learning Engagement*

Dalam melakukan pendekatan ini, pendidik mengakses pengetahuan awal yang dimiliki oleh peserta serta membantu mereka terlibat di dalam konsep baru melalui penggunaan kegiatan singkat yang meningkatkan rasa keingintahuan mereka serta memperoleh *value* dari pengetahuan sebelumnya.

Adapun langkah-langkah yang bisa dilakukan dalam menerapkan pendekatan ini setidaknya ada empat langkah, diantaranya:

- a. Persiapkan peserta didik untuk dapat berkolaborasi dan membangun kepercayaan diri di dalam kelas.
- b. Mengaktifkan dan memperoleh pengetahuan peserta didik
- c. Melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kebutuhan peserta didik
- d. Membangun korelasi antara pembelajaran masa lalu dan masa kini.

2. *Introduce to the Materials*

Setelah melakukan pendekatan yang pertama, tahap selanjutnya ialah mengenalkan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Tujuan dari pengenalan materi ini dimaksudkan untuk peserta didik guna mengerti serta mengenal materi yang akan disampaikan oleh seorang pendidik di ruang kelas.

Dalam melakukan pendekatan tersebut, setidaknya diperlukan dua langkah agar peserta didik dapat memahami materi yang akan disampaikan, yakni diantaranya:

- a. Pendidik menjelaskan secara umum kepada peserta didik terkait tujuan dari materi yang akan disampaikan
- b. Pendidik memberikan penjelasan serta membimbing peserta didik agar mereka lebih memahami materi yang disampaikan. Biasanya hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menampilkan materi dalam bentuk power point.

3. *Student's Exploration*

Salah satu aspek penting dalam mendiseminasikan gagasan pendidikan agama Islam kontekstual adalah dengan menggunakan pendekatan *student exploration*. Pendekatan ini penting dilakukan agar para pendidik mengetahui sejauh mana peserta didik memahami pengetahuan keagamaan, khususnya Islam.

Dalam melakukan pendekatan ini seorang pendidik melakukan *men-challenge* peserta didik serta memperluas pemahaman konseptual yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu pendekatan ini juga memungkinkan kesempatan yang lebih luas bagi peserta didik untuk berdiskusi dengan guru, baik secara private maupun berkelompok. Sehingga dalam menggunakan pendekatan tersebut, peserta didik dapat berbagi pengetahuan dan konsep mereka akan pengetahuan keagamaan dengan guru yang mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas.

4. *Testing*

Yang dimaksudkan pengujian atau *testing* dalam penerapan langkah-langkah gagasan pendidikan agama Islam kontekstual adalah

tentang bagaimana seorang guru mengukur dan mengidentifikasi pemahaman peserta didik tentang ide, gagasan, atau pemikiran yang guru bagikan kepada peserta didik.

Hal ini sangat memungkinkan dengan alasan, bahwa setiap individu berusaha untuk menunjukkan seberapa banyak dan hal-hal apa saja yang telah mereka pelajari selama materi-materi pelajaran agama Islam disampaikan. Yang dengan begitu, peserta didik mampu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ataupun soal-soal yang diberikan oleh guru.

5. *Evaluation*

Dalam konstruksi pendidikan agama Islam, tahap evaluasi sangatlah diperlukan. Dimana tahap evaluasi mendorong peserta didik untuk menilai pemahaman dan kemampuannya serta memberikan kesempatan kepada pendidik untuk melakukan evaluasi kemajuan peserta didik guna menuju pencapaian tujuan pendidikan agama Islam.

Untuk melakukan tahap evaluasi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yang nantinya mencapai dari tujuan pendidikan agama Islam, adapun hal-hal yang perlu diperhatikan diantaranya:

- a.** Menilai pengetahuan dan keterampilan siswa untuk mengamati serta bagaimana peserta didik menerapkan konsep dan keterampilan baru.
- b.** Pendidik memberikan interpretasi yang jelas terkait test evaluasi.

- c. Pendidik mencari bukti bahwa peserta didik telah mengubah pemikiran atau perilaku mereka.
- d. Pendidik memastikan peserta didik memahami pelajaran yang sudah disampaikan.

6. *Reflection*

Hal terpenting dari berhasilnya pembelajaran pendidikan agama Islam ialah bagaimana peserta didik mampu merefleksikan materi pembelajaran yang sudah didapat bisa diaktualisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, yang tentunya refleksi tersebut berdasarkan nilai-nilai keislaman.

Yang dimaksud dari pendekatan *reflection* ini adalah ‘pemikiran yang reflektif’, ‘pembelajaran yang reflektif’, dan ‘praktik yang reflektif. Hal ini berkenaan dengan kemampuan peserta didik untuk menunjukkan pengarahannya sendiri dan merefleksikan kemajuan peserta didik sebagai pembelajar.

Peserta didik akan menjadi pembelajar yang mandiri dengan memikirkan apa yang sudah disampaikan oleh seorang guru secara baik, hal-hal apa saja yang perlu ditingkatkan, dan menetapkan suatu prioritas. Dengan begitu pendekatan *reflection* dapat digunakan untuk mengetahui kebutuhan peserta didik.

D. Kaum Muda dan Digitalisasi Keislaman di Ruang Publik: Upaya Pendidikan Agama Islam Menegosiasi Agama di Tengah Arus Media Sosial

Pertautan antara agama dan media sosial dapat dikatakan sebagai suatu keniscayaan di era arus globalisasi. Penemuan internet, dalam hal ini media sosial, telah mengubah banyak pola dan bentuk komunikasi di lingkaran masyarakat Indonesia. Media sosial turut menjadi saluran yang massif digunakan oleh para masyarakat, khususnya kaum muda selama kurang lebih satu dasawarsa terakhir. Eskalasi penggunaan media sosial saat ini tengah dihadapkan pada tantangan dan peluang, terlebih ketika berhadapan dengan kaum muda sebagai pengguna mayoritas.

Hingga saat ini pun persinggungan agama dan media sosial praktis tidak dapat dihindarkan. Mengutip pernyataan Piliang yang mengatakan bahwa teknologi informasi atau *cyberspace* menawarkan cara baru dalam menampung fungsi, peran, dan aktivitas keagamaan. Cara baru tersebut dapat dilakukan dengan mengartikan ulang makna tempat, ruang, dan territorial. Selain itu, Piliang juga memprediksi bahwa tempat menggelar ritual keagamaan secara berangsur-angsur akan bergeser dari “tempat suci yang nyata” menuju “tempat suci virtual”.¹³⁵

Seiring dengan perkembangan zaman, dari industri 4.0 menjadi industry 5.0, pernyataan Piliang tersebut menjadi sangat wajar jika kita lihat di masa sekarang. Akan tetapi disisi lain, Piliang juga mengungkapkan rasa pesimis terhadap fenomena *cyberspace*. Menurut Piliang, paling tidak ada dua hal mendasar yang menjadi titik lemah dari *cyberspace*, yakni sifatnya yang artifisial an alineasi. Dalam pandangan Piliang, *cyberspace* telah menciptakan satu situasi akan meningkatnya intensitas keterasingan atau alineasi

¹³⁵ Yusuf Amir Piliang, *Bayang-Bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*, (Bandung: Mizan, 2011), hlm. 291.

manusia dari tubuhnya, akibat terpusatnya arus perhatian pada informasi daripada pengalaman langsung.¹³⁶

Pandangan besar tentang potensi media telekomunikasi dan informatika terhadap kehidupan masyarakat sebetulnya sudah dimulai sejak tiga dekade terakhir, melalui gagasan yang dikemukakan oleh Alvin Toffler. Pada saat itu, gagasan tentang hal ini mulai menempati posisi strategis dalam berbagai pemikiran tentang adanya kemungkinan pengembangan tatanan masyarakat yang lebih maju. Salah satu dari sekian istilah yang muncul dalam wacana ini adalah istilah masyarakat informasi. Gagasan ini pada mulanya mengacu pada suatu inovasi teknologi yang berlangsung pada dekade akhir abad dua puluh. Salah satu gagasan utama dalam perspektif ini adalah bahwa beragam bentuk terobosan dalam pemrosesan, penyimpanan, dan transmisi informasi telah membuka jalan bagi penerapan teknologi informasi di berbagai aspek kehidupan manusia.¹³⁷

Kemudian kaitannya dengan agama, terlebih Islam, sejarah penyebaran agama memposisikan teknologi sebagai ‘alat bantu’ dalam mentransmisikan pesan-pesan agama agar dapat diakses oleh masyarakat secara luas. Dengan kata lain, peranan teknologi lebih banyak muncul dalam konteks medium yang merupakan salah satu produk yang dihasilkan dari kekuatan teknologi informasi. Dalam konteks ini, peranan teknologi cenderung dipandang sebagai entitas yang terpisah dari aktivitas penyebaran agama. Yang dengan begitu, teknologi merupakan agen yang bertindak sebagai ‘pelayan’ bagi kepentingan agama-agama tertentu, khususnya agama Islam.

¹³⁶ *Ibid.*

¹³⁷ Alvin Toffler, *The Third Wave*, (London: Pan Books Ltd in Association with William Collins Sons & Co. Ltd, 1980), hlm. 172.

Senada dengan Toffler, Hoover juga mengungkapkan bahwa perkembangan teknologi informasi yang semakin mutakhir telah memperlihatkan fakta bahwa perbincangan hari ini terkait posisi agama dengan teknologi informasi tidak dapat dipisahkan. Yang mana peranan agama dan teknologi memiliki keterkaitan yang saling berkelindan dalam menyediakan pengalaman kultural di jagat dunia maya.¹³⁸ Hal serupa juga diutarakan oleh Morgan, dimana dia mencatat bahwa perkembangan kajian keagamaan dan hubungannya dengan teknologi informasi berkembang begitu cepat.¹³⁹ Menurut Morgan, sedari sebelum memasuki tahun 1980-an, kajian agama cenderung didominasi oleh peranan agamwan, para penyeru, dan pendidik agama. Namun seiring berjalannya waktu, kajian keagamaan mengalami perubahan yang cukup signifikan. Kajian-kajian antropologi, budaya, media, perfilman, dan agama merupakan beberapa kajian disiplin yang nantinya akan mengkaji tentang proses interaksi dan teknologi informasi secara serius.

Perspektif lain di ungkapkan oleh Appadurai, dimana dia menganggap fenomena hubungan agama dan teknologi informasi sekarang ini merupakan salah satu konsekuensi dari arus globalisasi, sebagai akibat perkembangan teknologi informasi yang berkembang begitu cepat.¹⁴⁰ Dengan kata lain, arus globalisasi yang ditandai dengan perbedaan-perbedaan dalam kehidupan telah mendorong pembentukan definisi baru tentang berbagai hal yang lalu kemudian memunculkan praktik kehidupan yang semakin beragam. Yang mana berbagai dimensi kehidupan tersebut telah mengalami redefinisi.¹⁴¹

¹³⁸ S.M. Hoover, *Religion in The Media Age*, (New York: Routledge, 2006), hlm. 76.

¹³⁹ D. Morgan, *Keywords in Religion, Media, and Culture*, (London: Routledge, 2008), hlm. 173-174.

¹⁴⁰ Arjun Appadurai, *The Social Life of Things: Commodities in Cultural Perspective*, (New York: Press Syndicate, 1991), hlm. 45-51.

¹⁴¹ Irwan Abdullah, *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 76.

Oleh karena itu, sebagaimana telah dijelaskan di atas, posisi agama dapat dikatakan sebagai salah satu unsur penting yang melekat dalam kehidupan manusia, baik sebagai doktrin maupun sebagai praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari. Perbincangan mengenai interaksi antara agama dan teknologi informasi dari waktu ke waktu menjadi pembicaraan yang sangat aktual, mengingat posisi agama dalam kehidupan manusia seakan-akan terpisah dari isu-isu teknologi. Ini dikarenakan, makna agama dilahirkan dan dibentuk masyarakat sebagai instrument keyakinan mereka, sedangkan teknologi informasi hanya sebatas sarana untuk menyampaikan makna-makna religious kepada masyarakat secara luas.

1. Digitalisasi Keislaman: Suatu Upaya Membangun Masa Depan Islam di Era Digital

Sebagaimana telah diuraikan di atas, persinggungan antara agama dan teknologi informasi praktis tidak dapat dihindarkan. Hal ini disebabkan dengan beralihnya masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang mana di dalamnya secara tidak langsung menumbuhkan wacana-wacana modernitas dalam setiap lini kehidupan. Oleh karena itu, seiring dengan berkembangnya teknologi informasi, masyarakat dituntut untuk bisa memiliki *bargaining* dalam menyikapi informasi-informasi yang berkembang di jagat virtual.

Di sisi lain, adanya proses interaksi antara agama (Islam) dengan teknologi informasi dapat dikatakan sebagai keniscayaan yang perlu diapresiasi. Mengapa dikatakan demikian, ini karena aksesabilitas akan informasi keagamaan menjadi sangat mudah ditemui di berbagai media *platform* digital. Yang dengan begitu, kebutuhan masyarakat akan informasi keagamaan bisa

dilakukan hanya dengan *smartphone* atau *desktop* yang mereka miliki. Dan, mereka dapat mengakses kapan saja dan dimana saja.

Oleh karena itu, sangatlah menggiurkan kala wacana atau konsep digitalisasi keislaman diaktualisasikan. Yang mana dalam hal ini akan mendorong pemain-pemain keagamaan yang baru untuk berlomba-lomba dalam mendiseminasikan tentang doktrin-doktrin atau simbol-simbol agama. Tentu dalam membangun digitalisasi keislaman tidaklah mudah. Diperlukan berbagai langkah strategis dalam mengembangkan hal tersebut. Seperti membuat literasi keislaman digital yang menarik, membuat visual konten media sosial yang *user friendly*, dan lain sebagainya. Karena melihat kecenderungan masyarakat dewasa ini, mereka akan tertarik mempelajari pengetahuan-pengetahuan keislaman dengan model yang praktis dan ringkas. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh *Boston Consulting Group* yang bekerjasama dengan University of Berkley pada tahun 2011. Dimana dalam penelitian ini menunjukkan adanya sejumlah karakter masyarakat, khususnya kaum muda dalam mengkonsumsi informasi-informasi di media sosial, diantaranya:

- a. Kaum muda lebih percaya *User Generated Content* daripada informasi yang menyampaikan pesan searah. Dengan kata lain, kaum muda lebih mempercayai informasi yang dikemas secara perorangan.
- b. Kaum muda lebih banyak menggunakan *smartphone* dalam mencari informasi daripada menonton televisi, termasuk untuk mencermati beragam video pilihan mereka.

- c. Kaum muda cenderung menggunakan media sosial untuk berinteraksi dengan teman sebaya atau mencari teman baru, sembari mengaktualisasikan dirinya kepada masyarakat.
- d. Kaum muda cenderung menyukai konten yang sifatnya ringan dan *eye catching*.
- e. Kaum muda lebih memahami teknologi terkini dan sumber-sumber digital daripada orang tua mereka.
- f. Kaum muda dalam bekerja memang terlihat tidak loyal, akan tetapi mereka dapat bekerja secara efektif.
- g. Kaum muda lebih senang melakukan transaksi yang sifatnya online atau *cashless*, dibandingkan melakukan transaksi secara konvensional.

Dengan adanya berbagai karakter kaum muda dalam memaknai informasi yang beredar di media sosial sebagaimana telah dijelaskan di atas, tidak mengherankan jika kaum muda muda memilih dunia virtual sebagai bentuk pelarian mereka dalam mencari pengetahuan-pengetahuan seputar agama Islam. Tengok saja salah satu upaya digitalisasi keislaman dalam bentuk dakwah. Bagaimana dakwah online saat ini sangat memudahkan kaum muda Muslim dalam mencari jawaban atas masalah yang mereka hadapi. Misalnya, ketika seseorang belum mengerti akan hukum suatu persoalan, mereka dapat mencarinya melalui referensi internet. Pencarian referensi ini dapat dilakukan secara mudah dan flexible. Dakwah online melalui internet juga menyuguhkan perenungan-perenungan yang menyentuh hati, sebagaimana yang dilakukan

oleh beberapa ustadz kondang, seperti Yusuf Mansur, Aa Gym, dan lain sebagainya, yang membawa pesan damai lagi mencerahkan bagi umat.

Untuk itu dalam mengupayakan digitalisasi keislaman sebagai salah satu upaya membangun masa depan Islam di era digital, hal terpenting yang perlu diperhatikan adalah bagaimana agama (Islam) memandang teknologi sebagai alat untuk mentransformasikan gagasan-gagasan tentang makna yang ditawarkan oleh Islam. Dalam hal ini, dapat terlihat bahwa teknologi informasi memainkan peran mendasarnya sebagai alat yang memudahkan berbagai macam aktivitas. Pada sisi agama Islam, khususnya yang memiliki doktrin *missionary religion*¹⁴², yang memandang teknologi sebagai sarana penting. Sehingga makna-makna agama dapat ditransformasikan secara luas kepada publik.

Namun perlu digarisbawahi, dalam melakukan proses digitalisasi keislaman di ruang virtual tentu akan menimbulkan berbagai macam konsekuensi, terlebih ketika berhadapan dengan kaum muda yang notabene sebagai pemegang mayoritas pengguna internet. Adapun konsekuensi yang akan dihadapi adalah hilangnya arah para kaum muda dalam memaknai informasi keislaman yang beredar di media sosial. Kehilangan arah di kalangan kaum muda ini umumnya disebabkan karena sikap labil yang mereka alami, pada masa itulah banyak terjadi gejolak dalam diri kaum muda.

Akan tetapi, selain berbagai macam konsekuensi yang dihasilkan dari upaya men-digitalisasi keislaman di era digital, setidaknya ada *benefit of the doubt*

¹⁴² Dalam Bahasa praktis sering disebut juga sebagai istilah dakwah. Lebih lanjut baca Charles Reginald Haines, *Islam as A Missionary Religion*, (US: Harppress Publishing, 2013).

(manfaat atas keraguan) yang dihasilkan jika digitalisasi keislaman tersebut digaungkan. Karena proses digitalisasi keislaman di era digital ini setidaknya dapat merefleksikan gagasan keislaman yang bersifat kontekstual. Oleh karena itu, manfaat atas keraguan tersebut jika ditinjau dengan menggunakan pendekatan Islam kontekstual dapat diwujudkan dengan memperhatikan tiga hal, yaitu diantaranya: 1) upaya pemaknaan dalam rangka mengantisipasi persoalan dewasa ini yang sifatnya mendesak, sehingga arti kata kontekstual identic dengan keadaan yang sifatnya situasional, 2) pemaknaan yang melihat keterkaitan pada masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Dimana sesuatu akan dilihat dari sudut pandang historis terlebih dahulu, makna fungsional saat ini, dan memprediksikan makna (yang dianggap relevan) di kemudian hari, 3) mendudukan keterkaitan antara teks al-Qur'an dan terapannya.¹⁴³

2. Wacana Pendidikan Agama Islam di Media Sosial: Sarana Mendiseminasikan Gagasan Keislaman Kontekstual di Kalangan Kaum Muda

Seiring berjalannya waktu, kebutuhan kaum muda akan pengetahuan keagamaan Islam mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Ini dapat dilihat ketika kaum muda kontemporer tengah mengalami fase hibridasi identitas keislaman. Hibridasi identitas keislaman kaum muda ini bisa terjadi karena disebabkan oleh pengalaman yang mereka dapatkan sejak masih anak-

¹⁴³ Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 58.

anak sampai remaja dan atau sampai masa studi di perguruan tinggi.¹⁴⁴ Proses hibridasi identitas ini diprediksi masih akan terus berlangsung seiring dengan pertemuan-pertemuan kaum muda dalam berbagai interaksi dengan beragam kelompok dan lingkungan.¹⁴⁵

Meningkatnya ketertarikan kaum muda dalam mempelajari keislaman sebetulnya tidaklah terjadi begitu saja. Mayoritas dari mereka yang tertarik dalam mempelajari pengetahuan-pengetahuan Islam pada dasarnya berangkat dari kekosongan hati yang melanda diri mereka. Kekosongan inilah yang menyebabkan diantara mereka mulai melihat kembali ajaran-ajaran Islam yang dijadikan sebagai benteng dalam kehidupan mereka. Kekosongan hati yang melanda di kalangan kaum muda paling tidak bisa dilihat dari dua sebab, *pertama*, mereka (kaum muda) dilanda kepanikan moral yang kerap menghantui mereka, misalnya maraknya berita bohong, isu pergaulan bebas, dan lain sebagainya. Yang akhirnya menyebabkan mereka khawatir akan masa depan mereka jika tidak dilandasi sentuhan-sentuhan agama.

Kedua, problem struktural yang melanda kaum muda. Penyebab problem struktural yang melanda kaum muda ini biasanya ditengarai oleh ketidaktersediaan lapangan pekerjaan. Minimnya lapangan pekerjaan menyebabkan diantara mereka frustrasi karena kalah bersaing dalam bursa pasar kerja. Dengan ketidakmapanan status, akhirnya kaum muda memilih jalan agama sebagai “tempat berlindung”. Yang dengan begitu mereka merasa bahwa

¹⁴⁴ Chaider S. Bamualim, Hilman Latief, & Irfan Abubakar, *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, (Jakarta: Center for The Study of Religion and Culture, 2018), hlm. 72.

¹⁴⁵ *Ibid.*

jalan agama merupakan tempat mengobati rasa “kekecewaan” dan “kekhawatiran” mereka.

Akan tetapi sangat disayangkan ketika faktor yang menyebabkan mereka (kaum muda) mengalami kekosongan hati, dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk memperkeruh suasana yang dihadapi oleh mereka. Mulai dari penyebaran isu-isu ketertindasan, radikalisme, dan lain sebagainya, kelompok tersebut mencoba untuk datang kepada mereka dengan membawa segudang harapan yang indah.

Tengok saja beberapa tahun kebelakang, tepatnya pada tahun 2015 sampai 2016. Dimana kala itu kaum muda begitu bersemangat untuk menyerahkan jiwa dan raganya dalam mengikuti perjuangan suci di Syria. Adapun motivasi mereka untuk mengikuti perjuangan tersebut ialah ditawarkannya beberapa *benefit* yang akan didapatkan ketika mereka secara resmi bergabung kesana. Dan uniknya lagi, ketertarikan mereka untuk mengikuti perjuangan suci tersebut berawal dari mereka mengakses informasi yang beredar di jagat dunia virtual.¹⁴⁶

Namun dalam penelitian kali ini penulis tidak ingin membahas lebih jauh terkait bagaimana proses penyebaran informasi yang dilakukan oleh kelompok tersebut, akan tetapi berangkat dari fenomena tersebut menjadi penting kiranya untuk mengembangkan pendidikan keagamaan (Islam) di media sosial sebagai

¹⁴⁶ Pada tahun 2014, informasi seputar untuk bergabung dengan kelompok ISIS (Islamic State Iraq and Syria) begitu massif di jagat dunia maya. Ini terlihat ketika kelompok tersebut mulai gencar mencari *volunteer* dengan membangun sebuah opini ketertindasan umat Islam di media sosial. Selain itu, untuk meningkatkan eksistensi mereka di jagat media sosial, mereka menggunakan pendekatan algoritma yang dimiliki alat mesin pencari Google agar apa yang mereka sampaikan bisa diakses oleh masyarakat secara luas.

sarana untuk mendisemiskan gagasan keislaman kontekstual di kalangan kaum muda. Selain itu pula, dengan mengembangkan pendidikan keagamaan Islam di jagat dunia maya, setidaknya pendidikan agama Islam turut berkontribusi dalam mereduksi pemahaman-pemahaman yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Oleh karena itu, ada beberapa hal yang diperlu dijadikan sebagai acuan agar konten-konten pendidikan agama Islam dapat diakses secara luas oleh masyarakat, khususnya kaum, dalam mempelajari atau memahami pengetahuan-pengetahuan seputar agama Islam. Selain itu, dengan dikembangkannya pendidikan agama Islam di media sosial adalah untuk merefleksikan nilai-nilai pendidikan agama Islam sebagaimana yang diutarakan oleh Hujair Sanaky, bahwa pendidikan agama Islam diharapkan mampu untuk mengembangkan dan membangun suatu masyarakat *baladun tayyibatun warrabun gafur* (bangsa yang aman, sejahtera, dan senantiasa dalam ampunan Allah Swt) bagi seluruh penghuninya.¹⁴⁷

Untuk itu, dalam mewujudkan wacana pendidikan agama Islam sebagai sarana mendiseminasikan gagasan keislaman kontekstual di dunia virtual, ada beberapa hal yang perlu dilakukan agar wacana tersebut dapat diwujudkan. Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya:

a. *Awareness in Islamic Education*

Upaya yang dapat dilakukan ketika hendak mendiseminasikan gagasan keislaman kontekstual melalui pendidikan agama Islam, salah

¹⁴⁷ Hujair Sanaky, *Pembaruan Pendidikan Islam: Paradigma, Tipologi, dan Pemetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2016), hlm. 19.

satu cara yang dapat dilakukan adalah membangun *awareness* dalam konstruksi pendidikan keagamaan. Yang artinya, posisi pendidikan agama Islam mengetahui betul apa yang sedang terjadi.

Ungkapan *awareness* sebetulnya berangkat dari salah satu pendekatan dalam dunia marketing. Yang mana peranan *awareness* dalam sistem pemasaran ini memiliki peranan untuk membangun suatu brand yang kemudian konsumen mampu mengingat atau mengenali *brand* dalam kondisi yang berbeda. Dengan kata lain, peranan *awareness* mengarahkan konsumen untuk memiliki pengetahuan atau informasi tentang sebuah *brand*.

Untuk itu, pendekatan *awareness* dalam pendidikan agama Islam pun juga perlu dilakukan. Terlebih kontribusi yang diberikan oleh pendidikan agama Islam sangatlah berperan penting dalam membentuk konstruksi pengetahuan keagamaan di kalangan masyarakat.

Adapun hal yang bisa dilakukan guna meningkatkan *awareness* pendidikan agama Islam sangat beragam. Mulai dari membuat konten-konten video yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman, membuat kutipan-kutipan yang dapat menjelaskan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan keislaman, dan lain sebagainya.

Tentu saja dalam meningkatkan *awareness* tersebut, maka diperlukan Kerjasama antara lembaga pendidikan Islam dengan pemegang kebijakan yang ada di Indonesia. Sehingga apa yang diharapkan dari pendidikan agama Islam dalam mendiseminasikan

gagasan keislaman kontekstual di jagat dunia virtual dapat tercapai secara maksimal.

b. *Interest in Islamic Education*

Setelah melakukan pendekatan *awareness* dalam pendidikan agama Islam, langkah selanjutnya yang bisa diterapkan ialah dengan membuat konten atau materi pendidikan agama Islam yang menarik (*Interest*) untuk dipelajari lebih jauh.

Jika melihat kebiasaan kaum muda di jagat media sosial, mereka memiliki kecenderungan dalam memilih konten-konten yang menarik untuk di jelajahi. Karena dengan konten yang menarik, mereka justru memiliki rentan waktu yang cukup lama untuk menjelajahi di media sosial. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan kebiasaan kaum muda dalam menyelami media sosial, peranan pendidikan agama Islam juga perlu diarahkan kesana agar hal-hal yang berkenaan dengan nilai-nilai keislaman akan menarik untuk di pelajari lebih lanjut.

Oleh karena itu, untuk dapat mewujudkan pendidikan agama Islam yang menarik di kalangan kaum muda, maka diperlukan beberapa cara agar materi atau isi dari pendidikan agama Islam dapat menarik perhatian kaum muda. Misalnya, membuat isian konten pendidikan keagamaan Islam yang menitikberatkan pada persoalan-persoalan keislaman yang sering dialami oleh kaum muda.

Dengan demikian, jika peranan pendidikan agama Islam dapat melihat peluang di era media sosial, bukan tidak mungkin jika gagasan keislaman kontekstual dapat diwujudkan.

c. *Desire in Islamic Education*

Pada fase ketiga, hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana pendidikan agama Islam menjadi objek yang diinginkan untuk diketahui. Ini berkaitan tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat menarik minat kaum muda untuk mempelajari keislaman di media sosial.

Untuk melakukan hal ini, diperlukan beberapa Teknik penulisan guna menarik perhatian dari kaum muda. Salah satunya adalah dengan menggunakan Teknik *copywriting*. Teknik *copywriting* ini adalah suatu metode pembuatan materi yang bertujuan untuk membujuk audiens di dalamnya untuk melakukan sebuah tindakan yang diinginkan oleh audiens itu sendiri.

Selain itu, kemampuan *copywriting* dalam melakukan pengembangan pendidikan agama Islam juga bisa diterapkan dalam berbagai jenis media virtual, seperti artikel blog, post media sosial, headline, dan *meta description*.¹⁴⁸

Dengan demikian, jika muatan yang ada di dalam pendidikan agama Islam dapat diolah sedemikian rupa guna dijadikan sebagai konten edukasi di media

¹⁴⁸ Teknik *copywriting* adalah suatu metode pembuatan materi yang mampu membujuk audiens di dalamnya guna melakukan berbagai tindakan yang diinginkan. Seperti membeli suatu produk maupun layanan, berlangganan *newsletter*, dan lain sebagainya. Teknik ini biasa digunakan dalam melakukan pemasaran suatu produk.

sosial, bukan tidak mungkin proses diseminasi gagasan keislaman kontekstual di kalangan kaum muda akan bisa tersampaikan dengan baik. Dalam melakukan hal ini tentu diperlukan sinergi antara pihak lembaga pendidikan Islam dengan pemangku kebijakan dalam merumuskan muatan atau materi pendidikan agama Islam untuk di ajukan kepada publik melalui media sosial. Karena bagaimana pun, hadirnya media sosial di kalangan masyarakat, khususnya ketika berhadapan dengan kaum muda, telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pola komunikasi yang berkembang. Tidak hanya pola komunikasi akan tetapi juga pola persebaran informasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab di atas maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam merumuskan strategi untuk mengkontekstualisasikan pemahaman keislaman di kalangan generasi muda ada dua yaitu: 1) Pengarusutamaan Gagasan Pendidikan yang membersamai atau *Engaging Education*. 2) Islamisasi Sains dalam Pendidikan Nasional. Adapun maksud dalam Gagasan Pendidikan Yang Membersamai adalah penerepan pendidikan yang lebih menitikberatkan materi pada metode-metode yang lebih komunikatif dan persuasive dalam sistem pembelajaran keagamaan di sekolah, pesantren, dan perguruan tinggi. Sehingga output yang dihasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian lebih eksploratif. Sedangkan Islamisasi Sains dalam Pendidikan Nasional adalah merupakan jawaban yang dihadirkan kepada masyarakat bahwa pendidikan agama Islam ternyata mampu bersaing dengan model pendidikan lain, seperti pendidikan non-Islam yang saat ini sudah mulai menjamur di perkotaan. Yang dengan begitu pendidikan agama Islam mampu mempertontonkan sebagai pembelajaran modern yang mampu mengintegrasikan pembelajaran sains dengan agama secara bersamaan.
2. Adapun metode yang dapat dilakukan dengan pendidikan agama Islam agar gagasan keislaman kontekstual mendapatkan ruang aktualisasi baru di era media sosial ada 5, yaitu:

- *Learning Engagement*
- *Introduce to the Materials*
- *Student Exploration*
- *Testing*
- *Evaluation*

3. Dalam mendiseminasikan gagasan keislaman kontekstual melalui publikasi dan konten di media sosial setidaknya ada 5 strategi yang bisa digunakan, yaitu

- Materi Pembelajaran Yang Berbasis Masalah
- Memanfaatkan Lingkungan Peserta Didik Untuk Memperoleh Pengalaman Belajar
- Memberikan Aktivitas Kelompok
- Membuat Aktivitas Belajar Mandiri
- Menyusun Refleksi

4. Wacana pendidikan agama Islam di media sosial juga sekiranya sangat penting dalam melakukan pengarusutamaan gagasan keislaman kontekstual. Oleh karena itu dalam penelitian kali penulis menawarkan tiga strategi yang bisa dilakukan oleh pendidikan agama Islam dalam mendiseminasikan gagasan keislaman kontekstual di media sosial. Adapun tiga strategi tersebut diantaranya:

- ***Awareness in Islamic Education***

Yang dimaksudkan *awareness in Islamic education* adalah bagaimana pendidikan agama Islam dapat membangun suatu konsep yang dapat dipahami dan mudah diingat oleh masyarakat di jagat media sosial. Oleh

karena itu dalam melakukan strategi ini, pendidikan agama Islam dapat melakukan pembuatan konten-konten video yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman, membuat kutipan yang dapat menjelaskan persoalan yang berkaitan dengan keislaman, dan lain sebagainya.

- ***Interest in Islamic Education***

Dalam melakukan pendekatan ini, pendidikan agama Islam dapat membuat konten pendidikan keagamaan Islam yang lebih menitikberatkan pada persoalan-persoalan yang sering dialami oleh masyarakat, khususnya kaum muda. Dengan demikian, jika peranan pendidikan agama Islam dapat melihat peluang tersebut, bukan tidak mungkin jika gagasan keislaman kontekstual dapat diwujudkan.

- ***Desire in Islamic Education***

Pada fase ketiga, hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana pendidikan agama Islam menjadi objek yang diinginkan untuk diketahui. Dengan kata lain, strategi pendidikan agama Islam mampu meningkatkan Hasrat dari masyarakat untuk mempelajari pendidikan agama Islam lebih jauh.

B. Saran

Penelitian mengenai membangun gagasan keislaman kontekstual melalui pendidikan dan konten media sosial dalam tesis ini masih membutuhkan verifikasi yang berkesinambungan dari tindakan penelitian lain dengan lebih intensif. Sehingga secara konseptual dan teoritik dari hasil penelitian ini selanjutnya akan dapat dikembangkan lebih mendalam untuk memahami bentuk gagasan keislaman kontekstual, serta bagaimana

strategi yang dilakukan dengan menggunakan peranan pendidikan agama Islam dan konten media sosial yang pada saat ini sedang menjadi tren di Indonesia. Kemudian juga sebagai kontribusi bagi pengembangan teoritik tentang membangun gagasan keislaman kontekstual di era digital, penelitian ini perlu dikembangkan lebih mendalam lagi.

Pada sisi lain, kebutuhan terhadap penelitian-penelitian berikutnya dapat pula digunakan untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan yang menjadi kendala dari penelitian awal mengenai pendekatan dalam membangun gagasan keislaman kontekstual. Karena itu disarankan untuk penelitian selanjutnya mengenai wacana gagasan keislaman kontekstual dan bagaimana posisi pendidikan Islam dalam mendiseminasikan gagasan tersebut untuk lebih menekankan pada perluasan kajian, misalnya mengenai bagaimana kebijakan negara dalam merespon perkembangan teknologi informasi yang pada saat tertentu dapat menyebabkan disorientasi diantara sebagian Muslim di Indonesia. Pada saat yang lain juga, wacana gagasan keislaman kontekstual dianggap penting guna menghadapi penetrasi dari ideologi Islam transnasional yang saat ini tengah mengambil bentuk pemikiran ideologi keislaman dari luar Indonesia.

Pada sisi yang lain, penelitian tentang gagasan keislaman kontekstual dapat dilanjutkan dalam konteks yang lebih luas, sehingga horizon dari peran dan kontribusi dapat dilihat secara lebih komprehensif. Jika penelitian awal ini masih terlalu umum, karena berangkat dari fenomena meningkatnya eskalasi penggunaan media sosial, maka pada penelitian selanjutnya disarankan lebih memfokuskan pada perspektif pengembangan gagasan keislaman kontekstual melalui peranan pendidikan agama Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, H. N. (2020). *Pelita Yang Meredup: Keberagamaan Guru Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Jakarta : PPIM UIN Jakarta.
- Abdullah. M. Amin. (1997). *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah. Irwan. (2009). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdurrahman, D. (2003). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Abdurrahman, S. d. (1999). *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abraham Zakky, Z. &. (2018). "Dakwah, Muslim Milenial, dan Media Sosial". *LENTERA*.
- Abubakar, J. S. (2019). *Masjid di Era Milenial: Arah Baru Literasi Keagamaan*. Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah.
- Alam, Lukis. (2019). "Dakwah dan Populisme Media: Idealisme Keberagamaan Netizen di Era Global". *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 2. No.2. Maret.
- Alam. Lukis & Aminah. (2017). "Semangat dan Militansi Keislaman Kaum Muda di Ruang Publik. *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. Vol. 5. Nomor 5 Tahun 2017.
- Appadurai. Arjun. (1991). *The Social Life of Things: Commodities in Cultural Perspective*. New York: Press Syndicate.
- Arifin. H.M. (1991). *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Bumualim, S. Chaider, Hilman Latief, & Irfan Abu Bakar. (2018). *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*. Jakarta: Center for The Study of Religion and Culture UIN Syarif Hidayatullah.
- Campbell, H. "Who's Got The Power? Religion Authority and the Internet". *Journal of Computer-Mediated Communication*, 43-62.
- Daulay. Haidar Putra. (2012). *Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Gordon. Scoot. (1991). *The History and Philosophy of Social Science*. New York: Routledge.
- Haines. Charles Reginald. (2013). *Islam as A Missionary Religion*. US: Hard Press Publishing.

- Halimatusa'diyah, I. (2020). *Beragama di Dunia Maya: Media Sosial dan Pandangan Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta.
- Hasan, N. (2013). "Contemporary Religious Movement in Indonesia: A Study of Hijrah Festival in Jakarta in 2018". *Journal of Indonesian Islam* , 230-265.
- Hasan, Noorhaidi. (2016). "Funky Teenagers Love God, Islam, and Youth Activism in Post-Soeharto Indonesia". *Muslim Youth and the 9/11 Generation*, ed. Adeline Masquelier dan Benjamin F. Soares, United States of America: University of New Mexico Press
- Hasan, N. (2018). *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Hoover. S.M. (2006). *Religion in The Media Age*. New York: Routledge.
- Ida Susilowati, N. R. (2019). "Politics of Identity on Great 212's Reunion" . *Journal Dauliyah* .
- Jabali, Fuad dkk. (2020). "Penguatan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum". *Policy Paper*
- Jabali, Fuad dkk. (2020). "Penguatan Moderasi Beragama dalam Sistem Produksi Guru Pendidikan Agama Islam". *Policy Paper*
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat: Paradigma bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Filsafat, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum, dan Seni*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kailani, N. (2021). *Narasi Ekstrimisme Keagamaan di Indonesia: Latar Pendidikan dan Agensi Individual*. Yogyakarta: PusPIDeP.
- Kepel. Gilles. (2006). *Jihad: The Trial of Political Islam*. London: I.B Tauris.
- Khisbiyah, M. T. (2018). *Kontestasi Wacana Keislaman di Dunia Maya: Moderatisme, Ektrimisme, dan Hipernasionalisme*. Surakarta: PSBPS Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Khobir, A. (2009). "Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi". *Forum Tarbiyah* .
- Kurniawan, S. (2015). "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kontekstual". *Jurnal Nur El-Islam*, 79.
- Latief, H. (2010). "Youth, Mosque, and Islamic Activism: Islamic Source Books in University-based Halaqoh". *Indonesia Journal for Muslim Culture*, 63-88.
- Mandaville, P. (2003). *Communication and Diasporic Islam: A Virtual Ummah?* In E. o. Sciences, *The Media of Diaspora: Mapping the Globe* (pp. 135-148). Routledge: CRC Press.
- Masood. Ehsan. (2009). *Science & Islam a History*. United Kingdom: Icon Books.

- Meiranti, M. (2020). "Fenomena Hijrah di Era Milenial dalam Media Sosial" . *Ath-Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* .
- Morgan. D. (2008). *Keywords in Religion, Media, and Culture*. London: Routledge
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin. (2003). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Muttaqin, W. T. (2021). *Hijrah: Tren Keberagamaan Kaum Milenial di Indonesia* . Jakarta: PPIM UIN Jakarta.
- Nabil, I. A. (2018). *Kaum Muda Muslim Milenial: Hibridasi Kultural, Konservatisme, dan Tantangan Radikalisme*. Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah .
- Nasuhi. Hamid & Abdullah. (2020). *Pelita Yang Meredup: Keberagamaan Guru Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Jakarta: PPIM UIn Syarif Hidayatullah.
- Nata. Abuddin. (2003). *Manajemenn Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Nisa, Yunita Faella dkk. (2018). *Gen Z: Kegalaan Identitas Keagamaan*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta.
- Piliang, Yusuf Amir. (2011). *Bayang-Bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*. Bandung: Mizan.
- Pribadi, A. (2018). "Islam dan Media: Kontestasi Ideologi dan Ekonomi Politik Media Era Demokrasi". *MAARIF Institute*.
- Rahman, A. (2016). "Reformasi dan Arah Pembaharuan Pendidikan agama Islam di Indonesia". *Jurnal Literasi* .
- Rizali, A. (2009). *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*. Jakarta: Grasindo.
- Rohinah. (2021). "Hybrid Islamism: Remaja Muslim, Aktivisme Keislaman, dan Politik Identitas Kerohanian Islam (ROHIS) di Sekolah dan Madrasah. *Disertasi*. Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga.
- Sahlan, A. (2011). "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Kontekstual". *Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang*.
- Saleh. Ahmad Syukri. (2007). *Metodologi Tafsir Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jakarta: Gunung Persada Press.
- Sanaky, H. (2013). "Pemikiran Pembaruan Pendidikan agama Islam Menuju Masyarakat Madani di Indonesia". *Disertasi*.
- Sanaky. Hujair. (2013). *Pembaruan Pendidikan Islam: Paradigma, Tipologi, dan Pemetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

- Saputra, P. &. (2020). "Pengemasan Ideologi Dalam Gerakan Hijrah (Studi Kasus Gerakan Komunitas Sahabat Hijrahku di Medan)". *Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya* , 287-300.
- Sirait. Sangkot. (2012). "Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Islam". Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga.
- Singh, R. (2001). *Social Movement, Old, and New: A Post-Modernist Critique*. New Delhi : Sage Publication.
- Sudjana, N. (1991). *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Masalah Skripsi-Tesis-Disertasi*. Bandung: Sinar Baru .
- Suprayogo, I. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sukamto. (1999). *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Syaukani. Ahmad. (2001). *Perkembangan Pemikiran Modern di Dunia Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tanoto Foundation. (2018). *Modul 1 - Praktik Yang Baik dalam Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan Republik Indonesia.
- Tilaar, H. (2003). *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan Dari Perspektif Studi Kultural*. Jakarta: Indonesia Tera.
- Toffler. Alvin. (1980). *The Third Wave*. London: Pan Books Ltd in Association with William Collins Sons & Co. Ltd.
- Totona, A. (2017). *Ambiguitas Kaum Intelektual*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Triana. Windy. (2021). *Hijrah: Tren Keberagamaan Kaum Milenial di Indonesia*. Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Nomor 20 Pasal 3.
- Wijdan. Aden. (2007). *Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pusat Studi Islam.
- Wiktorowicz. Quintan. (2003). *Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach*. Bloomington: Indiana University Press.
- Zahara, M.N., Wildan, D., Komariah, S. (2020). "Gerakan Hijrah: Pencarian Identitas Untuk Muslim Milenial di Era Digital". *Indonesia Journal of Sociology, Education, and Development*. 58-70.

Lampiran-lampiran



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM
Website : masterislamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

No: 02/Perpus/MIAI/1/2022

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Zaki Mubarak
Nomor Induk Mahasiswa : 19913045
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Faisal Ismail, M.A.
Fakultas/Prodi : Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister FIAI UII
Judul Tesis :

MEMBANGUN GAGASAN KEISLAMAN KONTEKSTUAL MELALUI PENDIDIKAN DAN KONTEN DI MEDIA SOSIAL

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) besar **19 (Sembilan belas persen) %**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 04 Januari 2022

Kaprodi MIAI



Dr. Nunah, MIS

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Zaki Mubarak
Tempat/Tanggal Lahir : Yogyakarta, 21 Februari 1996
NIM : 19913045
Agama : Islam
Pekerjaan : Head of Business Development
Alamat Bekerja : Gedung Innovation Factory BLOCK 71 Jalan Prof Herman Yohanes No.1212, Terban, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. 55223.
Alamat Rumah : Jalan Belah Ketupat Timur No.1 Tiyan, Kel. Condongcatur, Kec. Depok, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. 55283
Email : zakijordaan@gmail.com/zaki@lister.co.id
No. Handphone : +6287733986686

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Muhammadiyah Condong Catur (2002)
2. Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta (2008)
3. Madrasah Aliyah Negeri 3 Yogyakarta (2011)
4. S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (2014)
5. S2 Magister Ilmu Agama Islam Konsentrasi Pendidikan Islam Universitas Islam Indonesia (2019 – present)

C. Riwayat Pekerjaan

1. Marketing Communication Staff di CV Mataram Citra Sembada (2015 – 2019)
2. Public Relation Manager di Ghalibook Indonesia Press (2020)
3. Head of Business Development di PT Lister Teknologi Edukasi (2021 – present)

D. Pengalaman Workshop, Short Course, dan Conference

1. Keynote Speaker dalam “Investasi di Tengah Pandemi” yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Islam Universitas Islam Indonesia pada 27 Juni 2020.
2. Moderator dalam Seminar Nasional “Agamawan Muda dan Masa Depan Kebangsaan” yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Islam Universitas Islam Indonesia pada 25 Februari 2021.
3. Keynote Speaker dalam Seminar Nasional “Kesempatan Study Abroad dan Pengembangan Karir di Negeri Ginseng” yang diselenggarakan oleh Politeknik POS Indonesia pada 26 Desember 2021.
4. Peserta dalam acara Business Matchmaking HUB.ID yang diselenggarakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia di Hotel Ritz Carlton Jakarta pada 27 Oktober 2021.
5. Peserta dalam acara Business and Partnership Matching HUB.ID yang diselenggarakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia di Hotel Pullman Legian Beach Bali pada 08 November 2021.